Sejarah menggelar drama nyata...
"Pesta darah" di bulan Muharam...
pasir sahara goreng kaki
hujan mentari guyur paras
kafilah kematian
berderak membedah angin
menggoyang fatamorgana
melukis kanvas syahadah
meneguk arak sorgawi
di 'Duka Bencana'.

...ak abadi
...ut mati!

119

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

TRAGEDI 10 MUHARAM

A.H. Jalali

AL-HUDA

AL-HUDA

TRAGEDI 10 MUHARAM

Sebuah Narasi

A.H. Jalali
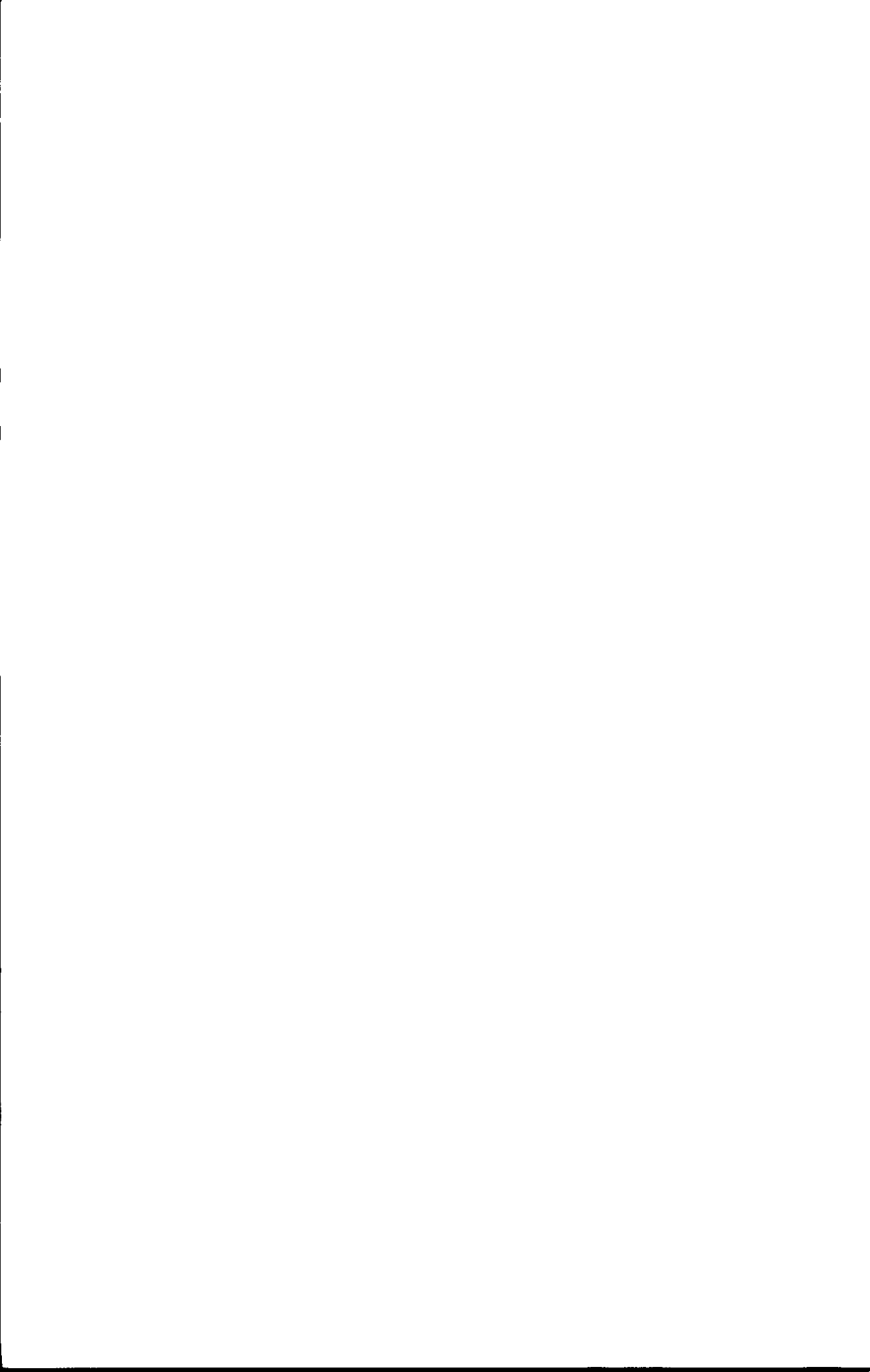
TETES DARAH, PEMIMPIN PEMUDA SURGA

(Prosesi Pembantaian di Karbala)

Ali Husain Jalali

Judul Asli: *Massacre of Karbala (Maqtal al-Husain)*
Judul Indonesia: **Tragedi 10 Muharam**
Penulis: Ali Husain Jalali
Penerjemah: Sandy Alison
Editor: Arif Mulyadi
Proof Reader: Syafruddin
Setting / Lay Out: Arif W.
Desain Cover: Eja Assegaff

Cetakan I: Januari 2007
ISBN: *978-979-119-307-8*

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
O. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

Sungguh, aku tidak melihat kematian [hanya sebagai kebebasan semata] tetapi sebagai kebahagiaan, dan hidup bersama orang-orang tak adil tidak lain hanyalah duka cita.

Imam Husain as
61 Hijriah/680 Masehi

Perjalanan Imam Husain as ke Karbala
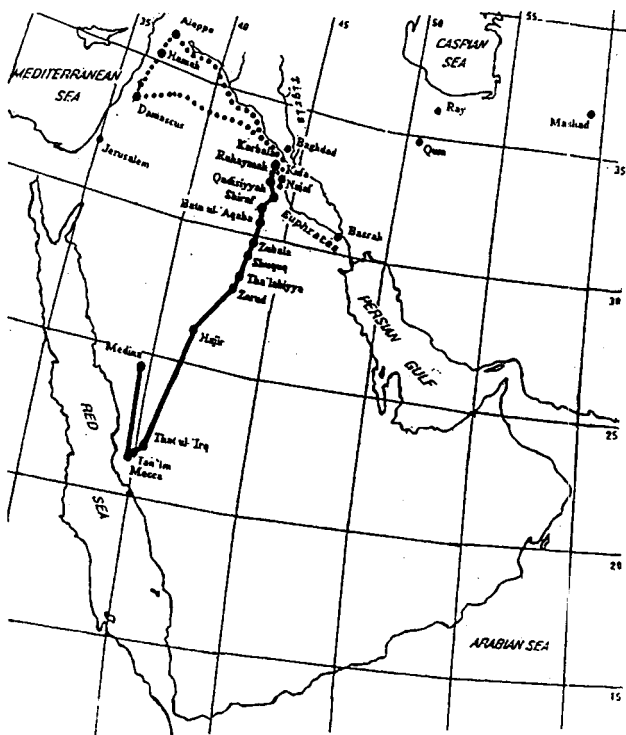
▬▬▬ Rute Imam Husain

. . . . Rute keluarganya

Penjelasan Peta

Peta ini menggambarkan perjalanan Imam Husain as dari Madinah ke Karbala di tahun 60H/ 680M dan perjalanan rombongan dari Karbala ke Damaskus kemudian kembali lagi ke Karbala. Rute perjalanan Imam Husain as berdasarkan pada kota yang terdapat di dalam *Maqtal al-Husain* karangan Abdurrazzaq Mukarram.

Gambaran pada sebuah peta Saudi Arabiah setelah kematian Nabi Muhammad saw. Mengikuti rute yang Imam Husain as ambil dari Mekkah ke Karbala, sebaliknya, peziarah biasanya mengarah dari Kufah ke Mekkah, yang kemudiannya bernama Thariq Zubaidah. Imam Husain as mengikuti rute ini sampai akhirnya dicegat oleh Hurr Riyahi saat akan melanjutkan perjalanan ke arah Kufah. Setelah itu, ia mengalihkan rute dan memimpin perjalanan ke arah Karbala.

Bagaimanapun, karena disebabkan kesulitan di dalam menentukan posisi yang tepat, tidak semua

kota yang tampak pada peta tersebut disebut pada buku Maqtal al-Husain ini.

Perjalanan keluarga Imam Husain as setelah pembantaian di Karbala pada 10 Muharam 61H/ 680M seperti diuraikan dengan mengutip nama kota dan bagian-bagiannya dengan nama Aleppo dan Hamah. Pada waktu itu menjadi dua rute utama dari Kufah ke Damaskus. Satu yang mengikuti sungai Eufrat tepi Barat laut ke Aleppo dan kemudian Selatan ke Hamah, kemudian Damaskus. Berakhir ke seberang padang pasir yang secara langsung berbatasan dengan Damaskus. Hal itu dapat disimpulkan bahwa angkatan perang membawa keluarga Imam as pada jalur sungai yang mengarah pada Aleppo dan Hamah, dan ketika pasukan menggiring sisa-sisa keluarga Imam Husain as di padang pasir dalam rangka kembali ke Karbala pada peringatan 40 hari wafatnya Imam Husain as, tepatnya 20 Safar.

Sebagai Rujukan:

Al-Faruqi, Ismail Ragi, *Historical Atlas of the Religions of the World*, New York: Macmillan Publishing Co.,Inc., 1974.

Iraq. Official Standard Names Approved by the U.S. Board on Geographic Names, Washington, D.C, Office of Geography, Department of the Interior, 1957.

Powell, Grace L, *Atlas of the Middle East. Dubugue,* Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company, 1975.

Rebstock, Ulrich, *Das Islamisch Arabien bis zum Tode des Propheten. In Tubinger Atlas des Vorderen Orients (TAVO)*; Dr. Ludwig Reichert Verlag, 1987, Wiesbaden.

Hasan Husain Jalali

Chicago, 1994

Perjalanan Hidup Imam Husain as

Hari	Bulan	Tahun	Kejadian
3	Syakban	4/625	Kelahiran Imam Husain as
27	Safar	11/632	Kakek Imam Husain as, Nabi Muhammad saw, meninggal
21	Ramadan	40/660	Ayah Imam Husain as, bernama Imam Ali as, mati terbunuh
7	Safar	50/670	Saudara Imam Husain as, bernama Imam Hasan as, diracun hingga meninggal
27	Rajab	60/680	Yazid bin Muawiyah menuntut sumpah setia Imam Husain as

28	Rajab	60/680	Imam Husain as meninggalkan Madinah pada malam hari
3	Syaban	60/680	Imam Husain as tiba di Mekkah
10	Ramadan	60/680	Penduduk Kufah-Irak, mengundang Imam Husain as ke sana
15	Ramadan	60/680	Muslim bin Aqil berangkat ke Kufah sebagai utusan Imam Husain as
5	Syawal	60/680	Muslim tiba di Kufah
8	Zulhijjah	60/680	Muslim dikhianati dan dibunuh
8	Zulhijjah	60/680	Imam Husain as meninggalkan Mekkah untuk pergi ke Kufah
2	Muharam	61/680	Imam Husain as tiba di Karbala, Irak
3	Muharam	61/680	Umar bin Sa'd tiba dengan tentara berjumlah 30.000 orang

7	Muharam	61/680	Perkemahan Imam Husain as diblokade dari sumber air
9	Muharam	61/680	Serangan pertama ke perkemahan Imam Husain as
10	Muharam	61/680	Pembantaian Imam Husain as dan para pengikutnya
11	Muharam	61/680	Keluarga Imam Husain as dijadikan tawanan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

KATA PENGANTAR

Latar Belakang Sejarah

Muharam adalah bulan pertama dalam kalender Islam, di mana kaum Muslim memperingati ke-syahidan Imam Husain as, cucu Nabi Muhammad saw. Husain dilahirkan pada tanggal 3 Syakban, di tahun keempat Hijriah (625M). Kakeknya, Muhammad saw, memberi nama Husain, yang berarti 'seorang yang berperilaku baik'.

Al-Quran menggambarkan bahwa Nabi Muhammad saw, putrinya Fathimah dan Ali (suami Fathimah), serta kedua anaknya, Hasan dan Husain, di dalam ayat, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*" (QS. al-Ahzab: 33). Nabi menyampaikan pada banyak kesempatan bahwa mereka yang berasal dari

keturunannya memiliki kualitas sebagai pemimpin. Saat bersama Hasan dan Husain, Rasulullah saw berkata, "Kedua anak ini adalah putraku. Mereka adalah dua orang Imam (para pemimpin)."

Sepanjang hidup Nabi Muhammad saw, keluarga dan kerabat-kerabat yang dipimpin Abu Sufyan di Mekkah, mencoba untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad saw dengan berbagai cara yang mereka bisa. Mereka mencoba untuk membunuh Nabi, tetapi gagal. Kemudian, setelah kematian Nabi Muhammad saw, putra Abu Sufyan yang bernama Muawiyah, mengklaim sebagai pemimpin kaum Muslim. Ali, sebagai sepupu sekaligus menantu Nabi, yang semestinya menjadi pemimpin kaum Muslim setelah kematian Nabi, mulai mempertahankan Islam dengan melawan Muawiyah, yang membentuk persekutuan dengan kerajaan Bizantium. Dan peperanganpun dimulai dari ibu kota Damaskus. Walaupun Ali menentang Muawiyah untuk mengatasi perselisihan mereka satu lawan satu, bukan dengan angkatan perang, namun Muawiyah selalu menolak. Tak berapa lama berlalu, Ali dibunuh ketika sedang salat di dalam mesjid Kufah.

Setelah meninggalnya Imam Ali as, untuk mencoba perdamaian dan keadilan, Imam Hasan

sebagai pemimpin kaum Muslim yang sebenarnya, menandatangani suatu perjanjian damai dengan Muawiyah pada tanggal 5 Jumadil Awal tahun 41 Hijriah (661 M). Berikut adalah terjemahan dari perjanjian yang asli,

"Dengan Nama Allah, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berikut ini menunjukkan bahwa Hasan bin Ali bin Abi Thalib berdamai dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia berdamai dengan Muawiyah pada kondisi ia mengambil alih kepemimpinan kaum Muslim, atas perintah Allah dan hadis nabi-Nya; Muawiyah tidak akan menjanjikan kekhalifahan (setelah dirinya) kepada seseorang pun (dari kaum Muslim); bahwa orang-orang yang menginginkan kedamaian di mana saja mereka hidup di muka bumi Allah, apakah di Syria, Yaman, Irak atau Hijaz; bahwa keluarga Ali dan para pengikutnya, diri mereka, uang mereka, istri mereka, dan anak-anak mereka akan aman di mana saja mereka berada; bahwa Muawiyah berjanji di hadapan Allah bahwa ia tidak akan melindungi kejahatan atau rencana yang berbahaya, apakah secara rahasia atau secara terang-terangan terhadap Hasan bin Ali, Husain (saudaranya), atau para keluarga Rasulullah saw; bahwa ia tidak akan meneror mereka dalam kondisi apa pun." (lihat, Ibnu Sabbagh, *al-Fushûl al-Muhimmah*, h.163).

Namun demikian, sesaat setelah menandatangani perjanjian tersebut, Muawiyah berkata, "Dari sekarang, aku akan menginjak-injak surat perjanjian ini di bawah kakiku!" Muawiyah mengumumkan munculnya Dinasti Bani Umayah, dan ketika ia nanti wafat, putranya yang bernama Yazid segera akan menggantikannya sebagai raja.

Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam dalam masalah keadilan dan pemilihan kepemimpinan, menurut al-Quran dan sunah Nabi Muhammad saw. Sungguhpun Muawiyah mengingkari persetujuannya dalam perjanjian dan tetap menentang prinsip dasar Islam, ia memperingatkan putranya, Yazid, untuk tidak membunuh Imam Husain as. Walaupun Yazid mengatur pemerintahan Islam dan mengabadikan Dinasti Bani Umayah dari ayahnya, ia memilih untuk mengabaikan nasihat ayahnya tentang Imam Husain as. Muawiyah dan Dinasti Bani Umayah memerintah dengan penipuan, penyuapan, kekerasan berdarah, dan memunculkan ketakutan, dan Yazid putra Muawiyah memaksa orang-orang untuk mematuhi dirinya sebagai raja.

Imam Husain as

Setelah semua ujian yang telah menimpanya, Imam Husain as sadar secara penuh akan posisi dirinya. Sebab ia adalah cucu Rasulullah Muhammad

saw, dan pemimpin umat Islam, sementara Yazid adalah seorang peminum anggur, pemerkosa wanita, dan pembunuh berdarah dingin yang kejam. Imam tidak punya pilihan selain menentang Dinasti Bani Umayah yang zalim ini.

Imam Husain as menyebutkan bahwa jika semua orang telah menjual kesetiaan mereka kepada Yazid, "Maka katakan selamat jalan kepada Islam." Tidak diragukan bahwa Imam as mengetahui jika ia mengikuti pemimpin yang suka mabuk, dan tidak layak sebagai pemimpin kaum Muslim, maka Islam akan hancur. Itu sebabnya mengapa Imam Husain as menyampaikan secara jelas ke semua orang, bahwa misinya adalah untuk menyelamatkan dasar Islam dan berjuang melawan kezaliman, bagi siapa pun yang mencoba menghancurkan kemurnian Islam.

Imam Husain as sadar secara penuh menyangkut situasi sosial dan politik pada saat itu, sangat jelas terlihat dari banyaknya ucapan yang disampaikan Imam as kepada orang-orang dalam khotbah-khotbahnya. Di lain waktu, orang-orang mencoba meyakinkan Imam Husain as untuk tidak pergi ke Kufah, tetapi ia selalu menolak, walaupun ia mengetahui kalau ia akan dibunuh. Juga pada beberapa kesempatan ketika tenda pekemahan Imam Husain as dan para pengikut setianya telah

dikepung oleh pasukan musuh, Imam Husain as menolak permintaan pengikutnya untuk memulai pertempuran dan membunuh terlebih dahulu para musuh. Imam Husain as menolak dan memilih untuk menghindari pertumpahan darah dengan berbagai cara. Lagipula Imam Husain as berulangkali meminta dengan tegas para pengikutnya untuk meninggalkan medan Karbala dan menyelamatkan hidup mereka masing-masing.

Kita dapat melihat bahwa Imam Husain as tidak bergerak dengan kekerasan di luar dari kendalinya. Sebetulnya Imam sadar akan setiap keputusan yang ia buat, dan ia selalu memikirkan secara hati-hati sebelum membuat keputusan tersebut, sebab fokus perhatian utamanya adalah untuk memelihara keimanan yang murni bagi kaum Muslim. Singkatnya, Imam Husain as mengetahui bahwa orang-orang tidak secara penuh memahami bagaimana kejahatan dan kebejatan Yazid, dan ia mengetahui bahwa satu-satunya cara untuk membangkitkan orang-orang adalah dengan memerlihatkan kepada mereka bahwa berapa lama pun Yazid bertahan memegang kendali kekuasaannya, Yazid akan membinasakan cucu Nabi Muhammad saw.

Sesungguhnya, kesyahidan Imam Husain as menandai permulaan tumbangnya Dinasti Bani Umayah.

Sebelum Tragedi Karbala

Yazid Menuntut Kesetiaan

Yazid dalam rangka memperkokoh martabat dinastiannya, perlu adanya ketundukan total dari lawan politiknya. Ia segera memerintahkan gubernur Madinah, bernama Walid, untuk mengambil kesetiaan dari Imam Husain as (cucu Nabi Muhammad saw dan pemimpin spiritual masyarakat) serta Ibnu Zubair (lawan politik Yazid). Jika menolak, mereka berdua harus dibunuh.

Waktu telah larut malam, sang gubernur segera mengirim seorang wakilnya untuk memanggil Imam Husain as dan Ibnu Zubair. Utusan tersebut menemukan mereka di dalam Mesjid Nabawi, mesjid Nabi Muhammad saw, sekaligus pusat kota Madinah. Ibnu Zubair menjadi curiga dengan utusan gubernur yang datang pada waktu seperti itu.

Imam Husain as seketika berkata, "Inilah yang akan terjadi dengan kematian Muawiyah, dan Walid menginginkan kita untuk menyatakan kesetiaan kepada putranya, Yazid, sebelum orang-orang memahami tentang itu."

Adalah menjadi jelas bagi Ibnu Zubair ketika ia pergi menemui gubernur Madinah. Tetapi ketika Imam Husain as pergi, ia membawa senjata bersama tigapuluh pengikut terbaiknya dengan mengendarai

kuda. Imam Husain as menjelaskan kepada mereka untuk menunggu di pintu gerbang. Ketika mereka mendengar perintah, segeralah masuk, lakukan apa yang dapat dilakukan, dan berjaga di pintu luar. Segera Imam Husain as masuk ke dalam istana. Walid lalu meminta dengan tegas, "Kau harus melakukan sumpah kesetiaan terhadap Yazid!"

Imam Husain as menjawab, "Orang sepertiku semestinya tidak memberikan sumpah setia secara diam-diam. Jika kau menginginkannya, kau harus memanggil semua orang dan dilakukan secara terbuka. Kemudian meminta semua orang, termasuk kami dengan mereka, untuk mencapai satu suara."

Walid menerima permintaan Imam Husain as, tetapi sekretarisnya yang bernama Marwan memperingatkan, "Jika ia meninggalkan kau dan tidak memberikan sumpah setia sekarang, kau tidak akan memegang kuasaan lagi atasnya. Penjarakan Husain hingga ia memberikan sumpah setia, atau bunuh saja ia."

Imam Husain as berkata, "Siapa pun dari kalian yang membunuhku, ia adalah seorang pendusta dan penuh dosa." Kemudian kepada gubernur Madinah, Imam Husain as berkata, "Hai gubernur! Kami adalah keluarga Nabi, dan kami adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Yazid adalah seorang pemabuk

yang senang membunuh orang secara semena-mena, dan orang sepertiku tidak akan memberikan sumpah kesetiaan kepada seseorang seperti Yazid. Bagaimanapun, mari kita bertemu pagi hari, dan mari kita lihat antara kalain dan kami, siapa yang paling dipilih sebagai pemimpin."

Walid berucap dengan kata-kata kasar dan nyaring. Di saat itu, ketiga puluh pengawal Imam Husain as mendengar suara gaduh dari dalam istana. Sembilan belas orang dari mereka mendobrak pintu, lalu masuk ke dalam untuk menjemput Imam Husain as. Kemudian Imam Husain as bersama para pengawalnya segera pergi meninggalkan istana itu.

Marwan memandang Walid sambil berkata, "Kau tidak mematuhi ucapanku. Dan kau tidak akan mempunyai kekuasaan lagi terhadap Husain."

Gubernur Walid membentak, "Jangan menyalahkan orang lain, Marwan! Kau ingin aku membunuh Husain karena ia keberatan memberikan sumpah setia kepada Yazid?! Kau pikir ini suatu hal yang gampang untuk dilakukan, dengan mengucurkan darah Husain!?"

Imam Husain as kemudian pergi mengunjungi kuburan kakeknya, dan berdoa hingga menjelang subuh. Sepanjang malam, gubernur Walid mengirim

utusan ke rumah Imam Husain as. Namun mereka tidak menemukan, dan berpikir bahwa Imam telah meninggalkan Madinah.

Utusan gubernur Walid menemukan Imam Husain as tengah berada di pusara suci Rasulullah saw keesokan paginya. Ia mendatangi Imam Husain as dan mengingatkannya untuk segera memberikan sumpah kesetiaan, agar hidupnya tidak terganggu.

Imam Husain as berkata, "Jika orang Islam memberikan sumpah kesetiaan kepada Yazid, ucapkan selamat jalan kepada Islam."

Malam berikutnya, Imam Husain as kembali mengunjungi kuburan kakeknya, berdoa dan mengumandangkan beberapa ayat al-Quran. Kemudian ia berkata, "Ya Allah! Ini adalah kuburan nabi-Mu, Muhammad saw, dan aku adalah putra dari putrinya. Engkau mengetahui hal apa yang terbaik untukku. Aku tidak menginginkan sesuatu apa pun, kecuali hanya untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Aku meminta kepada-Mu, atas nama Nabi-Mu yang terkubur di sini. Apa pun yang Engkau tentukan untukku dan yang Engkau ridhai."

Kemudian Imam Husain as menangis sambil memeluk pusara suci kakeknya hingga tertidur

karena lelah. Di dalam tidurnya, Imam bermimpi berjumpa dengan kakeknya, Nabi Muhammad saw, ia menceritakan kejadian apa yang akan menimpa Imam Husain as di waktu yang akan datang. Imam Husain as terbangun menjelang subuh, lalu bergegas mendatangi keluarganya, saudara laki-lakinya yang bernama Atraf dan Muhammad bin Hanafiyah, juga Ummu Salamah, dan beberapa keluarga lainnya. Mereka mencoba menggagalkan penolakan Imam Husain as dalam memberikan sumpah setia terhadap Yazid, dan keputusan Imam Husain as untuk meninggalkan Madinah menuju Mekkah.

Imam Husan menjelaskan kepada Ummu Salamah, sebagai berikut, "Jika aku tidak meninggalkan Madinah saat ini, secepatnya mereka akan membunuhku (di sini juga). Aku tidak akan memaafkan mereka mulai saat ini."

Imam mengucapkan selamat tinggal kepada semua keluarganya dan meminta mereka untuk berbesar hati. Sebelum berangkat, Imam sempat meninggalkan pesan kepada saudaranya, Muhammad bin Hanafiyah. Yang berisi,

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah wasiat Husain bin Ali bin Abi Thalib yang ditinggalkan kepada saudaranya, Muhammad bin Hanafiyah, Husain bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad

adalah pelayan dan pesuruh-Nya. Muhammad telah membawa kebenaran dari Allah. Bahwa surga itu benar, bahwa neraka itu benar, dan hari akhir akan datang tanpa keraguan, dan Allah akan membakitkan semua orang dari kuburan mereka.

Tentu saja, perjuanganku tidaklah sebuah kejahatan, sembrono, bertentangan, atau tak adil. Aku dukung perbaikan terhadap kaum Muslim sepeninggal ayahku, aku ingin menegakkan kebenaran, dan mencegah yang mungkar, dan mengikuti sunah kakekku, dan dari ayahku Ali bin Abi Thalib. Siapa pun yang menerimaku karena kebenaran, Allah adalah pelindung terhadap kebenaran, dan siapa pun yang menolak ini, aku akan menunggu keputusan Allah antara aku dan mereka, dan Ia adalah hakim yang terbaik. Ini adalah pesanku kepada saudaraku, dan semua keberhasilan tergantung pada Allah, dan hanya pada-Nya aku berserah diri."

Imam Husain as menutup surat wasiat dan memberikannya kepada saudaranya, Muhammad bin Hanafiyah. Ia meninggalkan Madinah pada malam Minggu, dua hari sebelum berakhirnya bulan Rajab. Bersama Imam turut pula saudaranya yang bernama Abbas, putra-putri Imam Hasan, dan beberapa anggota keluarga lainnya. Imam berangkat sambil membacakan sebuah ayat al-Quran, *"Maka,*

ia meninggalkannya [Madinah] dalam ketakutan dan penuh harap. Ia berkata, 'Ya Allah! Lindungi aku dari orang-orang yang zalim!'" (QS. al-Qashash: 21).

Imam Husain as memilih untuk mengambil jalur utama menuju Mekkah. Beberapa orang mencoba untuk meyakinkan Imam untuk mengambil jalur yang lain, supaya menyulitkan gubernur Madinah saat mencari rombongan Imam Husain as.

Imam Husain as menolak, sambil berkata, "Aku tidak akan menyimpang dari jalan yang sudah ditetapkan Allah, dan menjalankan apa pun yang telah diputuskan-Nya."

Imam Husain as Memasuki Mekkah

Imam Husain as tinggal di rumah Abbas bin Abdul Muthallib. Penduduk Mekkah mengunjungi Imam Husain as, dan peziarah yang mengunjungi kota Mekkah untuk melakukan ibadah haji menyempatkan diri pula untuk mengunjunginya. Ibnu Zubair, salah seorang penentang Yazid, juga mendatangi Imam, tetapi ia cemburu ketika mengetahui Imam menjadi pusat perhatian masyarakat. Tak berapa lama, Imam Husain as pergi mengunjungi kuburan neneknya Khadijah Kubra, dan berdoa di sana. Sebelum ia meninggalkan Mekkah, ia mengirimkan pesan kepada para pemimpin Basrah, yaitu: Malik bin Musma' Bakri, Ahnaf bin Qais, Mundzir

bin Jarud, Mas'ud bin Amr, Qais bin Haitsam, dan Amr bin Ubaid bin Muammar.

Isi surat Imam Husain as adalah sebagai berikut, "Dengan Nama Allah yang telah memilih Muhammad di antara ciptaan dan nabi-nabi-Nya, kemudian Dia mengambil Muhammad untuk diri-Nya. Allah telah memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya melalui Nabi-Nya. Kami adalah keluarganya, pengikut, dan pemilik ahli waris, dan kami paling berhak dari siapa pun. Orang-orang telah memilihku untuk ini, aku pun sudah menerimanya, dan aku sudah mengirim utusanku kepada kalian dengan kitab ini (al-Quran), dan aku menyeru kalian untuk mempelajari Kitab Allah dan sunah Nabi-Nya, sebab sunahnya telah ditinggalkan dan telah bermunculan banyak perubahan di dalamnya. Jika saja kalian sudi mendengarkanku, akan kubimbing kalian ke jalan yang benar."

Mundzir bin Jarud dengan seketika menahan utusan Imam Husain as. Sebab ia pikir utusan tersebut adalah mata-mata Ibnu Ziyad yang mengaku sebagai utusan Husain, dengan pesan menjerat Imam Husain as dan pengikutnya. Ketika utusan telah diserahkan kepada pemerintahan Ibnu Ziyad, Mundzir baru menyadari bahwa utusan tersebut adalah benar dari Imam Husain as, namun hal itu sudah terlambat, dan Ibnu Ziyad telah

memerintahkan untuk menggantung utusan Imam pada malam itu juga. Ahnaf bin Qais menyampaikan pesan kepada Imam, yang isinya: "Bersabarlah... Sesungguhnya janji Allah adalah benar." Dan mengisyaratkan bahwa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk menentang Yazid.

Mas'ud bin Amr mengumpulkan suku Tamim, Hamdarah, dan Sa'd, dan bertanya kepada suku Tamim, "Apa pendapat kalian tentangku?"

Mereka menjawab, "Engkau adalah tulang punggung kami dan kepala suku yang terhormat."

Ia berkata, "Aku telah mengumpulkan kalian untuk membicarakan suatu masalah yang sangat penting."

Mereka bertanya, "Apa yang dapat kami lakukan?"

Ia berkata, "Muawiyah sudah mati, dan kalian mengetahui apa yang telah Muawiyah perbuat. Ia menetapkan putranya yaitu Yazid, sebagai penggantinya. Yazid adalah seorang pemabuk dan penyuka wanita, dan ia telah ditetapkan sebagai pemimpin kaum Muslim, tanpa sepengetahuan ataupun persetujuan orang-orang. Aku bersumpah dengan Nama Allah, aku ingin berjuang dalam berjihad melawannya. Dan orang ini adalah Husain, putra Ali, cucu Rasulullah, dengan garis keturunan

yang jelas, pengetahuannya tak diragukan, berakhlak sempurna, dan ia sangat siap untuk masalah ini.

Aku akan pergi mendapati kekasihku dan bertempur dengan gagah berani, dan barang siapa ingin melakukan apa yang kulakukan, itu terserah kalian."

Banu Hamdarah menjawab, "Kami akan melakukan apa yang engkau lakukan, kami akan membantumu dengan pedang kami, dan melindungi engkau dengan badan kami!"

Suku Amir juga berkata hal serupa, hanya suku Sa'd yang menjawab, 'Kami akan berpikir terlebih dahulu, dan kami akan kembali lagi menemui engkau jika sudah ada jawaban."

Mas'ud bin Amr lalu menulis surat kepada Imam Husain as, yang berisi, "Datanglah Anda ke sini dan aku akan menolongmu. Dan jiwa kami menjadi tebusan Anda."

Ketika Imam Husain as membaca surat tersebut, ia lalu menjawab, "Allah akan melindungi engkau di hari penghakiman nanti."

Mas'ud kemudian mengumpulkan angkatan perangnya. Namun saat mereka masih dalam perjalanan menemui Imam Husain as di Karbala, kabar sampai pada mereka berkenaan dengan

terbunuhnya Imam Husain as. Mas'ud sangat terguncang, karena ia tidak mampu membantu Imam Husain as tepat pada waktunya.

Salah seorang yang tingal di kota tersebut mempunyai sepuluh orang anak. Ketika utusan Imam Husain as datang dengan pesannya, ia mengumpulkan semua anaknya lalu berkata, "Aku akan membantu Imam Husain as. Siapa pun yang ingin membantuku, aku persilahkan (dia)." Dua dari putranya yang bernama Abdullah dan Ubaidillah, menerima ajakan tersebut. Tiga dari mereka bergabung dengan Imam Husain as di Mekkah dan tinggal bersama Imam hingga mereka terbunuh di Karbala.

Selagi Imam masih berada di Mekkah, masyarakat Kufah mengirim surat untuk mengundang Imam, baik secara individu maupun kelompok. Semua meminta Imam Husain as untuk datang ke Kufah. Mereka menyatakan bahwa mereka tengah menentang gubernur Kufah yang bernama Nukman bin Bashir. Surat ajakan terus saja berdatangan, hingga dalam suatu hari Imam Husain as menerima enam ratus lebih surat.

Mereka terus meminta dengan tegas, tetapi Imam Husain as tidak pernah menjawab surat-surat tersebut. Surat terakhir yang datang kepadanya berasal dari Shibth bin Rab'i, Hajar bin Abjar, Yazid

bin Harits, Azra bin Qais, Amr bin Hajjaj, dan Muhammad bin Umayr bin Utarib. Surat mereka berbunyi, "Dengan segala hormat, masyarakat tengah menanti kedatangan engkau. Mereka tidak punya pilihan selain engkau, wahai putra utusan Allah! Segeralah! Segeralah! Tanah lapang nan hijau, buah-buahan yang ranum. Jika engkau telah tiba, engkau akan disambut angkatan perang yang secara total setia kepadamu."

Imam menerima dua kantung surat, kesemuanya berjumlah 12.000 surat. Imam menulis satu surat sebagai jawaban atas semua surat dari mereka. Ia memberi jawaban dengan dua utusan ke Kufah, yang berisi, "Atas nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Husain bin Ali, kepada kaum Muslim dan yang meyakininya. Dengan hormat, Hani dan Sa'id datang kepadaku membawa surat kalian, dan mereka adalah utusan terakhir yang datang dari kalian. Aku memahami setiap persoalan yang kalian sampaikan, dan pendapat kalian secara umum tentang tidak adanya pemimpin, kemudian datang kepada kami. Allah akan memandu kami hingga sampai kepada kalian, untuk sebuah kebenaran.

Oleh karena itu, aku mengirim kepada kalian, saudara sekaligus sepupu yang terpercaya dari keluargaku. Aku memerintahkannya untuk

mencatat semua kondisi dan keinginan kalian. Dengan menuliskan kepadaku semua keinginan masyarakat dan meneliti orang-orang di tengah masyarakat, apakah kondisinya seperti surat yang kalian tulis kepadaku dan telah kubaca. Kemudian aku akan datang kepada kalian sesegera mungkin. Terakhir, seorang pemimpin harus mengikuti al-Quran dan hanya untuk masyarakat. Ia harus percaya akan kebenaran dan keyakinan kepada Allah. Salam damai selalu."

Selanjutnya Imam Husain as memberikan surat kepada Muslim bin Aqil sambil berucap, "Berangkatlah ke Kufah. Apa pun yang terjadi, Allah akan senantiasa menolong. Kuberharap agar Anda dan aku bisa berada dalam golongan orang yang syahid. Ketika engkau tiba di Kufah, bergabunglah bersama orang-orang yang dapat dipercaya."

Perjalanan Muslim bin Aqil

Imam Husain as mengirim tiga orang bersama Muslim bin Aqil, yaitu: Qais bin Mashar Saidawi, Imara bin Abdullah Saluli, dan Abdurrahman bin Abdullah Azdi. Imam Husain as berpesan kepada Muslim, "Demi Allah, periksa dan telitilah keadaan masyarakat Kufah, apakah berita dalam surat mereka benar kenyataannya. Jika itu adalah benar adanya, kirimkan aku kabar tersebut secepatnya."

Muslim bin Aqil meninggalkan Mekkah pada tanggal 15 bulan Ramadan melalui Madinah. Ia singgah di Mesjid Nabawi dan berdoa di sana. Kemudian ia mengucapkan perpisahan kepada keluarganya, dan meminta dua orang untuk mandu-nya ke Kufah. Di tengah perjalanan mereka tersesat, dan memutuskan untuk berhenti, tetapi Muslim kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Ia tidak menghentikan perjalanan hingga tiba di suatu tempat yang bernama *Bathn al-Khabth*, sampai ia menemukan banyak sumber air dan beristirahat di sana. Muslim kemudian me-ngirim seorang utusan menemui Imam Husain as dan memberitahukan keadaan yang menimpanya. Imam Husain as menjawab bahwa ia tetap harus melanjutkan perjalanan ke arah Kufah tanpa menundanya. Sebelum perjalanannya, Muslim membawa perbekalan air yang cukup dari suku Tha'i, kemudian ia meninggalkan daerah tersebut.

Muslim tiba di Kufah pada tanggal 5 Syawal dan mendatangi rumah Mukhtar bin Abi Ubaid Tsaqafi, yang terkenal cerdas, banyak pengalaman, dan pemimpin di sukunya. Semenjak kedatangan Mus-lim, penduduk Kufah mengelukannya. Memberi sambutan selamat datang dan ketaatan terhadap Imam Husain as. Setelah Muslim bin Aqil mem-bacakan surat Imam Husain as kepada mereka, Abis

bin Syabib Syakiri berdiri sambil berkata, "Aku tidak berbicara atas nama orang-orang ini, aku tidak mengetahui apa yang mereka inginkan, dan aku tidak menipu engkau. Aku bersumpah, dengan nama Allah! Aku sampaikan kepadamu apa yang kupercayai dan apa yang akan kulakukan, aku akan selalu ada kapan saja engkau perlukan, aku akan berjuang untukmu jika ada musuh, dan aku akan menggunakan pedangku untukmu sampai aku dijemput oleh Allah, dan aku tidak memerlukan segalanya kecuali ingin mendekat kepada Allah semata."

Habib bin Muzahir berdiri dan berkata, "Engkau berkata sesuai dengan apa yang ada di hatimu dan dapat dipercaya, dan kubersumpah demi Allah bahwa aku akan mengatakan hal serupa sebagaimana yang engkau katakan."

Sa'id bin Abdullah Hanafi berdiri dan berucap berbagai hal serupa dan kemudian orang-orang menyatakan kesetiaan terhadap Muslim bin Aqil. Jumlah mereka sekitar 18.000 orang, riwayat lain melaporkan 25.000 orang, ada pula yang menyebutkan lebih dari 40.000 orang. Kemudian Muslim menulis surat kepada Imam Husain as dan mengirimnya melalui Abis bin Syabib Syakiri, untuk menjelaskan keadaan dan keinginan masyarakat yang keras dalam menyambut kedatangan Imam Husain as. Isi surat tersebut sebagai berikut,

"Seorang pemimpin tidak berbohong terhadap masyarakatnya. Masyarakat Kufah, sejauh ini sudah menyatakan kesetiaan kepadaku. Jumlahnya sekitar 18.000 orang. Berangkatlah ke Kufah setelah Engkau menerima suratku ini."

Hal ini terjadi 27 malam sebelum pembunuhan Muslim bin Aqil. Penduduk Kufah menambahkan isi surat kepada Imam Husain as, "Lanjutkan perjalananmu. Engkau mempunyai 100.000 pedang di sini. Tolonglah untuk tidak meragukan informasi ini dan datanglah sesegera mungkin."

Sementara itu, mereka yang telah bersekutu dengan Dinasti Bani Umayah, seperti Umar bin Sa'd bin Abi Waqqas, menulis surat pula kepada Yazid bin Muawiyah, menceritakan perihal perlawanan Muslim bin Aqil dan penduduk Kufah, serta menjelaskan bahwa gubernurnya yang bernama Nukman bin Bashir tidak cocok untuk melawan mereka. Yazid pun segera berkonsultasi kepada penasihatnya yang Kristen, bernama Surjun.

Surjun menasihati Yazid agar segera mengganti gubernurnya dengan Ubaidillah bin Ziyad, yang dikenal anak haram (Marjanah adalah nama ibunya, dan ia dipanggil Ibnu Ziyad karena nama bapaknya tidak diketahui). Surjun mengingatkan Yazid, ketika dulu ayahnya, Muawiyah, telah mengangkat Ibnu Ziyad sebagai anak dan melatihnya ilmu

berperang (militer), dan menambahkan bahwa Ubaidillah adalah harapan Muawiyah untuk membantunya. Kemudian Sujun memberikan sebuah surat kepada Yazid yang masih bersegel Muawiyah, yang berisi, "Jika berada dalam situasi yang sulit minta bantuanlah kepada Ibnu Ziyad." Yazid dengan seketika membuka lalu membaca surat itu, dan memahami rencana ayahnya.

Ubaidillah bin Ziyad berada di Basrah, tidak jauh dari kota Kufah. Yazid segera menulis surat kepadanya, "Segeralah engkau berangkat ke Kufah untuk menangkap Muslim bin Aqil, merancang muslihat untuk menahan Muslim, lalu membinasakan atau membunuhnya.

Ibnu Ziyad berangkat dengan lima ratus pasukan dari kota Basrah, dan ia tidak beristirahat atau berhenti dengan alasan apa pun. Sebagian dari pasukannya jatuh sakit di tengah jalan, dan ia meninggalkan mereka hingga mati di tengah padang pasir. Saat ia tiba di Qadisiyah, pelayannya yang bernama Mahran tertinggal jauh, dan Ibnu Ziyad meninggalkannya hingga mati.

Sebelum mencapai kota tersebut, Ibnu Ziyad berdandan sedemikian rupa hingga menyerupai Imam Husain as. Ketika ia melewati pengawal dan orang-orang, mereka berpikir bahwa Ibnu Ziyad adalah Imam Husain as. Mereka datang kepadanya

dan berkata, "Wahai cucu Rasulullah!," tetapi Ibnu Ziyad yang menyamar tidak menjawab sama sekali. Ketika ia mencapai Kufah dari gerbang pintu Najaf, orang-orang datang kepadanya dan menyambut dengan gembira, tetapi ia tidak menjawab dan melanjutkan perjalanan ke arah *Qashr al-'Imârah*, istana gubernur Kufah. Ketika Ibnu Ziyad mengetuk pintu, gubernur Nukman tidak berani membukakan pintu. Ia bersembunyi hingga naik ke atap sambil berkata, "Wahai putra utusan Allah, aku tidak akan menyambut kedatangan engkau di istana ini."

Ibnu Ziyad berkata, "Buka pintu ini, malam telah larut."

Ketika seseorang mendengar ucapannya dan menyadari bahwa itu adalah sebuah tipu muslihat, ia berkata, "Wahai kalian! Aku bersumpah demi Ka'bah. Orang ini adalah Ibnu Ziyad! Bukan Imam Husain as!"

Orang-orang pun melarikan diri dari rumah mereka.

Ibnu Ziyad mengumumkan sebuah pertemuan di Mesjid Kufah pagi harinya. Ia berpidato untuk memberi peringatan kepada mereka dan memberikan harapan kepada musuh keluarga Nabi dengan imbalan uang.

Ibnu Ziyad berkata, "Siapa pun yang membantu musuh gubernur Kufah dan tidak melaporkannya

kepada kami, ia akan digantung di depan rumahnya!"

Muslim bin Aqil Bangkit

Ibnu Ziyad pun segera berangkat, mencari Muslim. Ketika mendengar tentang pidato Ibnu Ziyad dan ancamannya, Muslim memutuskan untuk mencari tempat baru untuk tinggal. Malam itu, ia diam-diam meninggalkan rumah Mukhtar, menuju rumah Hani bin Urwah, seoarang pemimpin suku Murad. Ia memiliki 4.000 pasukan berkuda dan 8.000 pasukan pejalan kaki, belum termasuk pasukan lainnya, yang kalalu digabungkan berjumlah 30.000 pasukan. Pada waktu yang bersamaan, seorang yang bernama Syarik bin Abdullah A'war juga mengunjungi Hani. Ia dan Ibnu Ziyad sama-sama berasal dari Basrah, ketika Syarik jatuh sakit, Ibnu Ziyad datang membesuknya.

Syarik menceritakan kepada Muslim bahwa sekarang adalah waktu yang tepat untuk membunuh Ibnu Ziyad. Selagi mereka sedang berbicara, Ibnu Ziyad datang. Muslim segera bersembunyi, namun Syarik terlihat gelisah dan berkata sesuatu yang menandakan bahwa Muslim datang dan akan membunuh Ibnu Ziyad.

Ibnu Ziyad memandangi Hani dan berkata,

"Tampaknya keponakanmu (Syarik) sedang berhalusinasi."

Hani menjawab, "Ia berbicara meracau semenjak sakit. Ia tidak mengetahui apa yang sedang diucapkannya."

Setelah Ibnu Ziyad pergi, Syarik bertanya kepada Muslim, "Kenapa engkau tidak keluar lalu membunuhnya?"

Muslim menjawab, "Ada dua pertimbangan: *Pertama*, aku mendengar ucapan Nabi yang berbunyi, "*Innal iman qayd ul-fatk*" (sesungguhnya iman itu adalah kasih sayang). *Kedua*, istri Hani mengambil tanganku dan meminta aku bersumpah atas Nama Allah untuk tidak membunuh Ibnu Ziyad, sambil menangis dan memohon kepadaku."

Ketika Hani mendengar hal tersebut, ia berkata, "Wahai wailah! Ia telah membunuhku, membunuh dirinya, dan membunuh semua orang dengan apa yang telah ia lakukan!"

Syarik meninggal setelah tiga hari menahan penyakitnya. Mendengar kematian Syarik, Ibnu Ziyad menghadiri pemakamannya. Kemudian, ketika Ibnu Ziyad mengetahui bahwa Syarik turut membantu menyembunyikan Muslim, ia meminta untuk membongkar kuburan Syarik, tetapi tidak jadi

karena kuburannya dekat dengan kuburan salah satu keluarga Ibnu Ziyad.

Sementara itu, para pendukung Muslim diam-diam menghubunginya di rumah Hani. Akhirnya Ibnu Ziyad menyewa seorang budak bernama Ma'qil dan memberinya 3.000 dinar sebagai mata-mata untuk melaporkan pertemuan tersebut.

Ma'qil kemudian mengaku dirinya berasal dari Syria dan ia adalah budak dari pengikut yang berasal dari suku Dzul Kila'. Allah telah memberinya hidayah untuk bergabung, dan ketika ia mendengar bahwa ada seorang utusan Imam Husain as, ia datang untuk membantu. Ia sampaikan kalau ia mempunyai uang untuk diserahkan kepada utusan Imam Husain as.

Ma'qil pergi ke mesjid dan berbaur dengan orang-orang yang tengah salat. Ia melihat Ibnu Ausajah Asadi dan menemuinya. Ia menceritakan bahwa ia mempunyai uang untuk diserahkan kepada Imam Husain as dan tidak mengetahui bagaimana caranya. Maka Ibnu Ausajah berdoa untuknya dan membantu mempertemukan dengan Muslim bin Aql. Muslim pun menerima dan mempercayakan kepada Abi Tsumalah Sa'idi untuk menyimpannya. Karena kejadian tersebut, setiap hari Ma'qil datang bertemu Muslim di rumah Hani, dan selanjutnya melaporkan semua aktivitas Muslim dan pengikutnya kepada Ibnu Ziyad.

Hani bin Urwah

Ketika Ibnu Ziyad telah mengetahui dengan pasti tempat persembunyian Muslim, yaitu di rumah Hani. Ia lalu mengirim mata-mata untuk mengamati kegiatan di luar dan di dalam rumah tersebut, juga melihat siapa yang datang dan siapa pergi. Kemudian ia mengirim beberapa orang menemui Hani dengan pesan, "Gubernur merindukan kehadiranmu, ia bertanya tentang kesehatanmu dan kita diminta menjelaskan kepadamu bahwa yang mulia gubernur telah ujur dan tidak bisa datang. Tetapi ia sangat menginginkan untuk bertemu denganmu." Mereka meminta dengan sangat agar Hani mengunjungi gubernur. Awalnya Hani menolak, tetapi karena utusan gubernur memohon dengan sangat, akhirnya berhasil juga. Saat Hani tiba di istana gubernur, Ibnu Ziyad berkata kepadanya, "Seorang pengkhianat telah datang dengan sendirinya!"

Syuraih Qadhi yang duduk di sisi Ibnu Ziyad berteriak, "Engkau sudah membawa Muslim bin Aqil ke rumahmu! Engkau telah mengumpulkan senjata untuknya!!"

Hani mencoba mengelak. Ketika perdebatan menjadi memanas, Ibnu Ziyad memanggil Ma'qil. Kemudian Hani berkata kepada Ibnu Ziyad, "Engkau tahu bahwa aku mengenal siapa bapakmu, dan aku ingin engkau berlaku hormat kepadaku. Aku

bermaksud menasihatimu. Kau dan pengikutmu harus meninggalkan kota ini dan pergilah bersembunyi di Syria, sebab sekarang kami memiliki seorang pemimpin yang lebih layak untuk dipatuhi dibanding kau dan para temanmu."

Ibnu Ziyad berkata, "Engkau tidak akan bisa beranjak dari hadapanku, sampai kau membawanya kepadku."

Hani berkata, "Jika ia ada di bawah kakiku, aku tetap tidak akan mengangkat kakiku untuk diserahkan kepadamu."

Ibnu Ziyad mengancam Hani dengan kematian, namun Hani membalas, "Bahwa deklarasi peperangan telah dikumandangkan."

Ibnu Ziyad mengambil pedangnya dan memotong hidung Hani, lalu memerintahkan pengawal untuk membawanya ke sel tahanan bawah tanah.

Amr bin Hajjaj, saudara ipar Hani, mendengar kabar kalau Hani telah dibunuh. Ia dan kelompok sukunya berangkat mengepung istana gubernur. Ibnu Ziyad memerintahkan Syuraih Qadhi untuk mengumumkan bahwa Hani masih hidup dan tidak mati. Ketika berita tersebut diumumkan, mereka pun membubarkan diri, tetapi ia tidak pernah diceritakan kepada mereka bahwa Hani telah ditahan di sel bawah tanah. Ketika Syuraih pergi ke

sel bawah tanah untuk melihat Hani, Hani berkata kepadanya, "Sepuluh dari pasukanku akan membawaku pergi dari tempat ini."

Syuraih membohongi Hani dengan menyembunyikan berita bahwa orang-orangnya benar telah datang, tetapi mereka kembali pulang. Sebagai gantinya, ia diberitahu agar Hani jangan khawatir dan segalanya akan berjalan normal.

Ketika Muslim bin Aqil mendengar berita tentang Hani, ia meninggalkan rumah Hani dan mengumpulkan para pengikutnya. Mereka pun berkumpul dan semuanya berjumlah 4.000 orang. Mereka mengumandangkan semboyan Muslim di pertempuran Badr, ketika masa Nabi Muhammad saw. Muslim membagi mereka menjadi empat kelompok dan mereka berbaris menuju istana gubernur. Ibnu Ziyad hanyalah mempunyai tiga ratus pasukan. Ia pun segera mengunci semua pintu istana, dan meminta Syuraih Qadhi untuk menipu orang-orang yang datang. Syuraih pergi ke atap istana dan mengumumkan, " Wahai orang-orang Kufah! Janganlah membunuh diri kalian. Telah datang pasukan perang pendukung yang berasal dari Damaskus!"

Karena ketakutan, satu persatu dari mereka meninggalkan Muslim. Dari empat ribu pasukan menyusut hingga tinggal tiga ratus orang, dan

kemudian tinggal tiga puluh orang lagi. Ketika Muslim tengah melakukan salat malam, hanya ada tiga orang yang tinggal di belakangnya. Dan setelah selesai salat semua orang telah meningkannya. Muslim pun berjalan mengelilingi jalan kota Kufah, tidak tahu hendak pergi ke mana.

Ketika Ibnu Ziyad mengetahui bahwa muslihatnya berjalan lancar, ia mengirim mata-mata memantau dari menara istana yang tinggi untuk memeriksa reaksi masyarakat Kufah. Setelah mendapat laporan bahwa tidak ada orang di sekeliling istana, ia perintahkan kepada tentaranya untuk melihat apakah masih ada para penentang yang masih tinggal. Para tentara lalu mengikat obor ke tali-temali dan menurunkannya dari atap istana tepat di dinding mesjid, untuk memantau jika ada siapa pun yang bersembunyi di sana.

Setelah mereka tidak menemukan seorang pun, Ibnu Ziyad mengumumkan bahwa bagi siapa yang memberikan tempat perlindungan kepada Muslim bin Aqil akan segera dibunuh. Ia memerintahkan tentaranya mencari ke semua rumah dan menangkap Muslim jika bertemu. Ibnu Ziyad juga perintahkan agar pengawal berjaga di pintu gerbang kota Kufah untuk mengantisipasi Muslim melarikan diri.

Sementara itu, Mukhtar bin Ubaidillah Tsaqafi telah berada di desanya yang bernama Khatwuniyyah. Ibnu Ziyad memerintahkan semua orang untuk mencela Imam Husain as dan membawa bendera berwarna putih sebagai tanda menyerah. Semua orang termasuk Mukhtar menyerahkan diri. Ibnu Ziyad juga memerintahkan untuk memenjara Mukhtar dan Amr bin Harits sambil sesekali memukul mereka dengan pedang. Mereka tinggal dalam penjara hingga terjadi tragedi Asyura'.

Muslim bin Aqil berjalan seorang diri di kota Kufah, di sekitar Kindah. Setelah beberapa waktu, ia kelelahan dan berdiri di pertengahan jalan. Di salah satu rumah yang dihuni seorang perempuan bernama Tau'ah, di mana ia mempunyai seorang putra bernama Bilal. Tau'ah tengah mencari putranya untuk pulang, tetapi ia mlihat Muslim tengah berdiri di jalan. Pada mulanya Tau'ah tidak mengenali, tetapi ketika ia menyadari bahwa lelaki tersebut adalah Muslim bin Aqil, ia mempersilahkan untuk mampir, memberinya makan, dan memberi tempat untuk beristirahat. Ketika putranya pulang dan melihat ibunya berada di luar kamar, ia bertanya apa yang telah terjadi. Tau'ah awalnya menolak untuk menceritakan kepada putranya. Namun karena putranya meminta dengan sangat dan

berjanji merahasiakannya, Tau'ah kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada putranya.

Fajar belum menyingsing, Bilal bergegas menemui Ibnu Ziyad dan menceritakan rahasia tentang keberadaan Muslim di rumahnya. Ibnu Asy'ats pun segera berangkat dengan tujuh puluh pasukan untuk menangkap Muslim saat fajar mulai menyingsing di ufuk timur. Selagi Muslim sedang salat Subuh, ia mendengar suara ringkikan kuda dan mengetahui bahwa dirinya telah ditemukan (oleh pihak musuh). Muslim menyelesaikan salatnya dan segera pergi menemui Tau'ah dan berkata kepadanya, "Engkau sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, Rasullullah telah memberikan syafaat kepadamu. Malam tadi aku bermimpi bertemu pamanku, Ali Amirul Mukminin (Pemimpin Orang Beriman), ia memberitahukanku, "Engkau (wahai Muslim) akan segera bergabung denganku besok (syahid)."

Pasukan musuh pun turun dari kuda mereka dan merengsek masuk ke dalam rumah Tau'ah, Muslim pun menantang mereka dan memaksa mereka agar keluar dari rumah itu. Ia bertarung dengan gagah berani, mendorong semua pasukan musuh itu kembali keluar dan membunuh empat puluh satu orang dari mereka. Muslim bertarung dengan seluruh kekuatan karena ia mengetahui

perkelahian ini adalah yang terakhir baginya. Ia menebas, memukul, dan mendorong pasukan yang ada di dekatnya. Beberapa di antara mereka dicengkeram dengan tangannya dan dilemparkan ke atap rumah. Lebih dari separuh pasukan Ibnu Ziyad mati dan sisanya terluka, komandan pasukan mengirim pesan kepada Ibnu Ziyad agar segera menambah pasukan.

Ibnu Ziyad menjawab, "Apa!? Aku mengirim kau ke sana untuk menangkap satu orang! Bukan sekelompok pasukan bersenjata lengkap!"

Komandan pasukan menjawab, "Apakah kau berpikir aku diperintahkan untuk menangkap seorang pelayan toko di kota Kufah? Tapi kau perintahkan aku untuk menangkap sebilah pedang dari pengikut Muhammad!"

Muslim berduel satu lawan satu dan memukul Bukair dua kali. Pedang Bukair menebas Muslim pada mulut dan merobek bibir atasnya. Muslim memukulnya pada kepala dan menebas lehernya hingga tewas. Akhirnya mereka menyadari bahwa tidak mungkin menangkap Muslim dengan berduel satu lawan satu seperti ini, akhirnya mereka menaiki atap dan melempari Muslim dengan batu. Mereka juga membakar sejumput ikatan ilalang kering dengan api dan melemparkannya pada Muslim.

Muslim menantang, "Aku bersumpah bahwa aku tidak akan mati kecuali sebagai manusia merdeka! Meskipun kematian adalah suatu yang menyakitkan, semua orang akan menghadapi kesulitan ini kapan pun. Dingin dan panas akan bercampur menjadi satu. Jiwa akan kembali kepada pemiliknya, dan ini adalah sebuah kepastian. Aku takut jika aku harus berbohong atau berkhianat."

Tubuh Muslim menjadi lemah karena luka dan banyaknya darah yang hilang, ia pun bersandar pada sebuah dinding. Tentara Ziyad kembali memanah dan melempar batu, dan Muslim berkata, "Kenapa kalian melemparkan batu pada rusa kecil, dan kami adalah keluarga para nabi? Kami bukanlah tak beriman!"

Ibnu Asy'ar, sebagai komandan pasukan, datang mendekat dan berkata, "Janganlah membunuh diri sendiri, engkau di bawah perlindunganku."

Muslim menjawab, "Aku tidak sudi menjadi tawanan sepanjang aku mempunyai kekuatan. Tidak! Tidak akan pernah terjadi!"

Muslim menyerang Ibnu Asy'ar yang segera melarikan diri. Ketika Ibnu Asy'ar mundur menjauh dari Muslim, ia memberi perintah agar seluruh pasukan menyerang dengan cepat dari semua arah. Seseorang memukul Muslim dari belakang. Muslim

melawan sambil mundur, hingga ia terjatuh masuk ke dalam lubang yang sengaja digali oleh pasukan musuh, sebagai perangkap untuk Muslim. Setelah Muslim terjatuh masuk ke dalam lubang, mereka segera mengambil pedang dari tangan Muslim dan meringkusnya. Saat pedang itu terlepas dari tangan Muslim, ia pun memekik.

Muslim Bertemu Ibnu Ziyad

Pasukan membawa Muslim ke hadapan Ibnu Ziyad, dan ketika Muslim melihat air segar, ia meminta untuk sedikit meminumnya. Bahili dengan ketus berkata kepadanya, "Kau tidak akan mencicipi air ini sampai kau mencicipi api Neraka."

Muslim menjawab, "Siapa kau? Kau yang lebih layak mendapatkan api neraka!"

Muslim didudukkan di lantai istana gubernur. Kemudian seorang perempuan bernama Umarah memberinya semangkuk air. Ketika mencoba untuk minum, mangkuk terisi dengan darahnya. Hingga tiga kali Muslim berusaha untuk meminum air, tetesan darah dari giginya kembali mengucur masuk ke dalam mangkuk. Ia menyerah dan meletakkan mangkuk tersebut. Sesaat kemudian pengawal menyeret Muslim masuk ke dalam istana, sambil membentak, "Ucapkan salam kepada gubernur yang baru, Ibnu Ziyad."

Muslim menjawab, "Cukup! Ia adalah gubernurmu. Aku akan mengucapkan salam perdamaian kepada siapa pun yang mengikuti kebenaran!"

Ibnu Ziyad tertawa sambil berucap, "Jika engkau mengucapkan salam atau tidak, engkau akan tetap mati."

Muslim berkata, "Jika kau membunuhku, maka akan ada banyak orang yang lebih baik dibanding dengan terbunuhnya diriku sekarang ini, oleh orang-orang jahat sepertimu."

Ibnu Ziyad berkata, "Kau memberontak melawan pemimpinmu, kau sudah memecah belah kaum Muslim dan sudah menciptakan kekacauan."

Muslim berkata, "Sebaliknya! Muawiyah dan Yazid, putranya, lah yang telah memecah belah kaum Muslim dan menciptakan kekacauan. Dan ayahmu adalah awal dari kekacauan ini! Aku ingin meraih kesyahidan oleh orang yang terburuk di dunia ini."

Kemudian Muslim meminta salah seorang yang ada di ruangan itu agar menuliskan wasiat untuknya. Ia melihat ke sekeliling ruangan dan mengenali Umar bin Sa'd (Umar dan Muslim, sama-sama berasal dari Madinah), dan minta agar ia membawa wasiatnya. Tetapi Umar menolak. Ibnu Ziyad memerintahkan Umar untuk menyetujui,

sebab ia ingin mengetahui apa yang akan Muslim wasiatkan.

Muslim mendekati Umar dan berkata, "Pertama, lunasi hutangku saat aku tiba di Kufah, sebesar enam ratus Dirham. Kedua, bawa jasadku dari hadapan Ibnu Ziyad dan kuburkan di pemakaman Islam. Ketiga, beritahukan kepada Imam Husain as, dan ceritakan kepadanya kejadian yang telah menimpaku."

Umar Ibnu Sa'd segera menghampiri Ibnu Ziyad dan memberitahukan pesan tersebut. Ibnu Ziyad berkata kepada Umar bin Sa'd, "Sebuah kepercayaan tidak akan pernah mengkhianatimu, tetapi kadang-kadang kau percaya pada seorang pendusta."

Kemudian ia menghampiri Muslim dan berkata, "Kau mendatangi masyarakat dan memecah belah mereka."

Muslim menjawab, "Tidak! Tidak pernah. Aku tidak datang untuk hal itu, tetapi penduduk kota ini menyatakan bahwa ayahmu telah membunuh orang-orang terbaik mereka, kami datang untuk membawa keadilan dan menerapkan al-Quran."

Ibnu Ziyad menyanggah, "Itu bukan urusanmu! Kita sedang memberi mereka keadilan."

Muslim berkata, "Allah mengetahui bahwa kau bukanlah orang yang dipercaya, dan kau membunuh

orang-orang tanpa keadilan."

Kemudian Ibnu Ziyad mengutuk Imam Ali dan Imam Husain as, lalu Muslim berkata, "Kau dan ayahmu lebih layak terhadap kutukan tersebut, bahkan melebihinya!"

Ibnu Ziyad menyuruh seorang dari Syria untuk membawa Muslim ke atap istana, memenggal kepalanya, dan melemparkan badannya ke tengah jalan.

Lelaki Syria itu pun menyeret Muslim ke atap istana. Muslim berkata, "Mahasuci Allah! Duhai Allah! Adililah antara kami dan orang-orang yang telah mengkhianati kami, menipu kami, dan menolak kami." Kemudian ia memalingkan wajahnya ke Madinah sambil berkata, "Salam sejahtera untukmu, wahai Husain!" Sesaat kemudian lelaki Syria itu membunuh Muslim, melemparkan kepala dan badannya ke tanah.

Sewaktu ia membunuh Muslim, ia melihat sesuatu yang menakutkan dan mengejutkan. Lelaki tersebut berlari mendatangi Ibnu Ziyad dengan ketakutan sambil berucap gemetar, "Saat aku memenggal kepala Muslim, aku melihat sosok laki-laki menunjuk ke arahku. Dan itu membuatku takut."

Ibnu Ziyad mengusirnya dan memerintahkan

agar membawa Hani yang terkurung di penjara bawah tanah menghadapnya. Penjaga mengikat dan menyeret Hani untuk bertemu Ibnu Ziyad. Tak seorang pun mau menolongnya. Hani berontak dan bisa melepaskan ikatan pada tubuhnya. Hani melesat mengambil sebuah tongkat dan menyerang, tetapi pengawal dengan sigap menebas dengan pedangnya, hingga akhirnya Hani terbunuh.

Ibnu Ziyad menyuruh agar tubuh Muslim dan Hani diseret berkeliling di jalan-jalan kota Kufah, lalu menguburkan mereka disebuah tempat yang bernama Kunnasah. Ibnu Ziyad segera mengirim kepala Muslim dan Hani kepada Yazid bin Muawiyah. Dan Yazid kemudian menggantung kepala-kepala itu di gerbang kota Damaskus.

Bersama dua kepala tersebut, Ibnu Ziyad menitipkan surat untuk Yazid, yang berisi, "Puji syukur kepada Allah, sebagai pemimpin orang beriman yang sukses. Aku menangkap Muslim di rumah Hani. Aku menyebar mata-mata di sekitar mereka, hingga akhirnya aku menemukannya. Aku memenggal kepala mereka dan mengirimkannya untukmu melalui dua utusan yang kupercayai (akan kesetiaan mereka kepadaku), dan mereka akan menceritakan kejadian tersebut secara rinci."

Yazid lalu membalas surat Ibnu Ziyad, "Kau telah melaksanakan secara bijaksana, apa yang

semestinya dilakukan terhadap Muslim. Kau berbuat benar, seperti apa yang aku percayakan kepadamu. Aku meminta penjelasan dari kedua orang utusanmu secara lengkap, dan aku sudah mendengar bahwa Husain bin Ali telah berangkat ke Irak. Kau harus waspada dan pasukanmu harus segera bertindak jika ada yang mencurigakan. Jangan menunggu pembuktian. Husain adalah masalah besar. Apa pun keadaannya, kau harus memeranginya, atau mengirimkan kepala Husain kepadaku."

Putra-putra Muslim bin Aqil

Ada dua putra Muslim yang saat itu berada di Kufah. Syekh Shaduq (seorang ulama) menceriterakan dalam bukunya *al-'Amali*, dengan rantai sanad, dari seorang lelaki tua yang tinggal di Kufah. Ia berkata, "Ketika Imam Husain as dibunuh, kedua putra Muslim bin Aqil yang bernama Muhammad dan Ibrahim ditangkap. Ibnu Ziyad menempatkan mereka di penjara dan memerintahkan untuk memberi siksaan pada mereka sesekali. Kedua putra Muslim berpuasa setiap hari dan hanya diberi sekerat roti tawar serta air di malam hari. Mereka bertahan menjalani siksaan tersebut sekitar satu tahun. Pada suatu malam, Muhammad dan Ibrahim berdiskusi, dan memutuskan untuk menceritakan

identitas mereka yang sebenarnya kepada penjaga penjara. Mungkin saja ia akan berbaik hati pada mereka. Malam itu juga, Ibrahim berkata kepada penjaga, "Apakah kau tahu siapa Muhammad?"

Penjaga menjawab, "Tentu saja aku mengetahui tentang Muhammad. Ia adalah Rasulullah."

Muhammad melanjutkan, "Apakah kau mengetahui Ja'far bin Abi Thalib?"

"Tentu saja aku mengetahuinya. Ia dikenal sebagai Dzul-Janahain (pemilik dua sayap)." Jawab penjaga lagi.

"Apakah kau mengenal Ali bin Abi Thalib?" Tanya Ibrahim.

"Tentu saja kumengetahuinya. Ali adalah sepupu Rasulullah."

Kemudian Ibrahim berkata, "Wahai penjaga! Kami adalah keturunan Rasulullah. Kami adalah putra Muslim bin Aqil, dan kau sedang menyeng-sarakan kami."

Mendengar ucapan itu, penjaga bersujud pada kaki mereka sambil berkata, "Wahai keturunan Rasulullah! Pintu penjara ini akan kubuka untuk kalian. Segeralah kalian pergi dari sini."

Penjaga itu segera memberi mereka makan dan air, lalu menunjukkan cara meloloskan diri sambil

menasihati mereka untuk tidak berangkat pada siang hari, namun pada malam hari.

Pada suatu malam, setelah Muhammad dan Ibrahim bisa meloloskan diri, mereka menuju pintu rumah seorang perempuan tua. Mereka berkata, "Wahai perempuan tua! Kami adalah orang asing di sini dan kami tidak mengetahui arah jalan. Maukah kau memberi kami tempat menginap malam ini, dan besok membantu kami pergi?"

Wanita tersebut mau membantu mereka. Saat ia bertanya identitas kedua remaja tersebut, Muhammad menjawab, "Kami adalah keluarga Rasulullah, dan hendak melarikan diri dari penjara Ibnu Ziyad."

Dia berkata, "Aku mempunyai seorang menantu yang dulu menjadi pembantu Ibnu Ziyad di Karbala, aku takut ia akan menangkap kalian."

Wanita itu pun segera membawakan mereka air dan makanan, sesaat kemudian Muhammad dan Ibrahim tertidur kelelahan. Saat tengah malam, tanpa diduga menantu wanita tersebut pulang. Wanita tua bertanya, "Ada keperluan apa kau datang malam-malam begini?"

Menantunya menjawab, "Aku sedang mencari dua tahanan yang melarikan diri dari penjara Ibnu Ziyad. Dan Ibnu Ziyad telah mengumumkan 1.000

dirham bagi masing-masing kepala mereka. Aku kelelahan, dan tidak bisa menemukan mereka."

Wanita tua memperingatkannya, "Adalah perbuatan salah, ketika kua memburu keluarga Rasulullah."

Menantunya menyanggah, "Kau sepertinya memihak penjahat, dan sepertinya kau mengetahui di mana mereka berada. Ayo kita pergi menemui Ibnu Ziyad!"

Wanita tua menjawab, "Apa yang gubernur inginkan dariku?"

Menantunya berkata, "Buka pintu rumahmu, dan aku akan beristirahat sampai kutemukan orang-orang ini."

Wanita tua membukakan pintu dan memberinya makan. Sepanjang malam ia mendengar dengkuran anak-anak dan ia pun mencari di seluruh sudut rumah, hingga menemukan kedua putra Muslim.

Muhammad bertanya, "Siapakah engkau?"

Lelaki itu menjawab, "Aku adalah pemilik rumah ini. Siapakah kalian?"

Muhammad menoleh Ibrahim sambil berucap, "Sepertinya kita tertangkap!"

Lelaki itu bertanya lagi sambil membentak, "Siapakah kalian?!"

Ibrahim menjawab, "Jika kami mengatakan yang sebenarnya, apakah engkau mau membebaskan kami?"

Lelaki tersebut menjawab, "Tentu saja. Kalian berada di rumahku, dan kemurahan hati Rasulullah adalah untuk kalian."

Setelah mereka menceritakan semua kejadian kepada lelaki tersebut, ia berkata, "Kalian tentu saja tertangkap, aku memuji Allah yang telah membantuku menangkap kalian!"

Segera lelaki tersebut mengikat Ibrahim dan Muhammad dengan tali, dan keesokan paginya ia memanggil budak hitamnya bernama Flayh. Ia memerintahkannya untuk membawa, mempermainkan, dan kemudian membunuh mereka.

Ketika sang budak membawa kedua putra Muslim menuju tepi sungai untuk dibunuh, lelaki itu mengamatinya dari kejauhan.

Ibrahim berkata kepada sang budak, "Kami melihat bahwa engkau mirip dengan Bilal, si pelantun azan Rasulullah saw, kakek kami."

Flayh bertanya, "Apakah kalian keluarga Nabi Muhammad saw? Apa yang membawa kalian ke sini?"

Kedua putra Muslim pun menceritakan kejadian yang menimpa mereka kepada Flayh. Ia pun sadar

dan jatuh berlutut menciumi kaki mereka, sambil berucap, "Aku tidak akan melakukan perintah majikanku!"

Flayh melempar pedangnya, lalu melompat ke sungai dan berenang menyeberangi sungai. Sesampainya di seberang, ia berdiri dan berkata, "Aku bukanlah budakmu lagi!"

Lelaki itu menjadi marah karena budaknya melarikan diri. Ia dan kedua putra Muslim kembali pulang ke rumahnya, lalu memanggil putranya dan berucap, "Aku sibuk mengumpulkan kekayaan dunia untukmu. Bawa dua remaja ini ke sungai dan bunuh mereka, kemudian bawa kembali kepala-kepala mereka."

Selagi putra si pria tersebut membawa kedua putra Muslim ke sungai, Ibrahim berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak takut akan hari kiamat? Kami adalah keluarga Rasulullah. Kenapa ayahmu ingin membunuh kami?"

Ketika putranya sadar dari apa yang telah diceritakan, ia pun melakukan hal seperti budak ayahnya yaitu melarikan diri dengan berenang menyeberangi sungai. Melihat kembali kejadian itu, sang lelaki berkata, "Memang harus aku yang membunuh kalian."

Kedua remaja Muslim bertanya, "Kenapa kau

tidak menjual kami di jalan dan uangnya untukmu, tanpa harus membuat Rasulullah marah di hari penghakiman?"

Lelaki tersebut berkata, "Gubernur Ibnu Ziyad akan memberiku 1.000 dirham untuk masing-masing kepala kalian. Jika aku menjual kalian, harganya pasti tidak sampai 2.000 dirham!"

Muhammad berucap, "Kenapa tidak kau serahkan kami saja kepada Ibnu Ziyad? Biar ia yang memutuskan hukuman bagi kami. Apakah kau tidak bermurah hati bagi kami?"

Lelaki itu menjawab, "Aku tidak memiliki kemurahan hati untuk kalian dalam hatiku."

Kedua putra Muslim meminta waktu untuk bisa berdoa. Lelaki itu pun tertawa sambil berkata, "Berdoalah sepuas yang kalian inginkan! Doa tidak akan membantu kalian!"

Kedua putra Muslim lalu berdoa, sambil mengangkat wajah mereka ke langit dan berkata, "Ya Allah! Hakim Yang Mahaadil! Berilah kami dan lelaki ini kebenaran."

Saat keduanya masih khusuk berdoa, lelaki tersebut mengayunkan pedangnya ke leher Ibrahim hingga kepalanya terlepas dari badannya. Muhammad terperanjat dan segera memeluk tubuh saudaranya, yang sudah tidak berkepala. Lelaki itu

berucap dengan nada sinis, "Tidak usah menangis, aku akan segera menyatukan engkau dengan saudaramu." Dan kemudian ia menebas leher Muhammad hingga kepalanya juga terlepas dari tubuhnya. Lelaki itu pun segera membuang tubuh Ibrahim dan Muhammad ke sungai dan membawa kepala mereka ke hadapan Ibnu Ziyad.

Ibnu Ziyad ketika itu tengah duduk di tahta singgasananya. Saat ia mengenali kedua kepala yang dibawa sang lelaki, ia bertanya, "Bagaimana cara kau mendapatkan mereka?"

Setelah lelaki itu menceritakan semua apa yang terjadi, Ibnu Ziyad berkata, "Jadi mereka adalah tamu yang menginap di rumahmu, dan kau tidak menghormati hak tamu yang menginap di rumahmu?"

Kemudian Ibnu Ziyad berkata, "Allah tentu saja hakim yang terbaik. Kau layak untuk dibunuh dengan cara sama seperti yang kau lakukan terhadap mereka. Kenapa kau tidak membawa mereka kehadapanku?"

Ibnu Ziyad menyuruh penjaganya untuk memanggal kepala lelaki itu, seperti yang ia lakukan kepada kedua putra Muslim. Saat pengawal membawanya di jalan kota Kufah, anak-anak mengikutinya dari belakang sambil berteriak dan menceritakan pada semua orang bahwa lelaki tersebut adalah pembunuh keluarga Rasulullah.

Menurut kitab *Mazarat Ahl ul-Bayt*, hal.93, "Kuburan kedua putra Muslim berada di dekat Musayab, sebuah daerah sebelum kota Baghdad. Nama mereka adalah Muhammad dan Ibrahim. Saat ditemukan, badan mereka tersangkut di tepi sungai. beberapa kaum Muslim segera mengambil dan menguburkan mereka."

Perjalanan Imam Husain as ke Karbala

Selagi masih di Mekkah, Imam Husain as mendapat berita jika Yazid telah mengutus Umar bin Sa'd Ash sebagai pemimpin rombongan haji, dan salah satu tugasnya adalah untuk membunuh Imam Husain as secepatnya, di mana pun ia menemukan Imam Husain as. Oleh karena ini, Imam memutuskan untuk meninggalkan kota Mekkah sebelum musim haji berakhir.

Sesaat sebelum Imam Husain as meninggalkan Mekkah, ia memberikan khotbah, "Dengan nama Allah. Segala Pujian bagi Allah. Kematian yang tertulis pada anak-anak Adam seperti manik-manik kalung yang dirancang untuk leher seorang anak perempuan. Aku melihat diriku tercerai berai oleh binatang buas di antara Karbala dan Nawawis (Nainawa). Apa pun juga yang Allah inginkan, kami akan melakukannya. Kami adalah hamba, yang dengan perjanjian-Nya kami tidak akan

menyimpang dari ajaran Rasulullah. Siapa pun yang ingin bergabung dengan kami, ia dapat bersama-sama berangkat besok pagi."

Imam Husain as meninggalkan kota Mekkah pada tanggal 8 Zulhijjah tahun 60 Hijriah (680 Masehi). Dengannya turut serta keluarga, dan para pengikutnya dari daerah Hijaz, Basrah, dan Kufah. Banyak pemuka-pemuka Mekkah yang mencoba membujuk Imam Husain as. Sepupunya, Ibnu Abbas, meminta Imam untuk bertahan, dan membujuknya, "Engkau mungkin akan terbunuh dan masyarakat Irak sesungguhnya tidak bisa dipercaya. Sebaiknya pergilah ke tempat yang lain seperti Yaman, di mana ayahmu mempunyai banyak pengikut di sana."

Imam Husain as menjawab, "Wahai sepupuku. Aku mengetahui bahwa hatimu tulus, tetapi aku sudah memutuskan perjalanan ini (harus dilanjutkan)."

Ibnu Abbas berkata, "Lalu, janganlah membawa putra-putrimu dan keluargamu, aku khawatir jika engkau membawanya, mereka melihat kematianmu."

Imam Husain as menjawab, "Demi Allah, mereka tidak akan meninggalkan aku sendirian. Jika mereka meninggalkanku, mereka akan mengorbankan seseorang yang tidak akan melindungi mereka."

Kemudian Imam menjelaskan bahwa ia tidak menginginkan pertumpahan darah di kota Mekkah dan ia ingin keluarganya dipersatukan, apa pun yang terjadi akan terjadi kepada mereka bersama-sama. Dan jika ia meninggalkan mereka, mereka tidak memiliki seorang pelindung.

Perjalanan Imam as ke Tan'im

Imam Husain as meninggalkan Mekkah dan tiba di Tan'im, lalu berjumpa dengan kafilah yang membawa barang-barang mewah, berupa gaun dan jubah kerajaan. Barang-barang ini akan diserahan untuk sang raja bernama Yazid bin Muawiyah, upeti dari gubernurnya di Yaman. Imam memerintahkan agar semua barang-barang tersebut diambil dan diberikan kepada masyarakat miskin.

Imam Husain as berkata, "Untuk siapa kemewahan ini, selagi banyak orang-orang miskin yang kelaparan?" Kemudian ia mengumumkan kepada masyarakat dan rombongan kafilah, "Siapa pun yang ingin bersama dengan kami, kupersilahkan dia ikut. Siapa pun yang menginginkan imbalan, kami akan memberinya imbalan. Dan siapa pun yang menginginkan pulang, ia bebas untuk pulang."

Imam Husain as dan pengikutnya tidak mengambil satu pun dari jubah sutera dan gaun kerajaan yang ditenun dengan benang emas. Mereka yang

menginginkan upah, menerima bagian mereka, dan sisanya dibagikan kepada orang-orang miskin.

Shafah

Kemudian datang seorang laki-laki yang tengah dalam perjalanan menuju Mekkah, untuk menunaikan ibadah haji. Lelaki tersebut mendekat dan bertanya pada seseorang, "Siapakah pemimpin di sini?" Kemudian ia diberitahu kemah Imam Husain as. Kepada dirinya, ia berpikir bahwa ia harus membayar tanda perdamaian kepada cucu Rasulullah saw.

Imam bertanya, "Siapakah engkau?"

Lelaki itu menjawab, "Aku adalah Farazdaq, putra Ghalib."

Imam menyambut lelaki tersebut dengan ramah, yang ternyata seorang penyair terkenal. Setelah menjamu tamunya, Imam Husain as bertanya, "Apa yang engkau ketahui tentang sikap orang-orang di sana?"

Farazdaq menjawab, "Hati mereka ada bersamamu, tetapi pedang mereka ada bersama Umayah, dan tujuan datang dari langit."

Imam berkata, "Ucapanmu benar, dan segalanya bersumber dari Allah. Allah Swt melakukan apa yang Ia inginkan, dan kita meminta pertolongan hanya kepada-Nya."

Lalu Farazdaq bertanya kepada Imam beberapa pertanyaan tentang keimanan.

Dzat 'Irq

Imam memutuskan berkemah di sini, dan berjumpa dengan Bishir bin Ghalib. ketika Bishir berjumpa Imam, ia melihat Imam tengah bersandar pada sesuatu dan tengah membaca sebuah kitab (al-Quran). Bishir bertanya pada Imam, "Wahai cucu Rasulullah, apa yang membuat engkau datang di tengah padang pasir ini?"

Imam menjawab, "Orang-orang ini (kelompok Yazid) telah mengancamku, selain surat yang datang dari masyarakat Kufah. Aku mengetahui mereka akan berbalik melawanku. Jika mereka melakukannya, Allah akan mengirimkan seseorang untuk menghina mereka."

Imam bertanya padanya tentang masyarakat Kufah, dan Bishir menjawab, "Pedang mereka ada bersama Umayah dan hati mereka ada bersama engkau."

Imam berkata, "Kau mengatakan yang sebenarnya."

Hajir

Di tempat ini, Imam Husain as berhenti dan berkemah. Ia menulis surat kepada Muslim bin Aqil

dan meminta Qais bin Mashar Saidawi untuk mengantarkannya ke Kufah. Dalam surat tersebut Imam menulis,

"Wahai orang-orang Kufah! Aku sudah menerima surat Muslim bin Aqil yang menyebutkan bahwa kalian sudah berkumpul untuk membantu kami, dan meyakini kebenaran kami. Aku meminta kepada Allah Yang Mahakuasa, untuk memberi penghargaan atas tindakan kalian. Karena alasan inilah, aku meninggalkan kota Mekkah pada hari Kamis, 8 Zulhijjah. Ketika utusanku tiba, bersatulah sampai aku tiba di Kufah, beberapa hari lagi."

Sementara itu, mata-mata Yazid terus mengikuti Imam. Untuk sekali waktu, Imam bersama rombongannya beristirahat pada sebuah mata air. Abdullah bin Muthi' mencoba meyakinkan Imam untuk tidak pergi ke Irak, tetapi Imam Husain as menolaknya.

Ketika Qais bin Mashar Saidawi tiba di Qadisiyah, ia ditangkap oleh angkatan perang Ibnu Ziyad. Mereka menggeledah Qais, namun secepat itu ia menyobek surat Imam Husain as. Qais pun dibawa ke istana gubernur di kota Kufah.

Ibnu Ziyad bertanya pada Qais, "Mengapa kau merobek surat itu?"

Qais menjawab "Agar kau tidak mengetahui apa isi surat tersebut."

Ibnu Ziyad meradang, "Kau harus menceritakan isi surat itu!"

Qais menolak dan Ibnu Ziyad pun berkata, "Kau harus naik ke atas mimbar dan terus-menerus mengutuk Husain, keluarga, dan ayahnya. Atau dengan cara lain, aku akan memotong-motong tubuhmu!"

Qais kemudian menaiki mimbar dan memberkati Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husain as. Lalu mengutuk Ibnu Ziyad, bapaknya, dan Umayah. Qais melanjutkan, "Wahai orang-orang Kufah! Aku adalah utusan Husain untuk kalian!" Ia pun menceritakan pesan Husain kepada mereka dan berpesan untuk tidak meninggalkan Imam, terakhir Qais berteriak lantang, "Berilah pertolongan kepada Imam Husain as!"

Mendengar itu, Ibnu Ziyad memerintahkan pengawalnya untuk melemparkan Qais dari puncak istana. Tubuh Qais remuk dan meninggal seketika.

Khuzaimiyah

Imam memutuskan untuk berhenti dan mendirikan kemah di Khuzaimiyah selama satu hari-satu malam. Sebelum matahari terbit, saudarinya Zainab datang menemui Imam dan bercerita bahwa ia mendengar seseorang membacakan syair,

"Wahai mata, yang mencoba untuk mencari sebuah kepastian!

Siapakah yang akan menangis, setelah aku menemui kesyahidan?

Menangislah...

Orang-orang akan berkata kepada orang-orang, siapa yang akan memimpin?

Kematian adalah tujuan terakhir."

Imam berkata kepada adiknya, "Apa pun yang Allah inginkan, maka hal tersebut akan terjadi."

Zarud

Di tempat ini Imam memutuskan untuk berkemah. Rombongan Zuhair bin Qain Bajali telah mendirikan kemah di tempat itu. Rombongan Imam pun mendirikan kemah tak jauh dari kemah rombongan Zuhair.

Awalnya Zuhair tidak mengetahui tentang datangnya rombongan Imam Husain as dan mendirikan kemah di dekatnya. Karena tempat tersebut berdekatan dengan sungai Furad, dan tidak ada tempat lain yang lebih baik.

Saat sedang makan, seorang utusan Imam datang menemui Zuhair dan berkata, bahwa Imam Husain as ingin bertemu dengannya. Zuhair awalnya tidak percaya dan menolak ajakan tersebut, tetapi istrinya yang bernama Dilham, memintanya mendatangi

rombongan kemah Imam dan memastikan kebenaran berita tersebut.

Zuhair pun segera pergi meninggalkan kemahnya menuju kemah rombongan Imam Husain as. Sesaat kemudian ia kembali pulang dengan wajah sangat bahagia. Ia memerintahkan untuk membongkar kemah dan bergabung dalam rombongan kemah Imam Husain as. Zuhair berucap kepada istrinya, "Bergabunglah dengan keluargamu, aku tidak ingin kau bersedih sedikit pun, disebabkan olehku."

Kemudian Zuhair mengumpulkan sukunya dan berkata, "Barang siapa yang ingin membantu cucu Rasulullah saw, ikutlah denganku. Jika tidak, maka kuucapkan selamat jalan!"

Zuhair mengungkapkan sebuah percakapan yang dulu ia dapat dari Salman Farisi. Ia katakan, "Kami pergi dengan Salman ke Balanjar. Dan Salman memberitahuku, 'Ketika nanti engkau bertemu Imam Husain as, bantulah ia dan berperanglah di sisinya. Maka kau akan mendapatkan kebahagiaan yang besar.'"

Istri Zuhair berkata, "Apa pun yang akan kau putuskan, aku memutuskan untuk tetap menemanimu. Tolong sebutkan namaku pada kakeknya Imam Husain as, di hari penghakiman nanti."

Juga di tempat pemberhentian ini, berita tentang terbunuhnya Muslim dan Hani bin Urwah sampai kepada Imam Husain as. Imam sangat terpukul dan berulang kali berkata, "Allah memberkati mereka." Imam dan pendukungnya menangis karena berita menyedihkan itu. Para wanita meratap dan seluruh penghuni kemah berduka cita.

Kemudian dua sahabat Imam berdiri sambil berkata, "Wahai cucu Rasulullah! Tolonglah untuk merubah keputusanmu, dan janganlah berangkat ke Kufah."

Sementara yang lain menentang dan berkata, "Kita harus melanjutkan perjalanan, dan mati syahid dengan cara yang sama seperti Muslim dan Hani dapatkan."

Imam mendengarkan percakapan kedua pendapat itu dan melihat dengan dalam wajah mereka, kemudian berkata, "Tidak ada kebaikan setelah hidup ini, layaknya kedua orang itu (Muslim dan Hani)."

Thalabiyah

Di tempat ini, seseorang datang dan bertanya kepada Imam Husain as, "Apa arti dari ayat al-Quran berikut ini, *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) kami panggil setiap kelompok manusia berdasarkan pemimpin mereka.* (QS. al-Isra: 71) Dan seterusnya..."

Imam menjawab, "Seorang pemimpin yang memanggil untuk membimbing dan pengikutnya mematuhi panggilan tersebut, dan seorang pemimpin memanggil lalu membimbingnya dan yang lain mengikutinya. Salah seorang memimpin ke arah surga dan yang lainnya ke neraka."

Juga di perhentian ini, seorang lelaki dari Kufah berjumpa dengan Imam dan Imam berpesan padanya, "Jika sebelumnya aku berjumpa dengan engkau di Madinah, aku pasti telah menunjukimu tempat masuknya Jibril turun di rumah kami. (Jendela di rumah Nabi Muhammad saw, yang digunakan sebagai pintu masuk malaikat Jibril, ketika ia datang untuk mengunjungi Nabi) Apakah engkau berpikir kami tidak mengetahui apa yang kami tengah lakukan?"

Yang lain datang dan berkata, "Wahai putra Rasulullah! Aku melihat engkau hanya dengan sedikit pengikut."

Imam menunjuk sebuah kantong surat dan berkata, "Ini diisi penuh dengan surat (isinya akan mendukung perjuangan Imam Husain as)."

Syuquq

Di tempat ini, Imam bertemu seorang lelaki yang berasal dari Kufah dan bertanya kepadanya tentang

keadaan orang-orang di sana. Lelaki tersebut berkata, "Semua orang di sana telah menentangmu."

Imam berkata, "Apa pun yang Allah kehendaki, maka ia akan terjadi."

Zubalah

Tetap tidak ada jawaban dari utusan Imam ke Kufah yang ketiga kalinya, yaitu Qais bin Mashar Saidawi. Namun di Zubalah datang kabar kepada Imam bahwa Abdullah bin Yaghtar, utusannya kedua yang ke Kufa telah dibunuh.

Ketika itu Abdullah ditangkap dan diserahkan kepada Ibnu Ziyad, kemudian Ziyad menyuruhnya naik ke mimbar agar mengutuk Husain dan keluarganya. Abdullah bersedia melakukan, sebagai tipu muslihat. Saat Abdullah sudah berada di atas mimbar, ia berkata, "Wahai orang-orang Kufah! Aku adalah utusan Husain putra Fathimah. Aku membantunya untuk melawan putra Marjanah (Ibnu Ziyad)!"

Mendengar itu, Ibnu Ziyad memerintahkan pengawal agar melemparkan Abdullah dari puncak istana. Abdullah jatuh dengan tulang-belulang remuk, tetapi ia masih mampu berbicara. Seorang lelaki bernama Lakhmi, salah satu pengawal Ibnu Ziyad, segera datang dan memenggal kepalanya. Orang-orang di jalan bertanya mengapa ia tega

melakukan hal itu, Lakhmi berkata, "Ini untuk menghilangkan kesengsaraan pada dirinya."

Setelah berita ini, Imam mengumumkan pada rombongannya, "Bagi siapa saja yang telah bergabung dengan rombongan ini dan tidak siap menerima kematian, segeralah untuk meninggalkannya." Dan sebagian orang yang ada di rombongan kemudian meninggalkan Imam, kecuali mereka yang memilih untuk tinggal, yaitu keluarga dan sahabat-sahabat Imam Husain as.

Bathn Aqabah

Di tempat ini Imam Husain as mengumumkan, "Aku akan dibunuh. Dan aku melihat dalam mimpiku, anjing-anjing akan makan dagingku. Dan yang terburuk dari anjing itu semua, memiliki warna kulit yang buruk."

Dalam kondisi yang demikian, Amr bin Luthan meminta Imam untuk kembali ke Madinah.

Imam menjawab, "Aku mengetahui keinginanmu, tetapi aku tidak melakukannya. Karena Allah menginginkan hal ini. Tentu saja mereka tidak akan membiarkan diriku (bebas dari pembunuhan), hingga mereka mengambil ruh dari dalam diriku. Dan jika mereka melakukan hal itu, mereka akan menjadi bangsa yang paling dihina di muka bumi ini."

Syiraf

Di tempat ini Imam mendirikan kemah, ia meminta putra-putranya ke sungai untuk mengisi perbekalan air dan membawa air lebih banyak dari yang mereka perlukan.

Ketika ia mendengar salah seorang dari rombongannya berkata, "Allahu Akbar!", Imam bertanya padanya, "Mengapa kau berkata demikian?"

Ia menjawab, "Aku lihat banyak batang pohon di kejauhan."

Semua orang di sekitarnya berkata, "Tidak ada batang pohon di sekitar padang pasir ini!?"

Ketika mereka memandang dengan lebih teliti, mereka melihat dari kejauhan rombongan pasukan berkuda lengkap dengan tombak.

Imam mengiyakan dan berkata, "Benar hal itu." Kemudian ia bertanya, "Adakah tempat bersembunyi di sekitar sini?"

Mereka menceritakan kepada Imam, bahwa ada suatu tempat yang disebut *Dzu Hasm* pada sisi sebelah kiri, dan itu tempat terbaik untuk berlindung. Imam pun memerintahkan romobongannya untuk berangkat ke sana dan mendirikan kemah.

Siang harinya, Hurr Riyahi dengan 1.000 tentara muncul di depan Imam Husain as, sambil membawa

sebuah pesan dari Ibnu Ziyad kepada dirinya, agar mencegah Imam Husain as kembali ke Madinah, atau menangkap dan membawanya ke Kufah.

Ketika Imam Husain as melihat angkatan perang Hurr tengah kehausan, Imam Husain as minta kepada pengikutnya untuk memberi air para tentara Hurr dan kudanya. Rombongan Imam memberikan kepada mereka semua persediaan air, kecuali seekor unta yang terakhir. Pengendara unta yang masih muda datang kepada Imam, ia tidak mengetahui bagaimana cara untanya dapat minum, dan Imam Husain as menjelaskan kepadanya, "Anikh ar-Rawiyah." Dalam Bahasa Arab Hijazi ucapan tersebut berarti, "Longgarkan tali ikatan di sekitar leher unta (maka untamu dapat minum)." Tetapi dalam Bahasa Arab Kufi ucapan tersebut berarti, "Kencangkan ikatan pada lehernya." Maka prajurit muda itu pun mengencangkan ikatan pada leher untanya, sehingga air menjadi tumpah dari tempatnya.

Kemudian Imam Husain as melakukan sendiri dan mengajarkan pada tentara muda, bagaimana cara mengendurkan tali yang mengikat leher unta agar ia dapat minum.

Tak berapa lama, pasukan tentara dan tunggangan mereka lepas dari dahaga, Imam lalu berdiri dan berkata, "Aku tidak akan datang ke sini,

jika tidak karena surat-surat kalian yang datang kepadaku. Dan surat tersebut mengatakan bahwa kalian tidak memiliki pemimpin dan kalian memerlukan aku untuk membantu membimbing kalian. Jika itu masih sebagai sebuah permintaan kalian, yang menujukkan kepadaku bahwa kalian adalah orang yang menepati janji-janji tersebut. Dan jika kalian tidak menginginkan diriku, aku akan kembali ke tempat di mana aku pertama kali berangkat."

Seluruh pasukan Hurr terdiam. Tak seorang pun berani bicara.

Kemudian Hajjaj bin Masruq mengumandangkan azan. Imam Husain as berkata kepada Hurr, "Engkau adalah pemimpin pasukan perangmu. Pergi dan salatlah bersama pasukanmu."

Hurr menjawab, "Tidak. Kami salat bersamamu." Lalu Hurr dan semua pasukannya salat di belakang Imam Husain as.

Ketika Imam Husain as selesai salat, ia berdiri dan berkata, "Wahai kaum Muslim! Takutlah kepada Allah, temukan kebenaran dan ikutilah. Kami adalah keluarga Rasulullah saw. Kami lebih berhak terhadap kepemimpinan dari mereka yang melakukan ketidakadilan. Jika kalian tidak menyukai kami, atau kalian mengabaikan kebenaran kami, atau

kalian sudah berubah pikiran dari apa pun yang sudah kalian tulis dalam surat kalian kepada kami sebelumnya, maka aku akan meninggalkan kalian."

Hurr bertanya, "Surat apa? Aku tidak mengetahui surat yang engkau berbicara!" Imam meminta salah seorang pengikutnya untuk membawa dua kantong surat.

Hurr berkata, "Aku bukan salah seorang dari mereka yang telah menulis surat itu. Aku memerintahkan untuk tidak meninggalkan engkau sendiri, sampai aku membawa engkau kembali ke Kufah bertemu Ibnu Ziyad."

Imam berkata, "Kematian adalah sebelum hal itu." Ia mengulang dan menceritakan kepada para pengikutnya untuk bersiap-siap mengendarai kuda mereka, tetapi Hurr menghentikan rombongan Imam sebelum bergerak.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Imam berbicara kasar, "Semoga ibumu duduk berkabung untukmu." Kemudian ia berkata, "Apa yang kau inginkan dari kami?"

Hurr menjawab, "Jika seseorang di samping engkau yang telah berkata demikian kepadaku, aku pasti telah menjawab hal yang sama kepadanya, tetapi aku tidak bisa lakukan hal tersebut kepadamu. Bagaimanapun, ambillah arah jalan

antara engkau dan kota Kufah, yang tidak menuju Kufah atau pun kembali ke Madinah, sampai aku menulis pesan kepada Ibnu Ziyad dan menunggu jawaban darinya. Agar Allah membebaskanku dari bencana ini."

Kemudian ia berkata kepada Imam, "Aku bersaksi jika engkau berperang maka engkau akan terbunuh."

Imam berkata, "Apakah kau mengancamku dengan kematian? Apakah kau akan membunuhku? Ataukah kau akan membantu Rasulullah saw?"

Ketika Hurr Riyahi mendengar ucapan tersebut, ia berpaling dan meninggalkan Imam. Ia tidak ingin melakukan pertempuran dengan Imam Husain as.

Kafilah Imam Husain as melanjutkan perjalanan ke arah yang belum dikenal, angkatan perang Hurr pun mengikutinya dari belakang.

Baidhah

Di tempat ini, Imam memberikan khotbah kepada pasukan Hurr, "Wahai orang-orang! Rasulullah saw pernah berkata, 'Barang siapa melihat seorang gubernur yang tak adil, mengubah yang haram menjadi halal, yang mengingkari janjinya, yang menentang sunah Rasulullah, yang bertindak tidak adil, dan ia tidak melakukan

penentangan terhadap itu baik dengan kekuatan atau dengan kata-kata, maka Allah akan memasukkannya ke dalam orang-orang yang zalim. Tentu saja, mereka ini pengikut setan dan sudah meninggalkan ketaatan kepada Allah Swt. Mereka menyebarkan kejahatan, mereka meninggalkan semua perintah, mereka menyalah-gunakan kekayaan, mereka membuat aturan yang sah menjadi tidak sah, dan yang tidak sah menjadi sah.

Aku adalah orang yang paling berhak atas kepemimpinan ini lebih dari siapa pun. Surat dan utusan kalian kirim kepadaku. Datang kepadaku dengan sumpah setia, menjelaskan bahwa kalian tidak akan mengkhianatiku, dan jika aku memimpin kalian, kalian akan berhasil.

Aku adalah Husain, putra Ali dan Fathimah, putri Rasulullah saw. Jiwaku ada bersama kalian, jiwa keluargaku ada bersama keluarga kalian, aku adalah salah satu dari kalian. Jika kalian tidak melakukannya, mengingkari janji dan kesetiaan kalian kepadaku, itu tidak akan membuatku terkejut. Karena kalian sudah melakukan hal itu sebelumnya kepada ayahku, saudaraku, dan sepupuku (Muslim bin Aqil).

Jika kalian melakukannya, kalian telah menghancurkan kesempatan kalian sendiri, kalian sudah menghianati janji kalian sendiri, meng-

hianati serta melawan diri sendiri. Kedamaian untuk kalian semua."

Ruhaimah

Di tempat ini, seorang lelaki menjumpai Imam dan bertanya, "Mengapa engkau meninggalkan rumah kakekmu? (maksudnya Madinah)"

Imam menjawab, "Tentu saja, karena Umayah menyebut keluarga kami yang mulia dengan nama-nama yang buruk, dan aku adalah penjunjung tinggi martabat mereka. Umayah lalu mengambil alih otoritasku, karena aku adalah seorang Imam. Lalu mereka mencari darahku dan kemudian aku pergi. Sungguh, demi Allah, mereka tetap akan membunuhku. Kemudian, Allah Swt akan menghinakan mereka, membuat mereka menjadi bangsa yang paling dihina di muka bumi ini."

Adhib Hajanat

Di tempat ini, empat orang dari Kufah menjumpai Imam. Imam bertanya kepada mereka tentang situasi masyarakat Kufah. Mereka pun menceritakan kepada Imam, "Pemimpin-pemimpin mereka telah dibeli dengan uang suap. Tentang masyarakat, hati mereka ada bersama engkau, tetapi pedang mereka menghadapi engkau."

Mereka menceritakan kepada Imam bagaimana

Qais bin Mashar Saidawi dibunuh. Kemudian Imam melantunkan sebuah ayat al-Quran, *"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)"* (QS. al-Ahzab: 23).

Tarammah bin Udai Tha'i berkata kepada Imam, "Sebelum meninggalkan Kufah, aku melihat banyak orang berkumpul dan bertanya huru-hara apa yang tengah terjadi. Mereka berkata bahwa mereka sedang direkrut dan dikirim untuk berjuang melawan Imam Husain as. Aku menghimbau engkau, demi Allah, agar tidak pergi menemui mereka. Aku tidak melihat seorang pun yang mendukungmu. Aku meminta engkau untuk bersama kami ke gunung (tempat tingal) kami yang bernama Aja'. Kami dapat menjaga kalian dari para raja Ghassan dan Himyar. Jika engkau tinggal di rumah kami selama sepuluh hari, aku menjamin kepada engkau bahwa 20.000 orang dari sukuku (suku Tha'i) akan mengikuti engkau dan melakukan apa pun yang engkau perintahkan."

Imam menolak sambil berkata, "Kami mempunyai suatu janji antara kami dengan rakyat Kufah, dan tidak bisa membatalkan sampai kami melihat hasilnya."

Imam Husain as berterimakasih atas ajakan Tarammah, tetapi menolaknya. Kemudian Tarammah meminta izin pergi untuk menyampaikan pesan pada keluarganya, dan kemudian kembali bergabung dengan rombongan Imam Husain as. Imam mengizinkannya. Tarammah pun berangkat, tetapi ia sudah terlambat saat kembali untuk bergabung dengan rombongan Imam. Dalam perjalanannya, ia mendengar Imam Husain as telah dibunuh.

Qashr Bani Maqatil

Ketika Imam menetapkan untuk berkemah di tempat ini, ia melihat ternyata telah ada kemah-kemah yang berdiri di sana. Ia bertanya dengan orang-orang yang ada disekitarnya, mereka menceritakan bahwa kemah-kemah tersebut milik Ubaidillah Ju'fi. Imam pun mengirim beberapa utusannya untuk bertemu Ju'fi.

Ju'fi bertanya, "Apa yang kalian inginkan?"

Utusan Imam menjawab, "Ini adalah pesan dari Imam Husain as, yang minta kau untuk membantunya."

Ju'fi menjawab, "Aku bersumpah demi Allah, aku meninggalkan Kufah hanya karena apa yang telah kulihat. Masyarakat di sana sudah mulai bergerak untuk berperang melawan Imam, dan aku mengetahui bahwa ia akan dibunuh. Aku tidak bisa

membantu Imam. Itu mengapa aku meninggalkan Kufah, agar aku bisa selamat. Aku tidak ingin bertemu Imam dan aku tidak ingin Imam bertemu denganku."

Para utusan kembali menemui Imam Husain as dengan membawa jawaban Ju'fi. Mendengar jawaban itu, Imam beranjak ke kemah Ju'fi diikuti utusannya. Ju'fi menerima Imam dengan baik, menghormatinya, dan berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang memiliki tampilan lebih baik atau lebih tampan dibanding Husain."

Kemudian Ju'fi menanyakan apakah Imam mau menggunakan daun pacar merah (inai) atau celupan hitam untuk mencelupkan jenggotnya.

Imam menjawab, "Wahai Ju'fi! Ketuaan dan rambut beruban segera akan datang kepadaku."

Ketika mereka duduk, Imam berkata, "Orang-orangmu telah menulis surat kepadaku dan meminta bantuanku, lalu mengundangku untuk datang kepada mereka. Sekarang kenyataan itu tidak tampak. Kau telah berbuat dosa dalam hidupmu. Apakah kau ingin menghapusnya dengan tobat?"

Ju'fi berkata, "Apa itu, wahai putra Rasulullah?"

Imam menjawab, "Kau harus membantu putra dari putri Nabimu, dan berperang di sisinya."

Ju'fi berucap, "Tentu saja aku mengetahui bahwa siapa pun mengikuti engkau akan bahagia di akhirat. Tetapi apa yang bisa kulakukan untuk membantu engkau? Aku lihat tak seorang pun di Kufah yang akan membantu engkau, dan aku tidak menginginkan kematian. Oleh karena itu, aku akan memberimu kudaku. Kuda yang kupanggil *malhaqah* adalah kuda terbaik dan telah memberiku kemenangan, dan aku tidak berkeinginan memberikan ke sesiapa pun di dalam hidupku."

Imam menjawab, "Jika kau tidak ingin berjuang dengan kami, kami tidak memerlukan kudamu, apalagi dirimu." Kemudian Imam mengutip sebuah ayat al-Quran, "*Dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong*" (QS. al-Kahfi: 51).

Imam berkata kepada Ju'fi, "Aku tidak membutuhkan mereka yang tersesat sebagai penolong. Sekarang aku akan menasihatimu sebagaimana kau telah menasihatiku. Jika kau bisa menghindari panggilan kami dan tidak bisa menyaksikan kematian kami. Tentu saja, siapa pun yang mendengar kami namun tidak membantu kami akan berada di neraka."

Juga di tempat ini, ada dua orang kepala Suku Arab lainnya yang berjumpa dengan Imam Husain

as. Imam bertanya kepada mereka, "Adakah kalian datang untuk membantu kami?"

Mereka menjawab, "Kami mempunyai putra yang masih kecil. Selain itu kami telah berjanji menjaga harta para saudagar, dan kami ingin memelihara kepercayaan mereka."

Imam berkata yang sama kepada mereka, "Tinggalkan aku! Jangan hiraukan panggilan kami yang meminta pertolongan. Sungguh, siapa pun yang mendengar panggilan kami saat membutuhkan pertolongan, namun tidak mau menolong kami, ia akan berakhir di neraka."

Saat malam telah larut, Imam Husain as memerintahkan para pengikutnya untuk meninggalkan Qashr Bani Maqatil.

Nainawa

Ketika kafilah Imam Husain as mendekati tempat yang dinamakan Nainawa, mereka melihat seorang lelaki dengan kudanya datang ke arah mereka. Ia membawa sebuah pesan dari Ibnu Ziyad untuk Hurr Riyahi.

Hurr datang menemuinya dan kemudian membaca surat tersebut di hadapan Imam Husain as, "Tetaplah tegas terhadap Husain! Ketika kau membaca suratku, jangan biarkan Husain berkemah di

manapun, kecuali di padang pasir yang tidak ada air dan tempat berteduh (di dalamnya)."

Setelah Hurr membacakan surat itu di hadapannya, Imam lalu berkata, "Kalau begitu, ayo berangkat bersama-sama menuju Nainawa atau Ghadariyat ataupun Shufayah."

Hurr menjawab, "Aku tidak bisa melakukan hal itu, karena utusan tadi sedang memata-mataiku."

Zuhair bin Qain berkata, "Wahai cucu Rasulullah! Membunuh orang-orang ini sekarang adalah lebih mudah, ketimbang bertempur dengan bala bantuan yang akan mengikuti mereka. Mari kita mulai pertempuran dan menghabisi mereka. Setelah ini akan datang pasukan perang yang kita tidak akan mampu melawannya."

Imam berkata, "Aku tidak akan memulai pertempuran."

Zuhair berkata, "Ada sebuah desa di sini, dekat sungai Eufrat, desa tersebut mempunyai benteng dan sungai Eufrat melintasinya. Mari kita pergi ke sana."

Imam bertanya, "Apa nama desa itu?"

Ia berkata, "Desa itu dipanggil 'Aqr (dalam Bahasa Arab, berarti 'yang terpotong')."

Imam berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari 'Aqr."

Kemudian Imam meminta Hurr Riyahi untuk membiarkannya pergi terlebih dahulu. Hurr menyetujui, dan kafilah Imam Husain as pun berangkat, sementara pasukan Hurr mengikutinya di belakang hingga mereka mencapai Karbala.
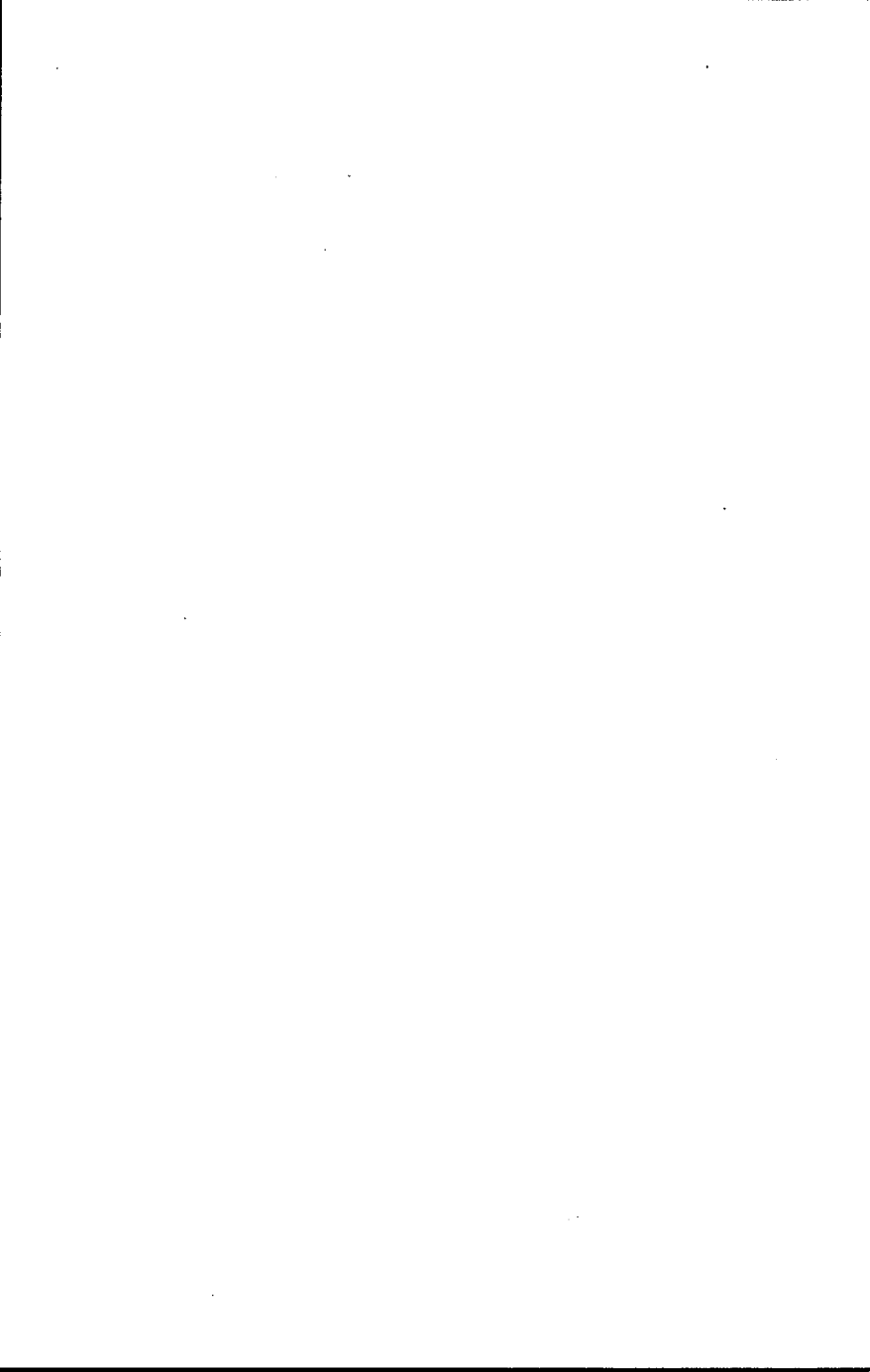
DI KARBALA

Tiba di Karbala

Di Karbala, Hurr Riayahi dan angkatan perangnya menghalangi kafilah Imam Husain as untuk pergi lebih jauh. Hurr berkata, "Sudah di dekat sungai ini saja, dan engkau tidak bisa pergi lebih jauh lagi."

Kuda-kuda yang membawa rombongan Imam Husain as berhenti, dan Imam bertanya kepada Zuhair, "Apa nama tempat ini?"

Zuhair menjawab, "Tempat ini bernama Thuf."

Imam bertanya lagi, "Adakah nama lain untuk tempat ini?"

Zuhair berkata, "Tempat ini juga disebut Karbala."

Mendengar kata Karbala, air mata Imam Husain as pun menetes dan ia berucap, "Ya Allah! Aku berlindung kepada Engkau dari Karb (duka cita) dan

Bala' (bencana). Di sini adalah tempat di mana kami akan mendirikan kemah kami, di sini adalah tempat di mana darah kami akan tertumpah. Di sini adalah tempat di mana nantinya menjadi kuburan kami. Ini tempat yang mana kakekku, Rasulullah saw, telah ceritakan kepadaku itu."

Peristiwa Karbala

Pada hari kedua bulan Muharam, enam puluh satu tahun setelah hijrahnya Nabi dari Mekkah ke Madinah, cucu laki-lakinya yang bernama Husain bin Ali as mengumpulkan semua kerabat dan keluarganya. Imam lalu berkata, "Ya Allah! Kami keluarga Rasulullah Muhammad saw, telah diburu hingga menyingkir dari rumah kami di Madinah. Putra-putra Umayah telah mengganggu kami. Ya Allah! Lindungilah kebenaran untuk kami, dan bantulah kami melawan orang-orang yang zalim."

Kemudian Imam Husain as menghadap ke arah pengikutnya, lalu berkata, "Manusia adalah budak dari dunia. Agama hanyalah apa yang mereka ucapkan di mulutnya saja. Mereka menggunakannya, sepanjang itu menguntungkan hidup mereka. Ketika mereka diberi ujian, orang-orang yang beriman hanyalah sedikit jumlahnya."

Imam melanjutkan, "Semua dari kalian mengetahui apa yang akan terjadi kepada kita, dan

kalian mengetahui bagaimana dunia telah mengarahkan wajahnya ke arah kita. Kebaikan saat ini tengah menimbang kejahatan. Dan tidak ada kebaikan, kecuali hanya sedikit. Kalian melihat bahwa kebenaran tidak dilaksanakan, dan yang salah tidak dicegah. Sungguh, bagi yang percaya, tidak menginginkan segala sesuatu kecuali untuk bertemu dengan Allah Swt. Tentu saja, aku tidak melihat kematian [untuk kebebasan] melainkan untuk kebahagiaan, dan hidup bersama manusia-manusia yang zalim, tak lain hanyalah mendapatkan duka cita."

Ketika Imam selesai berucap, Zuhair berdiri dan berkata, "Wahai cucu Rasulullah! Kami telah mendengar khotbahmu. Jika seluruh dunia ini abadi, kami akan senantiasa bersamamu hingga dunia ini berakhir."

Burair berdiri dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, adalah sebuah kehormatan bagi kami untuk berjuang bersamamu, dan limpahkan syafaat kakekmu kepada kami di hari penghakiman nanti."

Nafi' bin Hilal berdiri lalu berkata, "Kakekmu adalah utusan Allah, yang hidup di tengah-tengah manusia, beberapa di antara mereka adalah orang-orang munafik yang berpura-pura membantunya. Tetapi pada kenyataannya, mereka sembunyikan diri mereka untuk mengkhianati Rasul, hingga ia

meninggal. Ayahmu Ali Amirul Mukminin, ada pada situasi serupa. Kini engkau yang ada di tengah kami, mendapatkan situasi yang sama pula. Siapa pun yang mengkhianati engkau tak lain mengkhianati diri mereka sendiri. Ke mana saja engkau pergi, kami akan tetap bersamamu, ke mana pun engkau menghadap, baik ke Timur ataupun ke Barat. Sungguh, demi Allah! Kami tidak meragukan untuk bertemu Tuhan kami. Dan kami ungkapkan ini dari lubuk hati yang paling dalam. Kami mengikuti siapa pun yang mengikuti engkau, dan kami adalah musuh bagi siapa pun yang memusuhi engkau."

Kemudian Imam meminta kepada penduduk di daerah Karbala, yaitu Nainawa dan Ghadiriyah, untuk menjual tanah milik mereka kepada Imam sebesar 60.000 dirham.

Imam berkata, "Semua tanah ini untuk kalian. Suatu saat nanti, siapa pun yang ingin mengunjungi kuburanku, kalian bimbing mereka ke situ."

Luas tanah tersebut adalah empat mil panjang dan empat mil lebar. Imam mempercayakan kepada mereka untuk memelihara uang tersebut dan memberikan kembali tanah itu pada mereka. Kemudian meminta kepada saudaranya, yang bernama Muhammad bin Hanafiyah, dengan menuliskan wasiat sebagai berikut, "Sudah

semestinya, dunia ada kemudian binasa, dan meyakini akhirat yang kekal."

Sementara itu, Hurr juga menulis pesan kepada Ibnu Ziyad, ia menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Ibnu Ziyad menjawab dalam suratnya kepada Imam Husain as yang berisi, "Wahai Husain! Aku mendengar bahwa engkau sudah mengatur kekuatan pasukanmu di Karbala. Yazid, pemimpin kaum Muslim, telah menulis pesan dan memerintahkanku untuk tidak tidur atau mabuk minuman, sampai aku mengirim kau kepada Tuhan-mu, atau kau menerima saja perintahku dan perintah Yazid."

Imam membaca surat tersebut dan membiarkannya jatuh ke tanah. Kemudian Imam Husain as berkata, "Barang siapa yang ingin menyenangkan seseorang (karena hendak meraih keuntungan duniawi), maka Allah tidak akan memberinya kesuksesan (di mana dia berada)."

Utusan Ibnu Ziyad meminta jawaban dari surat tersebut, namun Imam menyanggah, "Ia tidak membutuhkan jawaban dariku, sebab hukum Allah telah jelas untuknya."

Utusan Ibnu Ziyad pun kembali dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, Ibnu Ziyad menjadi sangat marah. Ia berdiri dan

memerintahkan Umar bin Sa'd untuk menyiapkan bala tentara dan berkonvoi ke arah Karbala dengan 4.000 pasukan. Ia segera menulis sebuah surat perjanjian kepada Umar bin Sa'd, yang akan menugaskannya sebagai gubernur Sinai di Persia, jika mau berangkat ke Karbala dan berhasil menghabisi Imam Husain as. Ketika Ibnu Ziyad selesai menulis, ia sodorkan tangannya dan mengisyaratkan agar Umar mengambilnya. Umar ragu dan Ibnu Ziyad mengambil kembali surat itu.

Umar meninggalkan gubernur dan mengumpulkan semua sahabatnya untuk berkonsultasi. Semua memperingatkan Umar untuk tidak pergi. Putra dari saudarinya yang bernama Hamzah bin Mughirah bin Syu'bah bercerita kepadanya, "Aku beritahu kau, demi Allah! Janganlah pergi dan berperang melawan Imam Husain as, sekalipun kau menjadi gubernur di seluruh dunia."

Pagi harinya, Umar berjumpa Ibnu Ziyad dan berkata, "Aku tidak mau pergi dan berperang dengan Imam Husain as. Aku bawakan kepadamu daftar orang lain yang mau dikirim berperang melawan Imam Husain as."

Ibnu Ziyad berkata, "Aku tidak meminta kau mencari orang yang mau dikirim memerangi Husain. Jika kau tidak mau pergi, kau tidak akan jadi gubernur Sinai."

Mendengar hal itu, Umar bin Sa'd tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menjadi gubernur kota Sinai yang kaya raya, maka ia pun menerima tawaran untuk berangkat memerangi Imam Husain as bersama 4.000 pasukan.

Di Karbala, Umar meminta Azra bin Qais untuk pergi bertemu Imam Husain as dan menanyakan mengapa ia berada di Karbala. Azra menolak, karena ia adalah salah seorang dari mereka yang meminta Imam untuk datang ke Kufah.

Katsir bin Abdullah Syu'bi berkata, "Aku yang akan temui Husain, dan jika kau ingin aku akan segera membunuhnya, aku akan laksanakan (titahmu itu)."

Umar berkata, "Jangan! Kau hanya menemui dan bertanya mengapa ia datang ke sini."

Katsir pun pergi ke arah kemah Imam Husain as, tetapi Abu Tsumamah Sa'idi menghentikannya di tengah perjalanan.

Katsir berkata, "Aku ada pesan untuk Husain."

Sa'idi menjawab, "Kau serahkan pedangmu, baru dapat pergi bertemu Imam."

Ia menolak, dan ketika mencoba melanjut ke arah kemah Imam Husain as, Sa'idi tidak membiarkannya pergi. Katsir memutuskan untuk kembali. Kemudian Umar mengirim Qurrah bin Qais

Hambali. Ketika ia menyampaikan pesan kepada Imam Husain as, Imam berkata, "Orang-orangmu sudah menulis surat kepadaku, oleh sebab itu aku datang ke sini. Jika kalian sudah berubah pikiran, aku akan tinggalkan."

Qurrah kembali menemui Umar dan ia pun menulis surat kepada Ibnu Ziyad, berkenaan hasil pertemuannya dengan Husain. Ibnu Ziyad membalas surat tersebut dengan jawaban, "Ceritakan kepada Husain dan para pengikutnya, untuk mengucapakan sumpah setia terhadap Yazid. Jika ia melakukan hal itu, kami akan pertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadapnya."

Kemudian Ibnu Ziyad mengumumkan kepada seluruh masyarakat Kufah untuk berkumpul di Mesjid Kufah. Ia berpidato dihadapan mereka, "Wahai manusia! Kalian mengetahui Abu Sufyan, dan kalian tahu bagaimana mereka sudah melayani kalian. Dan kalian mengetahui pemimpin kaum Muslim saat ini adalah Yazid. Kalian mengetahui bagaimana ia sangat suka menolong kepada masyarakatnya. Ia melayani dan memberi mereka apa yang mereka perlukan, semua jalan aman di bawah kepemimpinannya, saat mereka senantiasa mengikuti perintah ayahnya. Putranya yang bernama Yazid, sebagai tanda jasa bagi masyarakat. Ia membuat mereka kaya! Ia telah meningkatkan gaji kalian

dalam seratus hari, dan ia berpesan kepadaku untuk meningkatkan lagi gaji, jika kalian mau berangkat untuk berperang melawan musuhnya, yaitu Husain. Dengarkanlah perintah Yazid dan patuhilah ia."

Segera Ibnu Ziyad membagi-bagikan uang kepada yang hadir dan para tentara, kemudian pergi ke Nukhailah. Ia berkemah di sana dan memerintahkan Ibnu Namir Tamimi, Hajjar bn Abjar, Syimir bin Dzil-Jausyan, dan Shibth bin Rab'i untuk berangkat dan bergabung dengan Umar bin Sa'd. Shibth (salah seorang yang menulis surat undangan kepada Imam) memberitahukan bahwa ia tengah sakit.

Ibnu Ziyad memanggil dan mengancam Shibth, "Kau ingin menipuku. Jika kami berhasil, kau akan ceritakan kepada kami bahwa kau sedang sakit dan tidak bisa membantu kami. Kepada pengikut Husain kau akan katakan bahwa kau membantu mereka. Ke sini! Agar aku dapat melihatnya sendiri. Orang-orangku bilang bahwa kau tidak sakit."

Ketika Ibnu Ziyad mejenguk Shibth ke tempatnya, ia tidak melihatnya dalam keadaan sakit dan segera ia perintahkan untuk berangkat. Setelah itu, ia mengutus 500 orang pasukan di bawah kepemimpinan Zijr bin Qais berjaga di gerbang Kufah untuk mencegah siapa pun yang ingin meninggalkan Kufah untuk membantu Imam Husain as.

Walau bagaimana, beberapa orang bisa pergi meloloskan diri. Salah satunya adalah Amir bin Abi Salamah Dalani, yang dapat menerobos pintu gerbang Kufah. Ketika tentara Ibnu Ziyad mencoba untuk menghentikannya, Amir bertarung dengan mereka dan mencari jalan ke Karbala untuk melindungi Imam Husain as.

Di waktu yang sama, Syimir menuju Karbala bersama 4.000 pasukan, Yazid bin Rikab dengan 2.000 tentara. Ada pula Ibnu Namir dengan 4.000 pasukan. Shibth bin Rab'i dengan 1.000 pasukan, Ka'b bin Talhah dengan 3.000 tentara, Hajjar bin Abjar dengan 1.000 orang, Madhair bin Rahinah dengan 3.000 pasukan, dan Nasr bin Harshah dengan 2.000 tentara. Hingga hari ke-6 pada bulan Muharam, ada 20.000 pasukan di bawah kepemimpinan Umar bin Sa'd, belum termasuk pasukan cadangan Ibnu Ziyad, sehingga total seluruh tentara adalah 30.000 pasukan.

Pada hari keenam ini, Ibnu Ziyad menulis pesan untuk Umar bin Sa'd, "Aku ingin kau setiap pagi dan malam melaporkan kejadian di sana, sampai kau bisa membinasakan Husain."

Umar segera menyebarkan pasukan perangnya di sekitar sungai Eufrat untuk mengurung kemah Imam Husain as, agar mereka tidak bisa lagi mengambil air. Imam Husain as tidak sanggup

mendengar tangisan bayi dan anak-anak yang kehausan. Mereka tidaklah berada jauh dari sungai untuk minum, karena kemah berada cukup dekat untuk dilihat dan dirasakan airnya. Imam Husain as menyadari bahwa perkemahan dekat dengan sungai dan air dapat merembes hingga ke bawah kemah. Imam lalu menggunakan salah satu dari tiang kemah dan sebuah palu untuk menggali sumur, memukul tiang kemah agar lebih dalam dan terus lebih dalam, hingga air keluar dari sumur tersebut. Namun setelah beberapa waktu air berhenti mengalir.

Ibnu Ziyad menulis surat kepada Umar bin Sa'd, "Aku mendengar Husain sedang menggali sumur. Ia dan para pengikutnya dapat minum dari sumur tersebut. Pada saat kau menerima suratku, cegah mereka dari menggali sumur-sumur di tempat manapun, dan buat keadaan sehingga sulit bagi mereka!!" dan ia mengirim lima ratus pasukannya untuk menyampaikan pesan tersebut, sekaligus menjaga sungai Eufrat.

Hari Ketujuh Muharam

Imam dan para pengikutnya secara total dikurung agar tidak mendapatkan air, sehingga kerong-kongan mereka serasa terbakar karena dahaga. Dalam kondisi demikian, Imam Husain as meminta

Abbas mengambil beberapa kantong air untuk anak-anak dan para wanita. Abbas bersama dua puluh orang pengikut Imam, masing-masing membawa kantong air. Pada tengah malam, mereka bergerak ke arah sungai Eufrat. Abbas berada di tengah rombongan dan kedua puluh orang berada di sekitar Abbas untuk melindungi kantong airnya, sementara Nafi' bin Hilal Jamali membawa panji perang.

Para pengawal Ibnu Ziyad yang berjaga di tebing sungai bertanya, "Siapa kalian?"

Seorang sahabat Imam berkata, "Kami datang untuk minum air."

Tentara Ziyad menjawab, "Minumlah air sebanyak yang kau inginkan, tetapi jangan membawakannya untuk Husain."

Nafi' menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan minum walaupun setetes pun dari air ini, sementara di sana, Husain dan keluarganya tengah kehausan!" Lalu dia meminta para tentara untuk pergi menyingkir dari suangai itu dan mereka pun mengambil air di sungai Eufrat. Beberapa di antara mereka mengisi kantong air, sementara yang lainnya berjaga. Mereka pun bisa mendapatkan air dan kembali ke kemah. Namun beberapa kantong air, tidaklah mencukupi untuk semua penghuni kemah yang terdiri dari para lelaki, wanita, dan anak-anak, juga untuk kuda dan binatang yang lainnya.

Hari kedelapan Muharam

Imam Husain as mengirim Ibnu Qurdhah Anshari menemui Umar bin Sa'd untuk meminta diadakan pertemuan antara kedua kubu. Umar pun menyetujuinya, dan masing-masing dari mereka datang dengan 20 orang pengawal. Imam Husain as berkata kepada para pengikutnya untuk menunggu di belakang, kecuali saudaranya, Abbas, dan putranya yang bernama Ali. Umar bin Sa'd melakukan hal yang sama, meninggalkan semua pasukan dibelakang, kecuali putra dan budaknya.

Imam berkata kepada Umar, "Apakah kau hendak memerangiku? Tidakkah kau takut kepada Allah di hari penghakiman nanti? Kau mengetahui siapa aku. Kenapa kau tidak meninggalkan orang-orang ini dan bergabung denganku?"

Umar menjawab, "Aku takut rumahku dihancurkan."

Imam berkata, "Aku akan bangun kembali untuk mu."

Umar menjawab, "Aku takut kampungku akan disita."

Imam berkata, "Aku akan memberimu sebuah desa lebih baik dari milikku di Hijaz."

Umar berkata lagi, "Aku punya anak, dan aku takut Ibnu Ziyad akan membunuh mereka."

Imam Husain as mengetahui bahwa ini hanya basa-basi semata, ia berkata kepada Umar, "Allah akan menyuruh seseorang untuk membunuhmu di tempat tidurmu, dan kau tidak akan mendapatkan sesuatu walaupun segenggam gandum Irak."

Umar menyindir, "Sebiji gandum saja, sudah cukup untukku."

Umar bin Sa'd mengirim surat kepada Ibnu Ziyad, di dalamnya ia mengklaim, "Husain setuju untuk kembali pulang atau memilih tempat lain di kemah pasukan dan berlaku seperti kaum Muslim yang lain, atau datang pada pemimpin kaum Muslim, Yazid, dan menaruh tangannya pada tangan Yazid, sehingga orang-orang dapat melihat apa yang mereka lakukan satu sama lain." Ia menambahkan, "Itu adalah solusi yang terbaik untuk kau dan untuk seluruh bangsa."

Ibnu Ziyad mengumpulkan penasihatnya dan berkata, "Ini bukanlah ide yang jelek."

Syimir menyela Ziyad, "Tidak! Ini tidak akan terjadi! Jika kau tidak mendapatkan Husain sekarang, kau tidak akan bisa mendapatkannya lagi! Ia sekarang dalam posisi lemah, dan kau dalam posisi yang kuat!"

Ibnu Ziyad segera menulis surat untuk Umar bin Sa'd, "Sungguh, aku tidak mengutusmu kepada

Husain sebagai penengah, maupun untuk melakukan negosiasi. Perhatikan! Jika Husain dan para pengikutnya menerima aturanku, bawa ia hidup-hidup dan kirimkan kepadaku. Jika mereka tidak menggubris, serang mereka, bunuh, dan potong tangan mereka, kaki, hidung dan tubuh lainnya. Jika Husain terbunuh, ikatkan dada dan punggungnya pada kuda. Aku berpikir itu tidak akan menyakitinya setelah kematian! Jika kau melakukan hal tersebut, kau akan mendapat penghargaan dari kami. Jika kau tidak melaksanakan, kau harus segera berhenti, dan Syimir bin Dzil-Jausyan akan menjadi penggantimu sebagai pemimpin pasukan perang. Aku sudah perintah ia untuk melakukannya pula."

Syimir membawa surat tersebut kepada Umar bin Sa'd. Ia membaca surat itu lalu berkata, "Kau yang bertanggung jawab untuk semua ini! Kami sudah merencanakan sebuah solusi yang baik, dan kau menghancurkan semuanya! Sungguh, demi Allah! Husain tidak akan menyerah. Sesungguhnya, jiwa dari ayahnya ada di antara dadanya."

Syimir berucap lantang, "Beritahu aku, apakah kau mematuhi pemimpinmu atau tidak?"

Umar menjawab, "Aku akan melakukan semua itu, dan aku tidak akan membiarkanmu mengambil

kehormatan ini. Kau pimpin saja pasukan pejalan kaki!"

Tipu Muslihat Syimir

Syimir mempunyai hubungan keluarga jauh dengan Abbas dari sisi ibunya. Ia ingin terjadi pertengakaran pada keluarga Imam Husain as. Syimir pergi mendekati kemah Imam dan berteriak dengan suara lantang, "Di manakah semua anak-anak, dari saudari (keluarga) kami?"

Abbas dan saudara lelakinya tidak menjawab ketika mereka mendengar Syimir berteriak. Imam bertanya, "Kenapa kalian tidak menjawabnya? Ia adalah sanak keluargamu."

Maka Abbas bersama saudara laki-lakinya berjalan keluar dan berkata, "Apa yang kau inginkan? Apa masalahmu?"

Syimir berkata, "Wahai putra-putra dari saudariku! Kau mempunyai kemurahan hati. Janganlah membunuh diri kalian bersama Husain. Datanglah kepada ketaatan pemimpin kaum Muslim, yaitu Yazid."

Abbas menyergah, "Semoga Allah Swt mengutukmu dan juga kemurahan hatimu itu! Kau memberi kami kemurahan hati, namun kau tidak memberi kemurahan hati kepada cucu Rasulullah!? Dan kau meminta kami untuk taat mengikuti orang-orang

yang dikutuk. Mereka adalah putra-putra dari orang-orang terkutuk!?" Kemudian Abbas meninggalkan Syimir dan kembali ke tenda.

Ketika Abbas kembali, Zuhair menemuinya sambil berkata, "Aku bermaksud menceritakan kepadamu sebuah cerita. Ketika ayahmu ingin menikah, ia pergi menemui saudaranya Aqil untuk mencarikannya seorang perempuan dari suku yang pemberani. Ia ingin memiliki seorang anak yang pemberani. Kau telah membuktikannya hari ini, dengan membantu saudaramu."

Abbas menjawab, "Apakah kau berusaha untuk memanas-manasiku!? Hari ini, dan seluruh hari! Allah mengetahui apa yang akan kulakukan hari ini! Untuk membantu saudaraku! Imamku!"

Kemudian, Habib bin Muzahir Asadi meminta izin dari Imam untuk pergi menemui sukunya, Banu Asad. Imam Husain as memberinya izin. Habib pun pergi menemui sukunya. Ia meminta mereka untuk datang dan membantu Imam Husain as. Sembilan puluh orang dari Banu Asad ikut bergabung dengan Habib, tetapi salah seorang dari Banu Asad pergi dan menceritakan kejadian tersebut kepada Umar bin Sa'd. Umar pun mengirim empat ratus pasukannya untuk menghentikan rombongan Habib, sebelum mereka mencapai kemah Imam Husain as. Mereka berperang dan berusaha untuk bisa menemui Imam,

namun sejumlah orang terbunuh, sementara yang lain kembali ke sukunya, dan hanya Habib seorang diri kembali ke kemah Imam Husain as.

Malam Kesembilan

Kamis malam, memasuki hari kesembilan Muharam, Umar memerintahkan seluruh angkatan perangnya untuk segera menyerang kemah Imam Husain as. Ketika itu Imam sedang duduk dan berkata kepada saudaranya, Abbas, "Pergilah melihat mereka, dan perhatikan apa yang tengah mereka lakukan."

Abbas pergi dengan dua puluh pengikut Imam. Di antara mereka ikut pula Zuhair dan Habib. Mereka bertanya dengan seorang pasukan, dan pasukan itu menjawab bahwa perintah dari gubernur datang agar rombongan Imam Husain as harus mematuhi dia dan aturannya, atau jika tidak akan mereka perangi. Abbas kembali kepada Imam dan menceritakan informasi yang ia dapatkan.

Sementara itu, sahabat-sahabat Imam mencoba mengingatkan pasukan perang Umar. Habib bin Muzahir berkhotbah, "Sungguh, demi Allah! Kalian adalah manusia-manusia yang terburuk. Siapakah yang akan engkau perangi? Mereka adalah putra-putri dari Nabi kalian! Mereka yang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk beribadah kepada Allah!"

Komandan pasukan perang Umar berkata, "Kau hanya ingin menunjukkan diri sebagai orang baik."

Zuhair berucap, "Allah telah menciptakan manusia berbeda-beda. Jangan membantu mereka yang tidak adil, dengan membunuh orang-orang yang saleh."

Komandan perang menyanggah, "Tunggu, hai Zuhair! Kau bukanlah seorang pengikut setia kami!"

Zuhair berkata, "Tidakkah kalian melihatku ada bersama mereka? Bukankah ini cukup untuk kalian, dengan melihatku sebagai seorang pengikut setia? Allah Swt mengetahui bahwa aku tidak turut serta mengundang Imam Husain as, dan aku tida turut menulis surat kepadanya, dan aku tidak menjanjikan apa pun kepada Imam Husain as. Tetapi ketika aku melihat dan mengenalinya, dan mengenal siapa musuhnya, aku memutuskan untuk berada di sisi Imam Husain as."

Abbas datang dengan membawa pesan dari Imam Husain as, "Imam berpesan untuk memberikan waktu satu malam kepada kami. Tundalah pertempuran untuk satu malam, sehingga kami dapat berdoa mohon kepada Allah Swt dan mengumandangkan ayat-ayat al-Quran yang mulia."

Umar ragu untuk memulai peperangan, disebabkan beberapa pasukan perangnya berkata,

"Kita berikan mereka kesempatan. Sekalipun mereka bukan orang Islam, kita harus memberikan kesempatan pada mereka."

Umar mengetahui bahwa ia belum mendapat dukungan penuh dari seluruh pasukannya, jika ia segera memerintahkan untuk menyerang. Maka Umar menjawab, "Aku mengetahui jika aku memberinya kesempatan ini, besok mereka akan menjadi lebih kuat. Bagaimanapun juga, aku akan membiarkan mereka menunda peperangan selama satu malam."

Kemah Imam di Hari Kesembilan

Imam mengumpulkan seluruh pengikutnya dan berkhotbah. Ia memuji Allah Swt, kemudian berkata, "Aku memuji Allah Swt, yang dari-Nya telah memberi kita Nabi, dan Allah telah mengajarkan kita agama dan al-Quran. Ia telah memberi kita hati, mata dan telinga, dan Ia tidak membuat kita terhina. Sungguh, aku tidak mendapati para pengikut yang lebih baik daripada para pengikutku, maupun tidak mendapati keluarga yang lebih baik daripada keluargaku. Allah Swt akan memberikan penghargaan kepada kalian semua. Sesungguhnya, kakekku telah menceritakan kepadaku, bahwa aku akan berada di Irak dan aku akan terbunuh, dan waktunya telah tiba. Sungguh, aku berpikir besok

akan menjadi hari yang menentukan dengan orang-orang ini. Aku mengizinkan kalian semua untuk membiarkan aku sendirian di sini, dan meneruskan perjalanan kalian. Pada malam ini, masing-masing dari kalian boleh mengambil unta dan kuda kalian, lalu kembali pulang. Kalian pun boleh membawa salah satu dari keluargaku untuk kembali pulang, atau kalian boleh menyebar di berbagai kota dan desa.

Tentu saja, hanya aku yang mereka inginkan. Ketika mereka mendapatkanku, mereka akan menghentikan perlakuan buruk ini terhadap yang lainnya."

Setelah khotbah ini, saudara laki-laki, anak-anak dan keluarga Imam berkata, "Kami tidak akan pernah meninggalkan engkau! Kami tidak ingin hidup setelah engkau tiada, dan kami tidak ingin melihat hari itu!"

Imam memalingkan wajahnya kepada putra Aqil dan berkata, "Adalah cukup bagi engkau dengan terbunuhnya ayahmu. Kau boleh pergi."

Putra Aqil berkata, "Dengan wajah apa kami akan menghadapi orang-orang dan berkata kepada mereka, kami telah meninggalkan pembimbing kami, yang terbaik untuk keluarga kami. Dan kami tidak membantunya ketika ia memerlukan bantuan kami? Sungguh, kami akan tetap di sini untuk

mengorbankan diri kami untuk engkau. Hidup setelah engkau adalah hidup yang terburuk."

Ibnu Ausajah berkata, "Jika kami meninggalkan engkau sendirian, jawaban apa yang akan kami sampaikan kepada Allah? Aku bersumpah demi Allah! Aku tidak akan meninggalkan mereka sampai aku tancapkan tombakku ke dada mereka, dan menghadapi mereka dengan pedangku. Jika pedangku sudah tidak ada, aku akan melemparkan batu kepada mereka, hingga aku mati bersamamu!"

Sa'id bin Abdullah berkata, "Kami tidak akan meninggalkan engkau sampai dapat membuktikan, bahwa kami sudah menghormati Rasulullah saw dengan penghormatan kepadamu. Demi Allah, Jika aku mati dan kembali hidup lagi, kemudian kudibakar, dan kembali hidup lagi hingga tujuh puluh kali, aku tidak akan meninggalkan engkau hingga aku mati untukmu."

Zuhair bin Qain berucap, "Aku ingin dibunuh di jalanmu, dan jika kembali lagi hidup kemudian dibunuh hingga 1.000 kali, aku akan tetap melindungimu!"

Setelah yang lain berkata hal yang serupa, Imam berkata, "Jazâkumullah Khaira(n) (Semoga Allah memberi penghargaan kepadamu dengan baik)," dan melanjutkan kembali, "Aku akan dibunuh esok hari, dan kalian semua juga akan terbunuh. Tak seorang

pun dari kalian yang tertinggal, kecuali putraku Ali Sajjad (Ali Zainal Abidin) as."

Saat mereka mendengar bahwa hanya Ali Sajjad as yang terlepas dari pembantaian, mereka semua menjerit dalam satu suara, "Segala Pujian bagi Allah! Pujian Allah kepada kami atas pengabdian kami dalam membantumu, dan penghormatan kami bagi yang mati bersamamu!"

Kemudian setelah orang-orang menjadi tenang, Imam berkata dengan tenang, "Berita gembiranya adalah surga."

Malam Kesepuluh

Ini adalah malam yang sangat menyedihkan untuk keluarga Rasulullah saw. Para wanita menangis histeris, dan anak-anak menjerit kehausan meminta air, dan semua orang tengah bersiap menunggu datangnya pagi.

Tiba-tiba, Burair mengucapkan sebuah lelucon kepada Ibnu Abdurrahman Anshari. Abdurrahman berkata, "Ini bukan waktunya untuk bersendau gurau di sini."

Burair yang menghentikan tertawanya berkata, "Allah mengetahui bahwa aku bukanlah pelawak, tetapi aku merasa bahagia karena kita akan membuktikan keimanan kita esok hari, dan waktunya akan tiba sebentar lagi."

Habib bin Muzahir mulai tertawa, dan Ibnu Hamdani berkata, "Ini bukan waktu yang tepat untuk tertawa."

Habib tertawa sambil berucap, "Ini adalah waktu yang terbaik untuk bergembira! Kita sudah sangat dekat untuk memasuki surga!"

Mereka semua kemudian mulai mempersiapkan diri untuk sembahyang. Imam berulang-kali membaca ayat al-Quran, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar"* (QS. Ali Imran: 179).

Ternyata salah satu dari pasukan Umar mendengar bacaan Imam Husain as dan berkata, "Kami adalah yang terbaik."

Burair menjawab, "Hei penentang Imam! Jika kau adalah yang terbaik, kau akan berjuang bersama dengan cucu Rasulullah saw. Sesalilah dosamu dan bergabunglah dengan kami."

Lelaki tersebut mengejek Burair dengan berkata,

"Tidak mau! Aku hanya sekedar ingin menyaksikan saja."

Diceritakan bahwa pada malam tersebut, tiga puluh dua orang bergabung dengan rombongan Imam Husain as, ketika mereka melihat Imam dan para pengikutnya tengah membaca ayat-ayat al-Quran suci, berdoa, dan memasrahkan diri mereka kepada Allah Swt.

Imam menggubah sebuah syair,

"Wahai kehidupan!

Berapa banyak sahabat yang telah kau dapatkan di pagi hari,

ketika kau tinggalkan mereka pada malam hari!?

Beberapa di antaranya telah mati, beberapa tertinggal sendiri, dan tak seorang pun yang dapat digantikan.

Segalanya atas kehendak Allah.

Hanya Dia-lah yang kekal abadi."

Saat putra Imam yang bernama Ali Sajjad as mendengar ayahnya melantunkan syair ini dua kali, ia menyadari bahwa tidak akan ada harapan untuk berdamai dengan pasukan musuh.

Saat Zainab mendengar syair ini, ia menangis histeris sambil berkata, "Hari ini ibuku, ayahku, dan saudaraku akan meninggal."

Mendengar itu Imam segera menghampiri Zainab dan mencoba untuk menghiburnya, "Duhai adikku! Bersabarlah. Tentunya engkau mengetahui bahwa semua manusia akan meninggal. Seluruh makhluk yang ada di bumi ini akan mati, seluruh makhluk di langit akan mati, tidak ada yang abadi untuk selamanya."

Kemudian Imam berkata kepada adiknya, para putrinya, dan para wanita yang ada di kemah, "Saat aku nanti terbunuh, janganlah merobek-robek pakaian kalian, janganlah menjambak wajah kalian, ataupun menaci-maki." Dan Imam berpesan kepada mereka untuk mengikuti Ali Sajjad as sebagai pemimpin mereka setelahnya.

Kemudian Imam memerintahkan semua pengikutnya untuk merapatkan tenda mereka satu sama lain, sehingga mereka dapat menghadapi musuh hanya pada satu arah. Imam juga memerintahkan untuk menggali sebuah parit di belakang tenda, dan berpesan untuk menyalakan api di dalamnya ketika serangan musuh dimulai, agar kuda-kuda musuh tidak bisa menyerang dari di belakang.

Malam telah memasuki pertengahan, Imam beranjak pergi mengamati ke segala penjuru. Nafi' mengikutinya dari belakang. Imam bertanya padanya, "Mengapa engkau mengikuti aku?"

Nafi' berkata, "Aku merasa cemas, kalau-kalau mereka menyerang engkau di kegelapan."

Imam berkata, "Aku pergi untuk meyakinkan agar tidak ada pembunuh bersembunyi di sekitar sini."

Kemudian Imam meraih tangan Nafi' dan berkata, "Wahai Nafi' hanya ada satu jiwa dan satu hidup. Kita akan terbunuh besok. Lihatlah, tidak ada seorang pun di antara kedua bukit ini, kenapa kau tidak melarikan diri?"

Nafi' jatuh berlutut di kaki Imam sambil berucap, "Mengapa engkau tidak menginginkanku untuk tinggal di tempatmu pada saat seperti ini? Demi Allah! Aku tidak akan meninggalkan engkau, sampai aku mati terbunuh di sini bersamamu!"

Kemudian Imam pergi ke tenda Zainab. Nafi' terus mengikuti Imam, dan mendengar percakapan di antara mereka. Zainab bertanya kepada Imam, "Sudahkah engkau bertemu dengan para pengikutmu? Apakah engkau yakin mereka akan tetap setia kepadamu?"

Imam Husain as menjawab,. "Aku sudah menguji mereka, aku tidak menemukan seorang pun melainkan merekalah yang paling berani dari suku mereka. Masing-masing dari mereka ingin berjuang hingga terbunuh, seperti seorang bayi yang menginginkan susu dari ibunya."

Ketika Nafi' mendengarnya, ia menangis dan pergi menceritakan hal tersebut kepada Habib, dari apa yang telah ia dengar.

Habib berkata, "Sungguh, demi Allah! Kita tidak ingin melakukan apa pun tanpa seizinnya. Jika kita tidak memerlukan izin Imam, aku menginginkan sebagai orang pertama yang mati terbunuh!"

Nafi' berkata, "Aku melihat semua wanita berpendapat sama dengannya."

Habib mengumpulkan semua orang dan bercerita pada mereka apa yang telah Nafi' ceritakan padanya. Semua menjawab dengan jawaban yang sama, bahwa mereka ingin yang pertama terbunuh, tetapi mereka tidak ingin bertindak tanpa seizin Imam, dan mereka meyakinkan Habib bahwa mereka tidak melakukan yang bertentangan dengan keputusan Imam. Habib mengusulkan agar mereka semua menemui istri masing-masing, dan menyatakan sikap mereka. Ketika semua telah pergi ke tenda dan menyatakan kesetiaan dan kesiapan diri mereka (untuk membela Imam mereka sampai titik darah penghabisan), semua wanita di kemah mulai meratap dan menangis.

Tepat sebelum subuh, Imam tertidur sejenak. Ketika terbangun, Imam berucap, "Aku telah melihat kakekku dalam mimpiku, dan beliau berkata,

'Engkau akan mati syahid di negeri ini, dan besok engkau akan bersamaku.'"

Hari Kesepuluh

Imam Baqir as berkata, "Bahwa pada hari ini, para pengikut Imam Husain as as mengumandangkan ucapan duka cita, "Allah Yang Mahakuasa telah memberikan penghargaan kepadamu atas terjadinya pembantaian Imam Husain as, dan menjadikan kami semua menghendaki jalannya bersama Imam Mahdi."

Imam Kazim tidak pernah tersenyum selama sepuluh hari, yang bertepatan dengan terjadinya tragedi Karbala.

Tak lama lafi fajar akan menyingsing di hari kesepuluh Muharam, Imam Husain as sedang salat subuh bersama para pengikutnya. Kemudian Imam berkhotbah, "Allah Swt telah mengizinkan kita untuk berperang hari ini. Kita harus berani dan bertarung."

Kemudian Imam membagi pendukungnya yang sedikit, hanya berjumlah delapan puluh dua orang. Sebagian mereka menunggangi kuda dan lainnya berjalan kaki. Ia meminta Zuhair bin Qain yang bertanggung jawab menjaga di sisi sebelah kanan kemah, dan Habib bin Muzahir yang bertanggungjawab menjaga di sisi sebelah kiri kemah. Imam

dan keluarganya menghadapi medan pertempuran, sedangkan Abbas membawa bendera.

Umar bin Sa'd datang dengan 30.000 pasukan, terbagi empat bagian, mereka mengepung kemah Imam. Ketika Syimir melihat api di parit belakang kemah, ia bersorak, "Wahai Husain! Kamu bergerak cepat menuju api sebelum hari penghakiman!"

Imam Husain as tidak mengenalinya, dan bertanya, "Siapakah ia? Sepertinya ia adalah Syimir bin Dzil-Jausyan."

Para pengikutnya menceritakan kepada Imam bahwa yang berteriak tadi adalah Syimir, dan Imam berkata, "Kau yang lebih berhak akan api neraka."

Ibnu Ausajah maju hendak memanah Syimir, tetapi Imam menghentikannya sambil berkata, "Aku tidak ingin memulai pertempuran."

Kemudian Imam mengangkat tangannya ke langit dan berkata "Duhai Allah, Engkau adalah kepercayaanku dalam berbagai kesulitan. Harapanku dalam semua kesusahan, Kau menjadikan tiap-tiap kelemahan ke dalam kekuatan, walaupun tidak ada teman dan ketika musuh melimpah ruah. Engkau adalah Pelindung, dan Satu-satunya Harapan."

Kemudian Imam meminta kuda, menunggangi, dan berteriak lantang hingga semua orang bisa

mendengarnya, "Wahai manusia! Dengarkanlah aku! Jangan terburu-buru memerangiku sampai aku ceritakan situasiku kepadamu. Jika kalian menerima dan menjadikannya sebagai keputusanmu, Itu akan lebih baik untukmu. Jika kau menolak dan tidak menerimanya, dan tidak menginginkan keadilan, kemudian melakukan apa yang kau inginkan. Aku tidak ingin kau ragu-ragu. Dan Allah adalah Pelindung."

Ketika para wanita mendengar ucapan Imam, mereka mulai menangis histeris. Imam meminta saudaranya, Abbas, dan putranya, Ali Sajjad as, untuk menghibur mereka. Kemudian Imam melanjutkan, "Segala puji bagi Allah dan utusan Allah, dan seluruh malaikat-malaikat-Nya. Wahai manusia! Takutlah kepada Allah, dan takutlah akan dunia ini. Tak seorang pun akan hidup di dunia ini untuk selamanya. Jika ada seseorang yang bisa hidup untuk selamanya, para nabi akan lebih berhak dari orang tersebut. Tetapi, semua dari mereka pun meninggal dunia. Segala sesuatu yang ada di dunia ini akan pergi dengan sia-sia. Takutlah kepada Allah dalam perintah-Nya untuk mencapai kebahagiaan.

Wahai sekalian manusia! Allah telah menciptakan dunia ini sedemikian rupa, kemudian akan membinasakannya. Orang yang tertipu adalah siapa yang ditipu oleh dunia ini. Kalian dikumpulkan di

tempat ini untuk suatu permasalahan, yang mana permasalahan itu adalah tidak benar. Jika kalian lakukan apa yang kalian inginkan, kalian akan membawa kemarahan Allah atas diri kalian. Kalian percaya kepada Allah dan Rasulullah, kemudian kalian mencoba untuk membunuh anak cucu utusannya-Nya tersebut.

Wahai manusia! Beritahukan siapa aku ini, kemudian perhatikan dan lihatlah diri kalian. Apa pertimbangan kalian untuk membunuhku, dan mempermalukan keluargaku? Apakah aku bukan putra dari putri Nabi kalian? Apakah aku bukan putra Ali, sepupu sekaligus menantu Rasulullah, yang pertama mempercayai Allah? Bukankah Hamzah, pemimpin padang masyar, adalah paman ayahku? Bukankah Ja'far Thayyar pamanku? Belum pernahkah kalian mendengar perkataan Rasulullah, ketika ia berkata tentang aku dan saudaraku Hasan, yang keduanya adalah pemimpin para pemuda surga?

Jika kalian katakan, yang mana yang benar? Aku belum pernah berbohong, semenjak aku menyadari bahwa Allah tidak menyukai para pendusta. Jika kalian mengatakan bahwa kalian belum mendengar, dan kalian berpikir aku adalah seorang pendusta, tanyakan kepada mereka yang ada di antara kalian yang pernah mendengar hal itu."

Imam Husain as kemudian menyebutkan nama mereka yang ada di tengah pasukan Ibnu Ziyad, kemudian berkata, "Bukankah cukup untuk kalian, menghentikan keinginan kalian untuk membunuhku?"

Ucapan-ucapan Imam Husain as mempengaruhi para tentara Ibnu Ziyad. Syimir memerhatikan hal ini, dan melihat bahwa tentara ingin mendengar lebih banyak akan kebenaran. Maka ia menujuk orang-orangnya sambil berkata, "Lelaki ini tidak mengetahui apa yang sedang ia katakan."

Habib bin Muzahir berkata, "Sungguh, demi Allah! Lelaki itu mengetahui apa yang sedang Imam Husain as katakan, dan ia sangat dapat dipercaya."

Imam berkata lagi, "Apakah kalian ragu berkenaan dengan perkataanku, bahwa aku adalah putra dari putri Nabi mu? Sungguh, demi Allah! Tidak ada seorang pun baik di Timur atau di Barat sebagai putra dari putri Nabi kalian, melainkan aku.

Duhai, apakah kalian ingin membunuh aku, sebab aku membunuh beberapa orang kalian? Apakah aku telah membunuh seseorang dari kalian? Apakah aku telah menyita kekayaan kalian, atau membunuh beberapa orang kalian?"

Seluruh pasukan terdiam.

Imam kemudian menyebut nama Shibth, Hajjar,

Qais, dan Zaid bin Haritsah, dan berkata, "Tidakkah kalian menulis surat kepadaku dan berkata "Datanglah ke tanah kami, seluruh daratan hijau dan semua orang sedang menantikan kehadiranmu?'"

Mereka menjawab, "Tidak! Kami tidak melakukannya."

Imam menyanggah, "Sungguh, demi Allah! Kalian telah melakukannya."

Ia melanjutkan ke arah sisa dari pasukan musuh dan berkata, "Wahai sekalian manusia! Jika kalian tidak menyukaiku, berilah aku kesempatan tinggal di sebuah tempat yang lain."

Qais bin Asy'ats berkata, "Kenapa kau tidak mematuhi peraturan dari para sepupumu (keturunan Umayah)? Sungguh, mereka tidak melihatmu, melainkan apa yang kau inginkan, dan mereka tidak akan merugikanmu."

Imam menjawab, "Kau adalah saudara mereka. Sungguh, demi Allah! Aku tidak akan memberikan tanganku kepadamu untuk dihinakan, dan aku tidak akan menerima kekalahan darimu, seperti seorang budak. Wahai manusia! Aku tentukan titik akhirku untuk kalian, dan Allah sebagai saksinya."

Tiba-tiba sekelompok dari pasukan musuh menyeruak ke arah kemah Imam. Ibnu Hauzah berkata tiga kali, "Siapa yang bernama Husain?"

Para pengikut Imam berkata, "Di sini Husain. Apa yang kau inginkan darinya?"

Ibnu Hauzah berkata, "Kau akan ke neraka, Husain!"

Imam berkata, "Kau seorang pendusta. Aku bermohon ampun kepada Allah. Dan siapa kau ini?"

Mereka menceritakan kepada Imam tentang siapa sebenarnya Ibnu Hauzah ini. Kemudian Imam mengangkat tangannya dan berkata, "Ya Allah, kirimlah ia kepada api-Mu."

Ibnu Hauzah menjadi sangat marah. Tiba-tiba, kudanya terjerembab seakan diberi beban yang sangat berat, tubuh Ibnu Hauzah pun lalu diinjak-injak oleh kudanya sendiri hingga remuk. Ketika hal ini terjadi, sebagian dari pasukan musuh sadar, bahwa mereka sedang berperang pada sisi yang salah.

Selanjutnya Zuhair bin Qain tampil ke depan sendirian, dan mengumandangkan sebuah pidato mengingatkan,

"Wahai orang-orang Kufa! Kita semua dari agama yang sama dan dari kota yang sama. Kita tidak mulai pertempuran. Dan ketika pertempuran dimulai, hal itu tidak pernah akan berakhir hingga kematian. Aku beritahu kalian untuk membantu cucu Rasulullah, dan meninggalkan Yazid dan pendukungnya.

Kalian tidak akan melihat kebaikan apa pun dari Yazid dan para pengikutnya. Kalian sudah melihat apa yang telah Yazid dan pengikutnya lakukan terhadap orang-orang baik seperti Hujr bin Adi, Hani bin Urwah, dan yang lainnya. Wahai orang-orang Kufah! Keluarga Nabi lebih berhak akan kesetiaan dari manusia manapun. Aku memperingatkan kalian perang yang terbaik hanya untuk orang-orang di sekitarmu!"

Tiba-tiba Syimir melesatkan anak panah ke arah Zuhair dan berkata, "Diam! Kau bicara terlalu banyak!"

Zuhair menjawab, "Aku tidak akan melihatmu. Kau adalah seekor binatang. Kau tidak pernah memahami satu ayat pun dari al-Quran suci, dan kau layak mendapat penghinaan pada hari penghakiman nanti."

Syimir berkata, "Allah akan membunuhmu dan para sahabatmu itu pada waktunya kelak."

Zuhair menjawab, "Kematian yang disebabkan-Nya adalah yang terbaik."

Imam mengirim seseorang untuk membawa Zuhair kembali.

Kemudian Burair bin Khutsayir meminta izin kepada Imam Husain as untuk maju, agar memperingatkan pasukan musuh tentang malapetaka

yang akan diterima, jika membunuh mereka. Ia adalah lelaki yang sangat tua, maju mendekat pasukan musuh dan berkata, "Wahai manusia! Allah telah mengutus Muhammad saw sebagai pemberi peringatan, pembawa kabar gembira, dan mengajak kepada Allah Swt. Di sini ada air dari sungai Eufrat. Anjing dan babi dapat bebas minum, sementara untuk keluarga Nabi, kalian tidak memberi izin untuk meminumnya!?"

Pasukan musuh menjawab, "Jangan berbicara terlalu banyak! Husain harus mati disebabkan dahaga, dan ia tidak akan mendapat sedikit pun air."

Burair menjawab, "Keluarga Rasulullah di sini bersama dengan kalian! Apa yang kalian harus lakukan?"

Mereka berkata, "Kami ingin membawanya kepada gubernur Ibnu Ziyad, dan ia yang memutuskan apa pun yang ia inginkan."

Burair berkata, "Jika kalian melupakan surat dan janji kalian, kemudian kalian lepaskan ia kemana saja ia inginkan."

Beberapa di antara pasukan musuh berkata, "Kami tidak mengetahui apa yang kau bicarakan." dan ketika mereka mencoba untuk memanah Burair, ia kembali ke arah Imam Husain as.

Imam pergi ke arah pasukan musuh beberapa

saat, sambil mengangkat al-Quran, dan berkata, "Wahai manusia! Antara kalian dan aku adalah al-Quran ini, dan sunah kakekku."

Imam bertanya pada mereka lagi, "Apa yang kau inginkan dariku?"

Mereka berkata, "Kami ingin kau mematuhi gubernur Ibnu Ziyad."

Imam menyatakan kemarahannya, "Uff! Kalian meminta kami untuk datang membantu kalian, dan kami penuhi permintaan kalian. Ketika kami datang kepada kalian, kalian memutar pedang kalian dan melawan kepada kami. Sekarang kalian perintahkan kami untuk pergi, dan mematuhi perintah mereka yang telah bertentangan dengan al-Quran yang suci ini. Mereka adalah bagian dari setan.

Mereka (Yazid dan pengikutnya) sedang berusaha untuk memadamkan sunah Nabi saw.

Celakalah bagi kalian! Bagaimana kalian bisa berbalik melawan kami, dan membantu mereka? Sungguh, demi Allah! Ini adalah sebuah pengkhianatan, dan satu dari sifat jahat kalian. Kalian laksana buah-buahan terbusuk. Tentu saja, putra dari anak haram (anak hasil zina) telah memberiku dua pilihan: pertempuran atau penghinaan. Penghinaan mustahil untuk Allah dan para rasul-

Nya, maupun yang percaya pada hari penghakiman. Maka aku tidak punya pilihan selain berjuang dengan keluarga ini, yang sedikit jumlahnya, dan tidak seorang pun yang mau menolong. Tetapi, kalian harus ingat! Kalian tidak akan hidup terhormat setelah kejadian ini."

Kemudian Imam Husain as memutar tangannya ke langit dan berkata, "Ya Allah! Jangan turunkan hujan kepada orang-orang ini, dan tempatkan mereka di bawah kekuasaan seseorang dari Tsaqif, seseorang yang akan menunjukkan pada mereka, penghinaan seperti yang sudah mereka berikan kepada kami."

Kemudian Imam Husain as berkata kepada Umar, "Kau pikir, kau akan mendapatkan jabatan gubernur di Sinai? Aku beritahukan bahwa kau tidak akan mendapatkannya, melainkan kepalamu akan menjadi alat permainan bola kaki (sepak bola) untuk anak-anak Kufah."

Ketika Hurr Riyahi mendengar pidato Imam ini, ia pun menemui Umar bin Sa'd dan bertanya, "Apakah kau serius akan memerangi lelaki ini?"

Umar menjawab, "Ya. Aku akan berperang sampai tangan dan kepala-kepala mereka terpenggal."

Hurr bertanya, "Apa ada yang salah dengan yang ia usulkan kepadamu?"

Umar menjawab, "Jika keputusan itu diserahkan padaku, aku pasti telah menerimanya. Tetapi gubernurmu menolak melakukan kompromi."

Kemudian Hurr meninggalkannya sendiri dan kembali pada posisinya di pasukan perang. Qurrah kemudian mendekati Hurr. Hurr memalingkan wajahnya ke arah Qurrah dan bertanya, "Apakah airmu kau berikan pada kudamu hari ini?" Qurrah menjawab, "Tidak."

Hurr bertanya lagi, "Apakah kau lebih mencintai airmu ketimbang kudamu?" Hurr pun meninggalkannya. Qurrah pun baru terpikir untuk memberikan air pada kudanya.

Kemudian Hurr datang mendekati kemah Imam Husain as, pasukannya bertanya, "Hurr, apakah kau mencoba untuk melawan Imam Husain as?"

Hurr tetap diam. Muhajir berkata, "Aku jadi bingungn. Aku pikir kau adalah orang Kufah yang paling berani. Sekarang aku lihat kau sangat ragu. Apa yang menyebabkan keraguan itu?"

Hurr menjawab, "Aku melihat diriku di antara neraka dan surga. Aku harus memilih satu di atas yang lain. Sungguh, demi Allah! Aku tidak akan memilih yang lain kecuali surga, sekalipun aku terbakar!" Selanjutnya Hurr dengan sekejap melesat ke arah Imam Husain as. Ia membalikkan tombak

dan perisainya. Dengan kepala tertunduk, Hurr bergerak ke arah Imam Husain as. Saat semakin dekat, gerak Hurr melambat. Dan ketika ia mencapai Imam, Hurr berkata, "Ya Allah! Aku sangat menyesali segala perbutanku terhadap engkau, yang telah membawa kesengsaraan hati putra-putri Rasulullah. Wahai Aba Abdillah! Aku sangat menyesalinya. Apakah penyesalanku ini diterima?"

Imam Husain as menjawab, "Tentu saja, Allah Swt telah menerima taubatmu."

Kemudian Hurr berkata pada Imam, "Ketika aku meninggalkan Kufah, aku mendengar seseorang berkata, 'Hurr, kau akan masuk surga', dan aku tidak memahami apa maksudnya. Namun sekarang aku sudah memahaminya."

Hurr digabungkan Imam dengan seorang budak Turki, kemudian meminta izin Imam untuk pergi menemui pasukan perang Umar. Imam as pun mengizinkannya.

Hurr maju dan berteriak kepada pasukan Umar, "Wahai penduduk Kufah! Kalian sudah memanggil Imam Husain as, mengundangnya untuk bergabung dengan kalian. Kemudian, mengapa kalian bergabung dari berbagai tempat untuk menentangnya?

Kenapa kalian mencegahnya tinggal di daratan yang dimiliki Allah, dan mencegahnya meminum

air sungai Eufrat, dimana tiap-tiap bangsa, baik Yahudi, Kristen, Zoroaster meminum airnya? Bahkan anjing dan babi pun minum di sana secara cuma-cuma, tetapi kalian malah mencegah keluarga Nabi untuk meminum airnya!?"

Tiba-tiba tentara musuh melesatkan anak panah kepada Hurr, dan ia segera kembali ke kemah Imam Husain as.

Serangan Pertama

Umar bin Sa'd muncul ke depan, melesatkan satu anak panah di kemah Imam sambil berteriak, "Berilah kesaksian kepada gubernur Ibnu Ziyad bahwa akulah orang pertama yang melesatkan anak panah!"

Pasukan Umar pun mulai mengikuti dengan melesatkan panah hingga langit penuh dengan anak panah laksana hujan. Imam Husain as berpesan kepada pengikutnya, "Bersiaplah untuk menerima kematian, yang mana semua orang akan merasakannya. Sesungguhnya, anak panah ini adalah pesan mereka kepada kita."

Para pengikut Imam yang terpencar kemudian bergabung, namun mereka tidak bisa membendung hujanan anak panah hingga gugurlah lima puluh orang sebagai syuhada. Ketika Imam melihat banyak pengikutnya terbunuh dengan begitu cepat,

masing-masing mulai meminta izin untuk bertarung. Ia awalnya cemas untuk mengizinkan mereka.

Namun dari sisi musuh, Yisar dan Salim tampil ke depan dan menantang, siapa dari pihak Imam yang berani bertarung dengan mereka. Awalnya Habib dan Burair ingin maju untuk bertarung, tetapi Imam tidak mengizinkan mereka karena sudah terlalu tua. Abdullah Kalbi, salah seorang putra Ulaim, lebih berpengalaman dan berani di medan peperangan, walaupun ia masih muda. Abdullah meminta izin, dan Imam mengizinkan ia untuk maju. Ketika Abdullah tampil ke depan, pasukan Ibnu Ziyad bertanya siapa pemuda tersebut, dan ia memperkenalkan pada mereka siapa dirinya.

Mereka menjawab, "Kami tidak menginginkan kau. Kami menginginkan Zuhair, atau Habib, atau Burair. Kau tidaklah sepadan dengan kami!"

Tanpa kembali melapor kepada Imam, Abdullah menjerit mengutuk mereka sambil menghunuskan pedang. Ia menyabet Yisar dengan pedangnya, lalu kemudian Salim datang sambil mengayunkan pedang kepadanya. Abdullah menggunakan tangan kirinya untuk menangkis pedang Salim, dan semua jarinya terputus. Tetapi itu tak menghentikannya. Abdullah memburu Salim hingga membunuhnya, lalu segera mengejar Yisar dan juga membunuhnya.

Abdullah lalu kembali menemui Imam Husain as. Saat kembali, ia berjumpa istrinya, bernama Ummu Wahab, yang tengah membawa tiang kemah. Ia memberi semangan kepada suaminya untuk melanjutkan pertempuran. Abdullah memintanya kembali ke tenda bersama para wanita, tetapi Ummu Wahab menolak sambil berkata, "Aku ingin turut bergabung dalam pertempuran ini dengan tiang kemah."

Imam mendatangi mereka dan minta Ummu Wahab untuk kembali ke kemah sambil berkata, "Para wanita mestinya tidak bertarung."

Saif bin Harits dan Malik bin Abduljabiri datang menemui Imam sambil menangis. Imam bertanya, "Mengapa kalian menangis?"

Mereka menjawab, "Kami menangis untuk engkau, wahai Imam. Engkau akan seorang diri, dan kami tidak bisa membantu engkau."

Mereka lalu pergi bertarung hingga mereka terbunuh. Kemudian Abdullah dan Abdurrahman, putra-putra Urwah, maju dan bertarung sampai mereka juga terbunuh. Kemudian Amr bin Khalid Saidawi, Sam dan Janir Salmani, dan Majma' Aidhi datang dan bertarung dengan pasukan musuh. Salah seorang dari mereka meminta bantuan Imam Husain as. Abbas pun segera melesat menolong

mereka, tetapi sebelum Abbas bisa menjangkau mereka, musuh telah mengepung dan membunuh masing-masing mereka.

Ketika Imam melihat bahwa banyak pengikutnya telah terbunuh, ia memegangi jenggotnya sambil berucap ke arah pasukan musuh, "Murka Allah terhadap bangsa Yahudi, disebabkan mereka menyatakan diri mereka sebagai sebagai para putra-putra Allah. Kemurkaan Allah terhadap Kristen, karena mereka membagi-bagi Allah menjadi tiga. Kegusaran Allah atas Zoroastrians disebabkan mereka memuja matahari. Dan murka Allah kepada mereka ini, karena telah bergabung untuk membunuh cucu Rasulullah saw.

Demi Allah, aku tidak akan murka dengan apa pun yang mereka inginkan, sampai aku bertemu Allah dengan luka dan darah di tubuhku.

Adakah seseorang di antara kalian yang akan membantu kami? Adakah seseorang di antara kalian yang akan membantu keluarga Rasul?"

Kemudian Sa'd bin Harits dan saudaranya, yang ada di antara pasukan Umar, dengan seketika berbalik melawan pasukan perangnya dan mulai menebas mereka dengan pedang, sehingga banyak di antara pasukan Umar yang terbunuh.

Sayap Kanan

Para pengikut Imam Husain as tinggal sedikit, tetapi secara individu, mereka mantan pahlawan perang. Hal ini yang menyebabkan banyak pasukan musuh kocar-kacir dan terbunuh.

Kemudian komandan perang berteriak kepada pasukannya, "Apakah kalian tahu siapa musuh kalian? Kalian perangi mereka yang ingin mati. Tak seorang pun dapat berperang dengan mereka, kecuali jika ia sendiri juga ingin mati. Kita harus melempar batu dengan ketapel terhadap mereka dan membinasakan mereka dengannya."

Umar bin Sa'd berkata, "Itu adalah keputusan yang bagus. Aku setuju, kita mestinya tidak mengirimkan satu per satu untuk berperang dengan Husain dan pengikutnya. Jika kalian kirim mereka satu persatu, Husain akan membunuh kalian semua."

Ibnu Hajjaj mencoba untuk menyerang sisi kanan kemah Imam Husain as. Mereka menyerbunya dengan pasukan berkuda, tetapi pasukan pejalan kaki Imam mampu menahan lajunya. Mereka gunakan tombak mereka dan tidak membiarkan pasukan kuda musuh datang semakin dekat. Ketika pasukan musuh mundur, angkatan perang Imam akan menembak mereka dengan lesatan-lesatan anak-anak panah.

Ibnu Hajjaj mencoba untuk mengumpulkan pasukannya, "Serang balik, dan perangi meraka yang tak ber-Tuhan, mereka yang telah meninggalkan agama itu."

Imam menjawab lantang, "Apakah kami yang meninggalkan agama, ataukah kalian? Segera kita akan melihat, siapa yang akan masuk api neraka terlebih dahulu."

Ibnu Hajjaj kemudian pergi berputar dengan beberapa pasukan, mencoba untuk menyerang kemah Imam dari arah sungai. Muslim bin Ausajah melumpuhkan sebanyak tiga orang dari mereka. Walaupun ia terluka berat, namun ia bisa kembali ke kemah Imam.

Imam Husain as berkata, "Allah telah memberkati engkau, wahai Muslim. Kita semua akan menuju kematian." dan Imam mengutip salah satu ayat al-Quran yang suci, *"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan tiadalah merubah (janjinya)"* (QS. al-Ahzab: 23).

Habib bin Muzahir menemui Muslim dan berkata, "Begitu sulit melihat engkau tengah sekarat. Segeralah engkau memasuki surga." Habib

melanjutkan, "Aku sebenarnya ingin membawa wasiatmu, tetapi engkau tahu, aku pun sebentar lagi akan segera bergabung denganmu."

Muslim berkata, "Aku hanya mempunyai satu harapan yang terakhir, yaitu engkau membantu Imam Husain as sekuat yang engkau bisa lakukan."

Habib menjawab, "Tentu saja, demi Allah! Aku akan melakukannya."

Ketika para wanita menangis sambil meratap, "Wa (duhai) Muslimah!" Para musuh menyadari bahwa Muslim telah menghembuskan nafasnya yang terakhir di dalam tenda perkemahan.

Saat Shibth bin Rab'i menyadari bahwa Muslim telah tiada dan musuh berbahagia, ia berkata kepada pasukan musuh, "Apakah kalian mengetahui bahwa kalian sudah menewaskan Muslim yang paling terhormat, seseorang yang aku kenal ketika bertempur di Azerbaijan. Pada waktu itu, ia masih tetap gagah berani bertempur, meskipun kuda-kuda sudah sangat kelelahan?"

Sisi Kiri

Syimir adalah komandan yang bertanggungjawab atas serangan pada sisi kiri kemah Imam Husain as, tetapi Imam dan para pengikutnya sudah siap sedia. Syimir dan kelompoknya menyerang dengan tiba-tiba, namun selalu gagal.

Abdullah bin Umair Kalbi tampil ke depan dan membunuh sembilan belas pasukan berkuda dan dua belas pasukan pejalan kaki. Namun setelah itu, tangan kanannya tertebas pedang, kemudian kakinya, dan ia ditangkap pasukan musuh yang membawanya ke kemah mereka. Di sana Abdullah dibunuh dan kemudian badannya dilempar ke tengah medan pertempuran. Istrinya, yang bernama Ummu Wahab, segera berlari memeluk tubuh Abdullah, kemudian membersihkan darah pada wajahnya sambil berkata, "Surga untuk engkau. Allah akan bersama-sama kita di surga."

Syimir mengirim budaknya, yang bernama Rustam, dengan gada besar untuk memukul kepala Ummu Wahab, saat itu pula wanita ini meninggal dengan kepala hancur. Ia adalah perempuan pertama yang terbunuh di kemah Imam Husain as, pada tragedi Karbala ini.

Pasukan Syimir memotong kepalanya dan melemparkan ke kemah Imam Husain as. Ibunya mengenali potongan kepala putrinya, ia beranjak mengambil kepala itu. Kemudian ia mengambil tiang tenda dan berlari ke arah musuh untuk bertarung. Imam menghentikannya sambil berkata, "Berhentilah...perang tidak diperkenankan untuk para wanita."

Wanita tua itu menjawab, "Wahai Imam, janganlah memutus harapanku satu-satunya."

Imam menasihati, "Allah tidak akan pernah memutuskan harapanmu."

Sementara itu, Syimir datang semakin dekat dan terus sangat dekat. Ia dan pasukannya menyerang kemah Imam Husain as dengan tombak berapi. Para wanita menjerit. Shibth bin Rab'i menghentikan Syimir dari lemparan tombak berapi. Dari dalam kemah Imam, Zuhair bin Qain dan sepuluh orang lainnya menyerang Syimir dan pasukannya, lalu terjadi pertempuran hingga akhirnya Syimir menjauh.

Azra, yang pada awalnya sebagai komandan pasukan, meminta bantuan Umar bin Sa'd. Umar memerintahkan Shibth untuk pergi, namun ditolaknya. Kemudian Umar mengirim Hasin bin Namir dengan lima ratus pasukan pemanah. Kemah Imam dihujani anak panah dan banyak mengenai kaki kuda mereka. Umar perintahkan untuk segera menyerang dari semua arah, karena mereka tidak berhasil menghancurkan dari satu arah.

Masing-Masing pejuang Imam Husain as terpisah dan dikepung oleh sekelompok musuh. Umar perintahkan agar semua tenda Imam dibakar. Anak-anak menangis histeris karena ketakutan, dan para wanita tidak mengetahui harus berbuat apa.

Imam berkata, "Biarkan mereka membakar kemah dengan api. Keluarlah kalian dari kemah, dan gunakan api untuk melindungi kalian dari musuh."

Saat itu Abu Sya'tsa Kindi melihat situasi yang sangat mengerikan, ia putuskan untuk meninggalkan Umar dan pasukan perangnya. Ia datang menemui Imam sambil berkata, "Aku bersedia melayani engkau. Perintahkan, apa yang harus kuperbuat?"

Abu Sya'tsa atas perintah Imam kemudian melesatkan seratus panah kepada pasukan perang Umar. Ketika semua anak panahnya habis, ia kembali kepada Imam dan berkata, "Aku hanya membunuh lima orang. Aku harus membunuh lebih banyak lagi." Ia kembali dengan persediaan anak panah baru dan dapat membunuh lebih dari sembilan orang, kemudian ia pun terbunuh.

Siang Hari

Ketika Abu Tsumamah Sa'idi melihat ke arah matahari yang amat terik, ia tersadar bahwa waktu telah memasuki tengah hari. Ia lalu berkata kepada Imam, "Wahai Imam! Aku berpikir orang-orang ini tidak akan meninggalkan engkau sendirian, dan aku ingin mati untukmu sebelum mereka menjangkau engkau. Namun ini adalah waktunya untuk salat."

Imam mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Kamu mengingatkan waktu salat, Allah akan menempatkan kau di antara orang-orang yang salat. Benar, ini adalah waktunya untuk salat. Beritahukan agar mereka memberi kita waktu untuk dapat salat."

Komandan pasukan musuh menyanggah, "Doa kalian tidak akan diterima Allah."

Habib bin Muzahir menjadi marah, "Kau sebut salat keluarga Nabi tidak akan diterima, tetapi milikmu diterima?!" dan ia pun menyerang. Habib mengayunkan pedang, tetapi luput. Namun sebagai gantinya, pukulan itu mengenai kuda sang komandan dan ia jatuh tersungkur. Pasukannya datang menolong. Habib menguasai pertempuran dan dapat membunuh enam puluh dua tentara sebelum ia terluka tusukan tombak. Habib linglung lalu kepalanya ditebas. Ketika Imam melihat kejadian yang mengerikan ini, ia berkata, "Untuk-Mu, ya Allah! Biarkan diriku yang akan menanggung akibat dari peristiwa mengerikan ini."

Setelah Habib gugur, Hurr Riyahi pergi ke medan pertempuran. Ia maju bersama Zuhair dan mereka membuat perjanjian. Jika salah satu dari mereka tertangkap oleh musuh, yang lain akan membantu. Di dalam pertempuran yang dahsyat, kuda perang Hurr terluka parah, maka ia pun meninggalkan

kudanya dan berperang sendiri, sampai ia dapat membunuh empat puluh satu tentara. Namun kemudian, ia dikepung oleh musuh dan dapat membunuhnya.

Para pengikut Imam Husain as menyerbu untuk mengambil badan Hurr. Setiap pengikut Imam yang terbunuh dibawa ke tenda Imam dan Imam memandangi mereka sambil meminta kemurahan Allah, "Harga sebuah pertempuran adalah sepadan dengan pertempuran Rasulullah saw dan juga pertempuran para putra-putra Nabi."

Imam Husain as memandangi Hurr yang sudah tak bernyawa, Imam membersihkan darah dari wajahnya dan berkata, "Engkau adalah Hurr (berarti bebas), sebagaimana ibumu memberimu nama Hurr. Kamu telah bebas dari dunia fana ini dan menuju alam keabadianmu."

Salat

Imam Husain as pun salat bersama para pengikutnya yang tersisa. Mereka salat dalam kondisi berperang, ada yang berjaga ketika yang lain tengah salat, kemudian bertukar tempat. Dua pengikut Imam, Zuhair dan Sa'id berjaga di depan Imam untuk melindunginya. Para pengikut Imam separuh melaksanakan salat sedang yang separuh lagi berjaga, dan kemudian mereka bertukar tempat.

Musuh melesatan anak panah dan tak berapa lama Sa'id tersungkur, dengan ucapan, "Ya Allah! Kutuklah mereka. Kutuklah mereka yang tidak ikut membantu dan menolong keturunan Nabi-Mu."

Kemudian Sa'id memalingkan wajahnya untuk memandang wajah Imam sambil berucap, "Wahai Imam! Engkau adalah pemimpinku."

Saat Imam selesai salat dan melihat Sa'id menghembuskan nafas terakhir, Imam berkata kepadanya, "Engkau akan berada di surga sebelum kami."

Sahabat Imam menghitung panah yang menancap di tubuh Sa'id, mereka menemukan tiga belas anak panah di tubuhnya. Kemudian Imam berkata kepada para pengikutnya yang tersisa, "Wahai orang-orang terhormat! Ini adalah surga. Pintu surga telah terbuka dan Rasulullah bersama para syuhada sedang menantikan kita. Lindungilah agama Allah, agama Rasul-Nya, dan lindungi para wanita keluarga Rasulullah."

Mereka menjawab, "Jiwa-jiwa kami adalah untuk jiwamu, dan darah kami adalah untuk darahmu! Demi Allah! Sepanjang kami masih hidup, tak seorang pun dapat menyakiti keluargamu!"

Dalam kondisi ini, Umar bin Sa'd memerintahkan pasukan pemanah untuk menembakkan anak

panah ke kemah Imam dan pasukan berpedang memotong kaki-kaki kuda mereka. Setelah serangan ini, Imam tidak punya kuda yang tersisa kecuali kuda kepunyaan Dhahhak yang tertinggal, ia berkata, "Ketika aku melihat semua kaki kuda kita sedang ditebas, aku segera mengambil kudaku dan sembunyikannya di dalam kemah."

Para pendukung Imam yang masih tersisa bersiap untuk turun ke medan tempur, yang pertama datang kepada Imam sambil berucap, "Salam damai atasmu, wahai cucu Rasulullah saw!"

Imam selalu menjawab, "Juga kedamaian untukmu, dan kebenaran kami di belakangmu." Kemudian Imam melantunkan ayat al-Quran yang suci, *"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)"* (QS. al-Ahzab: 23).

Abu Tsumamah Sa'idi maju bertempur hingga ia terbunuh. Kemudian Sulaiman bin Mazarib Bajali maju bertempur dan ia juga terbunuh. Lalu Zuhair bin Qain meminta izin kepada Imam, "Kami akan ikut di belakangmu." Ia memasuki medan pertempuran dan membunuh seratus duapuluh musuh, yang pada akhirnya ia pun terbunuh.

Amr bin Qardhah Anshari melindungi Imam dengan badannya dari hujanan panah musuh. Kemudian ia terjatuh dan meninggal karena semua anak panah menembus tubuhnya. Amr mempunyai seorang saudara yang berada di pasukan musuh. Melihat Amr gugur, saudaranya memanggil Imam dari kejauhan, "Hai Husain! Hai pendusta! Kau telah menipu saudaraku hingga kau membunuhnya!"

Imam menjawab lantang, "Aku tidak membunuh saudaramu! Allah telah memberinya bimbingan menuju kebenaran."

Saudara Amr berkata lagi, "Aku akan menyerangmu, dan membunuhmu!"

Lelaki itu segera berlari ke arah Imam tetapi Nafi' bin Hilal Jamali menghadang dan menebasnya dengan pedang, kemudian Nafi' membunuh dua belas orang musuh dengan panahnya (di mana nama-nama mereka sudah tertera pada masing-masing anak panahnya tersebut). Saat semua anak panahnya habis, Nafi' berlari ke tengah dan melawan dengan pedangnya, tetapi pasukan musuh menggunakan ketapel batu yang melayangkan batu cadas di atas kepalanya, hingga ia terkena dan tak bisa berperang lagi. Kemudian pasukan musuh membawa Nafi' yang sudah sekarat menemui Umar bin Sa'd, dan bertanya padanya, "Mengapa kau lakukan ini pada dirimu?"

Nafi' mejawab dengan suara serak, "Demi Allah! Aku sudah membunuh dua belas pasukanmu dan melukai yang lain, aku tidak memohon agar dibebaskan dari apa pun, sepanjang aku masih hidup. Aku tidak akan membiarkanmu hidup!"

Syimir pun menebas leher Nafi' dengan pedangnya.

Ketika Wadhih, seorang Turki yang berada di kemah Imam, tengah bertarung, ia tiba-tiba memohon bantuan. Segera Imam pergi menolongnya. Namun Imam terlambat mencapainya, Imam lalu meletakkan wajahnya pada wajah Imam, dan ia pun meninggal.

Sahabat yang Tersisa

Yazid bin Ma'qil, dari pasukan musuh menyeru Burair dan berkata, "Wahai Burair! Bagaimana kau yakin Allah bersamamu?"

Burair menjawab, "Allah memilih apa yang terbaik untukku dan apa yang paling buruk untukmu. Lupakah ketika kau mengkritik Muawiyah dan menyebutnya sesat?"

Burair kemudian meminta Yazid untuk menjawab tantangan. Siapa di antara mereka yang menang saat bertarung, berarti Allah telah membunuh mereka yang jahat. Ibnu Ma'qil menyetujui,

dan mereka pun bertarung. Akhirnya Burair dapat membunuhnya. Saat hendak kembali ke kemah Imam, pasukan musuh yang lain menyerang Burair dan menikamnya.

Handhalah bin Sa'd Syab'ami mendekat ke samping Imam dan berkata kepadanya, "Orang-orang ini layak mendapat hukuman Allah, ketika mereka menolak panggilanmu dan telah membunuh semua sahabat serta para pengikutmu. Janganlah cegah aku untuk menghadapi mereka." Handhalah pun maju ke medan pertempuran hingga ia pun akhirnya terbunuh.

Abis bin Syabib Syakiri datang dan berkata kepada Imam, "Tak seorang pun yang lebih menyayangiku di atas bumi ini kecuali engkau. Jika aku bisa membantu engkau dengan apa pun yang lebih baik daripada jiwaku, aku akan melakukannya. Semoga kedamaian bersama Anda. Aku bersaksi bahwa, engkau berada pada alur kebenaran." Ia mengambil pedangnya dan pergi menemui musuh sambil berkata, "Siapa yang ingin bertarung denganku?"

Pasukan musuh mengenali Abis, sehingga tidak ada yang berani menjawab. Mereka lalu menyiapkan ketapel batu. Saat melihat siasat itu, Abis segera mengambil perisai dan helm, lalu menyerang mereka dengan pedangnya. Lebih dari dua ratus

pasukan musuh melarikan diri. Namun mereka kembali menyiapkan ketapel dan mengepungnya dari semua arah, hingga akhirnya Abis terbunuh.

Setelah itu John, satu-satunya pendukung Imam yang berasal dari Afrika meminta izin untuk berperang. Imam menjawab, "Wahai John! Kau bergabung dengan rombongan ini tidak untuk bertempur."

John bersungkur sujud di kaki Imam sambil berkata, "Aku mengikuti engkau ketika dalam keadan aman, dan aku tidak akan meninggalkan engkau di saat sukar. aku mengetahui bahwa aku tidak memiliki silsilah keturunan yang sempurna, dikarenakan kulitku yang hitam legam. Beri aku kesempatan untuk masuk surga, sebagai penghormatan kepadamu. Sungguh, aku tidak akan meninggalkan engkau sampai darah hitamku bergabung dengan darahmu!"

Imam mengizinkan John untuk pergi berperang, dan ia mampu membunuh tiga ratus dua puluh empat orang musuh, kemudian ia juga ikut terbunuh. Imam pun berdoa untuknya.

Selanjutnya Anas bin Harits bin Nabih Kahili maju meminta izin. Ia sudah sangat tua, hingga alis yang penuh uban sudah hampir menutupi matanya. Tubuhnya yang bungkuk, ia sanggah dengan

menggunakan tongkat. Anas merupakan sahabat Rasul saw yang telah berperang bersamanya di pertempuran Badr dan Hunain.

Imam berkata, "Duhai kek, engkau seharusnya telah menikmati masa tua dengan beristirahat bersama cucu-cucumu. Cukuplah perjuanganmu bersama Rasulullah saw di Badr dan Hunain."

Anas menjawab, "Wahai Imam, tidak lengkap jika akhir hidupku hanya berdiam diri melihat cucu Nabi, putra Ali dan Fathimah, tengah berjuang menegakkan ajaran Allah, tanpa ada yang menolong. Aku ingin bertemu kekasihku, Muhammad, dengan luka dan darah di sekujur tubuhku."

Walaupun dengan berat hati, Imam pun mengizinkannya.

Seakan teringat berperang bersama Rasulullah dalam menegakkan Islam di perang Badr dan Hunain, Anas dengan gagah berani maju ke medan tempur dan dapat membunuh delapan belas musuh, hingga akhirnya ia juga terbunuh.

Selanjutnya, Amr bin Junada Anshari, usianya baru sebelas tahun. Panjang pedang yang dibawanya, hampir sama dengan tinggi tubuhnya. Ia meminta izin Imam untuk bertempur. Imam menunduk dan berkata, "Cukup ayahmu saja yang telah terbunuh pada serangan pertama. Tentu ibumu tidak ingin kau ikut berperang."

Amr berkata, "Ibuku yang memerintahkanku untuk melakukannya, karena itulah mengapa aku meminta izin ini kepada Anda."

Dengan perasaan gundah dan pilu Imam mengizinkannya berperang. Amr baru sebentar memasuki medan pertempuran dan langsung terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dilemparkan ke arah kemah Imam Husain as. Ibunya segera memungut kepala putranya yang masih belia. Ia kemudian mengambil tiang kemah dan membunuh dua orang musuh, Imam pun mencegah dan memintanya untuk segera kembali ke kemah.

Kemudian Hajjaj bin Masruq Ju'fi bertarung sampai ia juga terbunuh. Lalu Sawwar bin Abi Hamr Fahmi maju ke medan pertempuran, hingga ia tertangkap sebagai tawanan. Umar ingin membunuhnya, tetapi sukunya melarang. Ia dapat hidup hingga terjadi pembantaian di Karbala dan meninggal setelah enam bulan kemudian.

Yang terakhir, Suwaid bin Amr bin Abi Muthi' maju berperang, saat bertarung ia jatuh terjerembab dan pingsan. Pasukan musuh berpikir ia sudah mati, namun ketika ia sadar dan mendengar Imam Husain as terbunuh, ia segera bangun dan mengambil pisau kecil dari pinggangnya, kemudian menyerang dengan pisau itu. Mereka mengepung

dan membunuhnya. Suwaid adalah sahabat terakhir Imam Husain as yang terbunuh di Karbala.

Ali Akbar, Putra Imam Husain as

Saat ini, tak seorang pun sahabat yang tertinggal melainkan hanya keluarga Imam Husain as. Pertama yang maju ke depan adalah Ali Akbar. Ia berusia 37 tahun kala itu, dia lahir pada tanggal 11 bulan Syakban, tahun 33 Hijriah (653 M). Di antara keluarga Nabi, Ali Akbar-lah yang sangat serupa baik wajah maupun tutur-katanya dengan Rasulullah saw. Para wanita sangat berkeberatan ketika ia dengan sukarela maju untuk berperang. Ibunya masih memiliki hubungan darah dengan Abu Sufyan (kakek Yazid) karena ia adalah putra Maimunah, putri Abu Sufyan.

Oleh karena itu, seorang lelaki dari pihak musuh menyeru Ali Akbar dan berucap, "Kau masih mempunyai hubungan keluarga dengan pemimpin kaum Muslim, Yazid, dan kami menghormati hubungan itu. Jika kau ingin bermurah hati, kami akan memberikannya untukmu."

Ali Akbar menjawab tegas, "Hubungan keluarga dengan Rasulullah saw jauh lebih penting daripada berhubungan keluarga dengamu," dan Ali segera maju menyerang musuh sambil mengucapkan syair berikut,

"Aku adalah Ali putra Husain putra Ali

Kami lebih dekat nasabnya kepada Nabi dibanding siapa pun

Sesungguhnya, Ibnu Ziyad tidak memiliki hak atas kami

Aku akan berjuang untuk melindungi ayahku

Dalam ajang pertikaian antara suku Qurays dengan Bani Hasyim ini!"

Ketika Imam mendengar syair itu, ia menangis dan berkata, "Hai Umar bin Sa'd, kau tidak sedikit pun menghormati hubungan kami kepada Rasulullah saw. Allah akan mengirim seseorang untuk membunuhmu di atas tempat tidurmu." Kemudian Imam melanjutkan, "Ya Allah! Sungguh, tak seorang pun yang paling serupa seperti Rasulullah saw baik wajah, perilaku, dan ucapannya, melainkan ia yang baru berangkat menemui musuh-Mu ini. Kapan saja kami rindu dan ingin bernostalgia akan Nabi, kami akan memandang Ali Akbar. Ya Allah! Cegahlah ia dari mereka yang hanya menyembah dunia, cerai-beraikan mereka dan jangan buat seseorang pun membantu mereka." Kemudian Imam membacakan ayat al-Quran suci, *"(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui"* (QS. Ali Imran: 34).

Ali Akbar bertarung sesekali pada sisi kanan, kemudian berpindah ke sisi kiri, dan ia dapat membunuh seratus dua puluh pasukan penunggang kuda musuh. Ali Akbar kembali menemui ayahnya karena haus dahaga yang membakar tenggorokannya. Imam menangis sambil berkata, "Engkau akan segera bertemu kakekmu. Ia akan memberimu air yang dengannya engkau tidak akan pernah haus lagi." Imam lalu meletakkan lidahnya pada lidah putranya, untuk menunjukkan kepada putranya bahwa mulutnya juga kering karena kehausan. Kemudian Imam memberikan cincinnya untuk diletakkan di dalam mulut Ali Akbar dan menyuruhnya mengisapnya agar dahaganya berkurang.

Ali Akbar kembali berperang, hingga ia mampu membunuh delapan puluh lebih pasukan musuh.

Sementara itu pada kelompok musuh, Murrah bin Munqidh berteriak, "Akan kubunuh anak laki-laki ini.." dan ia pun memburunya. Ia memukul Ali di punggungnya dengan tombak, kemudian memukulnya lagi di kepala. Ali Akbar berdiri bersandar sambil memeluk leher kudanya, namun kudanya berlari terus ke depan mengarah pada musuh. Pasukan musuh pun mengeroyoknya dari segala arah dan mulai menebaskan pedang untuk memenggal tubuhnya. Ali Akbar menjerit kepada ayahnya, Imam Husain as, "Salam sejahtera

untukmu, dariku, wahai ayah! Kini, kakekku telah datang memberiku air minum (telaga Kautsar), dan beliau mengatakan bahwa air milik Anda di sini (surga) telah menanti!"

Imam berusaha menjemput Ali Akbar, pasukan musuh pun berhamburan ketakutan. Imam lalu meletakkan pipinya pada pipi putranya sambil berkata, "Tidak ada apa pun yang baik di dunia ini setelah engkau. Hal yang sangat nista adalah ketika orang-orang ini menantang terhadap Allah, dengan menghina keluarga Rasulullah saw. Yang telah menyengsarakan kakek dan ayahmu. Ketika kau panggil orang-orang, namun mereka tidak menjawabmu. Ketika kau panggil orang-orang ini untuk meminta pertolongan, tetapi mereka tidak mau membantumu." Imam kemudian meminta keluarganya yang lain membawa Ali Akbar ke tenda. Para wanita menangis histeris dan memukul dada mereka tanda duka cita.

Berikutnya, Abdullah bin Muslim bin Aqil yang berperang dengan musuh dan dapat membunuh sebanyak tiga orang. Yazid Raqqad melesatkan panah padanya. Abdullah mencoba untuk menangkisnya dengan tangan, namun Yazid memanahnya di kepala, dan ia tidak bisa mengelak lagi darinya. Anak panah lain juga menembus tubuhnya hingga ke jantung, dan Abdullah pun gugur seketika.

Semua laki-laki yang tersisa di antara keluarga Abu Thalib, maju berperang dalam satu kelompok untuk menyerang musuh. Aun bin Abdullah bin Ja'far Thayar yaitu saudara Muhammad; Abdurrahman bin Aqil yaitu saudara Ja'far; Muhammad bin Muslim bin Aqil; Hasan Mutsanna; Muhammad bin Amirul Mukminin; dan Abdullah bin Aqil, semuanya maju ke medan pertempuran. Tak berapa lama, semuanya gugur dalam membela Imam Husain as.

Qasim Keponakan Imam Husain as

Selanjutnya Qasim, putra dari Imam Hasan Mujtaba as dan keponakan Imam Husain as, berperang hingga ia terbunuh. Qasim masih sangat belia. Ia memakai sandal di kakinya, dan maju ke medan pertempuran. Namun salah satu dari tali pengikat sandalnya putus. Pada situasi yang mencekam itu, ia berhenti sejenak untuk memperbaiki tali sandalnya, seolah-olah Qasim ingin mengatakan bahwa semua tentara musuh tidak lebih berharga ketimbang satu sandalnya ini.

Sepanjang pertempuran itu, Ibnu Nafil maju untuk membunuh Qasim, tetapi Hamid bin Muslim menghadang, "Apa yang kau inginkan dari anak ini? Tinggalkan ia! Tidakkah kau lihat semua orang mengerubunginya?"

Ibnu Nafil menjawab, "Tidak! Aku ingin membunuh bocah ini!" dan ia mendatangi Qasim sambil mengayunkan pedang menebas kepalanya, dan Qasim pun terbunuh.

Tepat sebelum Qasim meninggal, ia memekik, "Wahai paman!" Imam Husain as mendengar teriakan Qasim dan segera menerjang ke arah musuh bak singa marah. Imam menebas si pembunuh dan Nafil berteriak nyaring agar pasukan perang menolongnya, tetapi mereka tidak mampu. Masing-masing dari mereka lari menyelamatkan diri.

Ketika debu menyapu gurun pasir Nainawa, mereka melihat Imam Husain as berdiri sambil mengangkat kepala Qasim, ia berkata, "Celakalah mereka yang telah membunuhmu, wahai Qasim! Pada hari penghakiman nanti, kakekmu akan memusuhi mereka. Adalah sangat sulit untuk pamanmu, hingga tak mampu membantumu. Adalah sangat sulit untuk pamanmu menjawab, tanpa mampu melakukan sesuatu."

Imam Husain as membawa tubuh Qasim yang sudah tak benyawa dan meletakkannya di samping tubuh Ali Akbar sambil berucap, "Ya Allah! Janganlah meninggalkan yang manapun sendirian, dan janganlah pernah memaafkan mereka yang sudah melakukan hal ini. Wahai Keluargaku! Bersabarlah... Bersabarlah..."

Abbas, Saudara Imam Husain as

Saat Abbas melihat situasi ini, ia mengumpulkan saudara laki-lakinya: Abdullah, Usman, dan Ja'far. Mereka semua memutuskan untuk bertarung sebelum Abbas. Selanjutnya Abbas datang dan meminta izin untuk bertarung, Imam berkata, "Sebagai ganti dari berperang, pergilah dan bawa pulang air untuk anak-anak."

Abbas pergi ke arah pasukan musuh sambil berucap, "Hai Umar bin Sa'd! Ini adalah pesan Husain, cucu Rasulullah saw. Kau sudah membunuh semua pengikut dan keluarganya. Anak-anak dan para wanita tengah kehausan. Berilah kesempatan mereka untuk minum. Ia meminta meninggalkan daratan ini untuk kalian dan pergi ke Roma atau India."

Ucapan Abbas mempengaruhi tentara, dan beberapa di antara mereka menangis.

Syimir menjawab, "Jika seluruh bumi ini diisi dengan air, kami tidak akan membiarkan kau minum walaupun setetes air, kecuali jika kau datang memberi sumpah setia kepada Yazid."

Ketika Abbas kembali dan menyampaikan berita ini kepada saudaranya, Abbas mendengar tangis histeris dari anak-anak karena kehausan. Kemudian ia mengambil kudanya dan kantong air,

lalu bergerak ke arah sungai Eufrat. Empat ribu tentara musuh mengepung dan melesatkan anak panah padanya, tetapi Abbas tidak mempedulikan. Ia terus memacu kudanya menuju sungai, sambil membawa 'Panji al-Hamd', bendera Nabi Muhammad yang selalu digunakan setiap melakukan peperangan, dan kemudian Imam Husain as menerima warisannya.

Saat Abbas mencapai sungai, dirinya sangat haus. Abbas menadah segenggam penuh air sungai Eufrat untuk meminumnya, akan tetapi ia teringat akan Imam dan anak-anak yang tengah kehausan. Abbas membuang air dari tangannya, lalu mundur ke tengah sungai sambil berkata, "Aku tidak ingin hidup setelah Imam Husain as. Imam, anak-anak, dan para wanita tengah kehausan, dan aku tidak bisa minum selagi mereka haus. Ini bukanlah perintah agamaku untuk melakukannya!"

Abbas segera mengisi kantong air dan kembali menuju kemah. Ketika musuh menghalanginya, Abbas membunuh banyak di antara mereka sambil berkata, "Aku tidak perduli akan kematian. hidupku adalah untuk melindungi hidup Imam Husain as!"

Zaid bin Rughad tengah bersembunyi di belakang sebatang pohon, dan tiba-tiba muncul mengayun pedangnya ke arah Abbas dan menebas hingga putus tangan kanan Abbas.

Abbas berkata, "Jika kau memotong tangan kananku, aku akan tetap melindungi agamaku, kebenaran Imam, dan keturunan Rasulullah!"

Abbas tidak memperdulikan tangannya yang putus, karena ia ingin segera mengantarkan kantong air untuk anak-anak. Tentara musuh yang lain, bernama Hakim bin Tufail, juga tengah bersembunyi dan muncul tiba-tiba untuk menebas tangan kiri Abbas. Kemudian mereka mengepung Abbas, dan anak panah melesat menembus kantong air yang di bawa Abbas dan air pun tertumpah semuanya. Ketika Abbas menerima keadaan ini, hatinya amat pilu, karena ia tidak bisa pulang membawakan air ke kemah Imam.

Sesaat kemudian, satu anak panah menembus dada Abbas, dan tentara yang lain memukul kepalanya dengan tombak. Abbas jatuh tersungkur sambil berteriak, "Kedamaian untukmu, dariku! Wahai Imam!!"

Imam dengan seketika menyeruak mencari Abbas sambil berkata, "Sekarang tulang punggungku (pelindung) telah patah, dan aku tidak punya pilihan!"

Imam tidak dapat mengambil tubuh dan yang lainnya. Ia meninggalkannya di sana, dan kembali sambil menangis. Imam menyeka air matanya dengan lengan baju sambil berucap, "Apakah tak

seseorang pun yang mau membantu kami? Apakah tak seseorang pun mau memberi kami tempat untuk berlindung? Apakah tak seorang pun takut akan api neraka?"

Sukainah datang kepada Imam dan bertanya tentang pamannya, Abbas. Zainab membawa Sukainah untuk menyingkir, dan mereka semua mulai menangis pilu. Satu-Satunya yang tertinggal adalah Imam Husain as. Imam memandang ke sekeliling dan tak melihat seorang pun keluarganya yang masih tersisa.

Imam melihat keluarga dan anak-anaknya sambil berkata, "Apakah ada di antara kalian, yang mau mengasuh keluarga Rasulullah? Apakah ada seorang di sana yang takut akan Allah Swt? Apakah ada di antara kalian yang mau membantu kami?"

Para wanita dan anak-anak menjerit, menangis, dan meratap dengan nyaring. Ali Sajjad as yang tengah sakit keras, berusaha bangun dan mengambil pedangnya untuk berperang. Imam berkata kepada Ummu Kultsum, "Jangan biarkan ia (Ali Sajjad as) terlibat dalam pertempuran ini. Jika ia terbunuh, tidak akan ada seorang pun yang membawa pesan Rasulullah saw."

Kemudian Imam mengumpulkan semua keluarga dan anak-anaknya, lalu berkata, "Kalian harus tabah dan sabar."

Imam Husain as lalu mengganti pakaiannya dengan pakaian perang Rasulullah saw, dan mengganti pedangnya dengan pedang Nabi sambil berkata, "Aku akan terbunuh, dan aku tidak ingin siapa pun merebut pakaian perang Rasul ini dari tubuhku." Kemudian Imam meminta putranya yang masih bayi. Zainab membawa bayi mungil bersama dengan ibunya, Robab. Imam meletakkan bayi itu pada pangkuan dan kemudian menciumnya sambil berkata, "Celakalah kalian, pasukan musuh!"

Imam Husain as lalu menaiki kuda dan membawa bayi mungil tersebut ke hadapan pasukan musuh, mengangkat bayi tersebut hingga semua orang bisa melihat, kemudian Imam berkata, "Jika kalian ingin berkelahi denganku, anak ini tidak punya dosa untuk kalian perangi. Ambillah dan berilah ia air minum."

Pasukan perang musuh memperbincangkannya, sebahagian berkata 'Ya', sebagian lagi berkata 'Tidak'. Umar memanggil budaknya bernama Harmalah, dan berkata, "Selesaikan masalah ini! SEKARANG!!"

Harmalah pun membidik dan melesatkan tiga anak panah ke arah bayi di tangan Imam Husain as. Seketika bayi dalam genggaman Imam tak lagi bernyawa. Imam pun menadah darah yang mengucur dari tubuh bayi mungilnya dan melemparkan ke langit, sambil berseru, "Ya Allah! Engkau

adalah saksi atas apa yang telah mereka lakukan!"

Imam dengan hati tercabik jatuh dari kuda, lalu menggali tanah dengan pedang untuk menguburkan bayi mungilnya, agar tubuh bayi mungil tersebut tidak tercerai-berai oleh kaki kuda para musuh Allah.

Kemudian Imam Husain as menunggang kudanya dan memacu ke arah musuh sambil berkata, "Aku adalah Husain, putra Ali. Siapa yang ingin bertarung denganku, aku persilahkan!"

Ibnu Yaghuts berkata, "Aku tidak bisa percaya, ketika seseorang dengan banyak pengikut dan keluarganya terbunuh, ia tetap bisa teguh atas pendiriannya."

Ketika Imam Husain as mulai menuntut balas ke arah pasukan musuh, seluruh tentara musuh kocar-kacir menyelamatkan diri, kemudian Umar berkata, "Ia adalah seorang laki-laki paling berani dari kalangan Arab. Kalian tidak akan bisa bertarung dengannya satu lawan satu. Kepunglah ia dari semua arah!"

Sebanyak 4.000 anak panah ditembakkan ke arah Imam bak hujan mendara bumi. Imam Husain as berhenti sambil berucap, "Wahai para pengikut Abu Sufyan! Jika kalian tidak percaya akan agama Rasulullah, dan kalian tidak takut atas hari penghakiman, kemudian ingin bebas berkeliaran

di muka bumi ini. (Berpikirlah sedikit) dan ujilah diri kalian, jika kalian adalah bangsa Arab seperti yang kalian akui."

Syimir berkata, "Apa yang kau ucapkan, wahai putra Fathimah?"

Imam Husain as berkata, "Aku yang akan bertarung denganmu. Para wanita tidak memiliki kesalahan. Jangan biarkan pasukan perangmu menyerang para wanita itu."

Syimir menyetujuinya, dan mereka pun memulai menyerang Imam. Imam Husain as dapat membunuh empat ratus tentara hingga ia mencapai sungai, dan masuk ke sungai. Kudanya ingin minum dari sungai, dan Imam berkata kepada kudanya, "Aku haus dan kau juga haus, tetapi aku tidak akan minum sampai kau minum."

Seakan paham akan ucapan Imam, kuda itu memandang ke arah Imam. Imam meraup air dengan tangannya hingga seseorang berkata, "Kau minum air selagi para wanitamu diserang para tentara?"

Imam Husain as segera melemparkan air dari tangannya dan bergegas memacu kuda kembali ke kemah. Ia lalu mengumpulkan semua keluarganya untuk yang terakhir kali, dan berkata, "Kalian harus tabah, dan harus tegar menghadapi berbagai kesulitan setelah ini. Ketahuilah bahwa Allah akan

melindungi dan menolong kalian dari musuh kalian. Kalian semestinya tidak berputus asa. Musuh kalian akan dihukum dengan hukuman yang paling berat. Janganlah mengeluh, dan jangan mengatakan berbagai hal yang membuat kalian terlihat lemah. Bersiaplah untuk menghadapi berbagai kesulitan."

Saat Imam Husain as ingin menaiki kudanya, semua orang datang dan memeluknya sambil mengucapkan kata-kata pilu, Imam dan Zainab mencoba menghibur mereka. Ia melihat Sukainah, gadis kecilnya, dan berkata, "Engkau nanti akan banyak menangis... Janganlah menangisi aku saat ini."

Selagi Imam tengah mengucapkan kata perpisahan kepada keluarganya, Umar berteriak pada pasukan perangnya, "Ambil keuntungan dengan menyerang Husain yang masih sibuk dengan keluarganya. Jika ia sudah meninggalkan mereka, kalian tidak akan bisa mengalahkan dia!"

Seketika anak panah mulai berterbangan, para wanita dan anak-anak berlari menuju tempat perlindungan. Imam Husain as mengepalkan jari mencengkram pedangnya erat-erat dan melesat ke medan pertempuran, membunuh setiap pasukan musuh yang datang menghalangi jalannya. Imam Husain as kembali mengulang ungkapannya, "Tidak ada pertolongan kecuali dari Allah!"

Syimir berkata, "Kau tidak akan meminum air, sampai kau masuk neraka."

Imam berkata, "Ya Allah! Buatlah ia mati disebabkan dahaga."

Abu Hutuf melesatkan anak panah dan menembus kepala Imam Husain as. Imam mencabutnya dan melemparkan anak panah itu ke samping sambil berkata, "Ya Allah! Jangan tinggalkan apa pun pada mereka di atas bumi ini, dan jangan beri ampunan pada mereka." Lalu Imam berteriak dengan suara lantang, "Ini adalah perlakuan terburuk yang kalian berikan kepada pengikut Muhammad! Aku akan terbunuh oleh kalian, tetapi Allah akan memberikan pembalasan pada kalian semua!"

Salah seorang dari mereka bertanya, "Pembalasan seperti apa yang kau pikirkan agar Allah berikan?"

Imam menjawab, "Sebagian kalian akan saling membunuh, dan siksaan Allah akan datang mendera pada kalian."

Imam kemudian terus memburu mereka dan semua pasukan berhamburan melarikan diri, sampai seorang tentara dengan ketapel batu menembakkan batu tepat ke arah Imam. Batu cadas tersebut menerjang kepala Imam Husain as dan

darah dari kepala mengucur deras hingga menutupi matanya. Imam menyeka darah di matanya, namun seseorang membidik dan melesatkan tiga anak panah dan menembus dada Imam, hingga hampir mengenai jantungnya.

Imam berucap, "Atas Nama Allah, demi Allah, dan agama Rasulullah!" Sambil mencabut panah agar terlepas dari punggungnya, sehingga darah segar muncrat dan mengalir deras ke tanah. Imam Husain as menjadi sangat lemah dan tidak mampu lagi untuk bergerak. Malik bin Nashr datang mengutuk Imam dan memukulnya di kepala dengan pedang. Imam berkata, "Kau tidak akan pernah makan dengan tanganmu lagi, sampai kau bergabung dengan orang-orang yang zalim."

Imam jatuh tersungkur dan tak mampu lagi untuk berdiri. Tiba-tiba mereka melihat seorang anak (Muhammad bin Abi Sa'id bin Aqil bin Abi Thalib) berlari ke arah Imam, lalu memeluk tubuh Imam untuk melindunginya. Imam berucap padanya, "Engkau harus tabah. Kembalilah kepada para wanita. Jangan tinggal berlama-lama di sini."

Sebelum ia bisa lolos, sebuah anak panah menembus tubuh anak kecil itu. Hal ini menjadikan mudah untuk musuh membunuh Imam. Ia tidak punya kekuatan lagi untuk menolongnya, karena Imam sendiri banyak kehilangan darah dan terlalu

lemah untuk berdiri. Namun demikian, tak seorang pun ingin memulai membunuh cucu Rasulullah saw ini. Mereka mengepung Imam dan hanya berdiri di sana memerhatikan, sementara Imam hanya tergeletak sambil menoleh ke sekeliling mereka.

Syimir berteriak, "Mengapa kalian memerhatikannya?! Apa yang kalian harapkan darinya?! Jika ia mampu membunuh kalian, pasti sudah ia lakukan. Segera bunuh! Selagi ia terluka!!"

Zur'a menebas bahu kiri Imam dengan pedangnya. Hasin kembali melesatkan satu anak panah tepat mengenai tenggorokan Imam, prajurit lain memukul dadanya, Sanan menusukkan tombak pada tulang selangkangan Imam, kemudian yang lain di dada Imam, ada pula di leher Imam. Salih bin Wahab memukul Imam pada pinggangnya.

Imam tergeletak sekarat ditempat itu dengan darah terus mengucur. Ia melihat samar ke arah tentara. Mereka masih terus berdiri memandangi. Imam meminta sedikit air untuk minum, namun mereka menolak untuk memberinya. Salah seorang dari mereka berkata, "Kau tidak akan mendapat sedikit pun air, sampai kau pergi ke neraka!"

Imam bertanya, "Apakah aku akan ke neraka bersama kakekku, yang ia adalah Rasulullah? dan menceritakan kepadanya apa yang telah kalian

perlakukan kepadaku?" Imam mengangkat tangannya ke langit dan berkata, "Ya Allah! Aku membutuhkan Engkau dan meminta pertolongan dari-Mu, dan hanya percaya pada-Mu. Ya Allah! Adililah antar kami dan orang-orang ini, siapa yang mengundang kami, kemudian berbalik melawan kami dan lalu membunuh kami. Ya Allah! Aku tabah atas apa pun yang sudah menjadi takdirku."

Sejak Imam terjatuh dari kudanya, sang kuda tidak meninggalkan ia sendirian. Ia terus berjaga berputar di sekitar badan Imam.

Umar berkata, "Kuda ini adalah kuda Arab terbaik. Kalian harus bunuh kuda itu!"

Kuda tunggangan Imam mengamuk dan membunuh empat puluh pasukan dan sepuluh kuda musuh.

Melihat hal ini Umar berkata, "Jangan membunuhnya! Mari kita lihat apa yang akan ia lakukan."

Maka pasukan musuh pun meninggalkan kuda itu. Kuda tersebut kembali mendatangi Imam, mengendus-endus badan Imam, kemudian meringkik dengan nyaring. Ia kembali ke kemah para wanita keluarga Imam. Saat anak-anak dan para wanita melihat kuda tunggangan Imam telah kembali tanpa penunggangnya, mereka menyadari

bahwa Imam tengah sekarat. Ummu Kultsum, Zainab dan yang lainnya berteriak histeris, "Kami berharap jika langit dan bumi tidak ada di sana!"

Umar mengirim kembali sekelompok pasukannya, di tengah keadaan Imam yang sekarat itu.

Zainab menyeru Umar dan berkata, "Imam telah dibunuh dan kau hanya menyaksikan saja!?" Dan ia pun kembali menangis tersedu-sedu. Zainab berkata lagi, "Apakah ada yang Muslim di antara kalian!?" Tetapi tidak seorang pun yang mau menjawab.

Umar memerintahkan pasukan perangnya, "Pergi ke sana dan segera bunuh Husain. Syimir pergi mendatangi Imam yang sedang sekarat itu, menendang kakinya dengan keras, dan menduduki dadanya. Imam yang tengah sekarat merasakan dadanya sesak tertindih dan tidak bisa bernapas. Kemudian Syimir menarik jenggot Imam sambil menikam dengan pedangnya hingga dua belas kali tikaman bertubi-tubi. Kemudian Syimir (laknat Allah atasnya) memenggal kepala Imam as.

Dalam riwayat lain diceritakan, saat Syimir menduduki dada Imam sambil menarik jenggotnya, Imam bertanya, "Sebelum kau membunuhku, perlihatkanlah mukamu kepadaku."

Syimir menjawab, "Baiklah! Permintaanmu yang

terakhir ini akan kupenuhi." Lalu Syimir membuka topeng besi penutup wajahnya.

Imam memandang Syimir sambil berkata, "Adalah benar bahwa aku akan dibunuh oleh si binatang yang mukanya paling buruk." Mendengar itu, Syimir lalu menghujani tubuh Imam dengan dua belas kali tusukan pedangnya. Imam merintih kesakitan sambil menyebut Nama Allah dan Rasulullah saw. Terakhir Syimir menggorok leher Imam, namun pedangnya tidak pernah bisa memotong leher Imam. Ini disebabkan Rasulullah dulu sering mencium Husain pada bibir dan lehernya.

Kemudian Syimir membalik tubuh Imam Husain as dan kemudian menebas belakang lehernya. Kepala Imam Husain as pun terpisah dari tubuhnya oleh tebasan pedang Syimir (semoga laknat Allah atasnya) itu.

Setelah itu, para tentara berebut maju untuk merampas semua barang yang melekat pada tubuh Imam. Ibnu Haiwa' mengambil baju Imam, Ibnu Martsad mengambil sorban Imam, Ibnu Khalid mengambil sepatu Imam, Ibnu Khal mengambil pedang Imam. Bajad ingin mengambil cincin Imam, tetapi ia tidak bisa melepaskan cincin itu dari jari Imam, maka ia memotong jari Imam hanya untuk mendapatkan cincin tersebut. Qais mengambil beludru Qathifah Imam, Ja'wunah mengambil baju

besi Rasulullah saw yang dipakai Imam, dan Rahil mengambil busur Imam. Kemudian mereka meninggalkan tubuh Imam yang sudah tanpa kepala di padang pasir Nainawa.

Setelah Tragedi Karbala

Malam Kesebelas

Malam itu, seluruh langit memerah darah. Adalah malam yang paling memilukan bagi keluarga Rasulullah saw. Di tengah senyapnya padang pasir, mereka berhadapan dengan kesunyian dan kegelapan malam. Sepanjang malam, mereka hanya bisa mendengar sebuah suara yang berasal dari kegelapan. Suara seseorang yang terdengar samar yang menggambarkan ungkapan duka cita dalam bentuk syair, sebagai berikut,

"Wahai mereka yang telah membunuh Imam Husain as!

Bersiaplah untuk mendapat hukuman,

Kalian dikutuk oleh seluruh Nabi dan semua agama.

Ini bukanlah penghargaan kalian untuk sang utusan Allah.

Jika Rasul masih hidup saat ini, ia pasti telah menangis pilu."

Juga pada malam tersebut, Ummu Salamah mendapati sebuah mimpi, di mana ia bertemu Rasulullah saw. Rasulullah terlihat cemas dan menghapus debu pada kepalanya. Ketika Ummu Salamah bertanya pada Rasul, apa yang menyebabkan ia sangat berdebu? Rasulullah menjawab, "Putraku telah dibunuh, dan aku tengah menggali kuburan untuknya."

Selanjutnya pasukan perang Umar berbaris ke arah anak-anak dan para wanita keluarga Rasulullah saw, untuk merampas apa pun yang ada di dalam kemah mereka. Seluruh pasukan berebut untuk mencari apa pun yang tersisa, lalu mereka meruntuhkan tenda yang ada dan membakarnya di atas api. Para pasukan musuh mencoba untuk memperebutkan para wanita, tetapi mereka melawan dan lari berhamburan ke segala arah.

Sebagian pasukan musuh mengambil jubah mereka, anting, dan cincin yang para wanita keluarga Rasul saw kenakan. Salah satu dari mereka menarik paksa anting Ummu Kultsum hingga terlepas dari telinganya dan memuncratkan darah.

Seorang prajurit mendekati Fathimah, putri Husain, dengan menangis lalu ia mengambil gelang di kaki Fathimah.

Fathimah bertanya padanya, "Mengapa kau rampas gelang kakiku sambil menangis?"

Tentara itu menjawab, "Sebab aku sedang mencuri ini (gelang) dari seorang putri keluarga Rasulullah saw."

Dia bertanya lagi, "Lalu, mengapa kau tega mengambilnya?"

Ia berkata, "Sebab jika aku tidak mengambilnya, orang lainlah yang akan merebutnya!"

Seorang tentara yang lain datang dengan tombak, lalu mengumpulkan seluruh wanita seperti gembalaan.

Ketika ia melihat Fathimah, ia menginginkan putri keluarga Rasul saw tersebut untuk merengutnya. Fathimah berlari ke tengah kumpulan wanita dengan ketakutan. Tentara itu mengikuti dan memukulnya dengan tombak hingga Fathimah tak sadarkan diri. Zainab segera melindunginya dan menghalau tentara itu, kemudian memeluk Fathimah di pangkuannya sampai ia tersadarkan.

Ada seorang perempuan bersama Bakr bin Wa'il di pasukan perang Umar. Ketika ia melihat apa yang terjadi pada para wanita, ia berteriak, "Putra-putri Rasulullah dalam keadaan seperti ini!? Apa jawaban

kalian kepada Rasulullah, kelak!? Tiada hukum kecuali hukum Allah! Kita harus menuntut balas demi Rasulullah saw!!"

Suaminya menghalau dan segera membawanya pergi.

Pasukan musuh lalu menangkap Ali Sajjad as, putra Imam Husain as, selagi ia terbaring sakit keras, dan tidak mampu lagi untuk bergerak. Beberapa di antara pasukan berkata, "Bunuh dia! Jangan tinggalkan seorang pun dari mereka dalam keadaan masih hidup."

Pasukan yang lain berkata, "Tidak! Tunggulah sampai kita mendengar perintah Umar bin Sa'd."

Namun Syimir segera mengambil pedangnya dan bergerak hendak membunuh Ali Sajjad as.

Hamid bin Muslim berkata kepada Syimir, "Kau sungguh memalukan! Membunuh seorang anak laki-laki yang tengah sakit keras!"

Syimir berkata, "Ibnu Ziyad telah memerintahkan untuk membunuh semua putra-putra Husain."

Hamid mengirim seorang utusan untuk bertanya pada Umar, apakah hal tersebut benar adanya, dan Umar menolaknya. Zainab melindungi Ali dengan badannya sambil berkata, "Kalian tidak bisa membunuhnya, sebelum kalian membunuhku terlebih dahulu!"

Umar pergi memeriksa apa yang telah terjadi, dan melihat para wanita maupun medan pertempuran. Ketika para wanita melihat Umar, mereka menangis sambil mengutuknya.

Pasukan perang ingin menyiksa mereka, tetapi Umar menolak, ia perintahkan agar mereka dapat mengendalikan diri, dan menugaskan sekelompok pasukan untuk menjaga mereka.

Umar memanggil dan memerintahkan pasukan perangnya, "Siapa yang bersedia tampil ke depan dan menjalankan kudanya untuk menginjak-injak tubuh Husain?"

Sepuluh orang di antara pasukan menjawab, dan mereka pun mulai menginjak-injak tubuh Imam beserta onggokan-onggokan jasad kaku para pengikutnya itu.

Umar memerintahkan agar kepala-kepala keluarga Imam di penggal, dan tubuhnya dipotong-potong. Ia akan membagi-bagikan kepala dan tubuh tersebut kepada para pemimpin suku yang mendukungnya.

Suku Hurr memotong kepala Hurr dan membawa tubuhnya menjauh dari medan perang, sebelum pasukan perang melindas badannya dengan kuda.

Kemudian Umar memerintahkan Khuwali bin Yazid dan Hamid bin Muslim untuk mengirim kepala

Imam Husain as kepada Ibnu Ziyad. Sementara kepala lain yang tersisa dibawa oleh Syimir. Khuwali membawa kepala Imam dan menyembunyikannya di Kufah, agar tidak diketahui istrinya, sebab ia tahu istrinya pengikut setia Imam Husain as. Ketika istri Khuwali mendengar para wanita menangis karena Imam Husain as telah terbunuh, ia pun tersadar tatkala dia menemukan kepala Imam Husain as dalam keadaan seperti itu, dan sejak saat itu dia tidak pernah lagi mengenakan wangi-wangian pengharum tubuh.

Keesokan paginya, Khuwali membawa kepala Imam Husain as ke hadapan Ibnu Ziyad, sambil membacakan sebuah syair,

"Wahai gubernur!

Kau harus mengisi kantongku dengan perak atau emas!

Aku sudah membunuh pemimpin yang paling dihormati.

Seorang yang termulia dari keturunannya.

Dan seorang yang mempunyai ayah dan ibu termulia."

Ibnu Ziyad berkata, "Jika kau mengetahui Husain seperti yang kau katakan, mengapa kau membunuhnya? Demi Allah, aku tidak akan memberimu apa pun!"

Umar tinggal di Karbala dengan sisa angkatan perangnya, berikut para wanita keluarga Rasulullah saw, hingga sore menjelang hari yang kesebelas. Ia mengumpulkan semua pasukannya yang telah gugur, menguburkan dan berdoa bagi mereka. Namun Umar membiarkan jasad suci Imam Husain as, para keluarga, dan juga para pengikut setianya tanpa dikubur.

Menjelang senja, Umar dan pasukannya meninggalkan tempat itu untuk menuju kota Kufah, sambil membawa semua anak dan para wanita yang tertinggal, kesemuanya berjumlah dua puluh orang.

Ali Sajjad as pada saat itu berusia dua puluh tiga tahun. Ia didudukkan pada seekor unta tanpa pelana. Putra Ali Sajjad as, yaitu Muhammad Baqir baru berusia dua tahun kala itu. Para wanita memohon kepada para pasukan perang Umar untuk memberi mereka waktu, agar dapat melihat mayat-mayat keluarga mereka terakhir kalinya. Komandan pasukan perang menyetujui dan membawa mereka ke tengah medan pertempuran. Saat keluarga Imam melihat pemandangan yang sungguh sangat mengerikan, mereka pun jatuh bersungkur di atas tanah dan masing-masing mereka menciumi serta menangis onggokan jasad tanpa kepala yang masih tersisa itu.

Tiba-tiba Zainab berteriak histeris, "Wa Muhammada! Ini adalah Imam Husain as! Ia telah dilempar batu dari ketapel, bermandikan pasir dan darah! Tubuhnya telah terpotong-potong! Wa Muhammada! Putra-putrimu telah ditangkap dan keturunanmu telah dibantai habis-habisan!"

Zainab kemudian meletakkan tangannya di atas tubuh Imam Husain as, dan berkata, "Ya Allah! Terimalah pengorbanan ini dari kami!"

Ketika pasukan perang melihat kejadian tersebut, sebagian dari mereka menangis pilu. Sukainah segera memeluk tubuh ayahnya dan ia mendengar sebuah suara, "Wahai para pengikutku! Kapan saja kalian meminum air, ingatlah akan diriku. Dan kapan saja kalian mendengar suatu keganjilan atau kematian syahid, menangislah untukku."

Zainab lalu memandang Ali Sajjad as, satu-satunya pria keturunan Rasulullah saw yang masih hidup. Zainab melihatnya sangat lemah dan hampir pingsan. Ia pergi mendekati Ali Sajjad as dan berkata, "Wahai yang (dia yang wajahnya) mengingatkan aku akan kakekku, ayahku, dan saudara lelakiku! Ini adalah janji Allah kepada kakek dan ayahmu. Raja lalim di bumi ini tidak memahami bahwa sesungguhnya para pengikut keluarga Nabi akan datang dan menghormati tubuh yang telah terpenggal

ini, daging dan bagian lain yang telah tercerai-berai. Mereka akan menaikkan bendera pada tanah ini, sebuah bendera yang tidak pernah akan diturunkan. Raja lalim bekerja siang dan malam untuk membasmi kemuliaan dan keagungan namanya, tetapi apa pun yang mereka lakukan, hanya akan meningkatkan rasa hormat untuk namanya ini."

Anak-anak dan para wanita tidak ingin meninggalkan tubuh mulia sang Imam. Namun akhirnya, Zajr bin Qais datang mencambuk mereka dan akhirnya mereka semua terpaksa meninggalkan tubuh suci tersebut.

Di Kufah

Ketika para keluarga Rasulullah saw yang dijadikan tawanan memasuki kota Kufah, dalam perjalanannya menuju istana Ibnu Ziyad, orang-orang tengah berkumpul untuk melihat siapa para tawanan yang dibawa pasukan Ibnu Ziyad. Seorang perempuan tua datang dan bertanya, "Peperangan apa yang menyebabkan kalian ditawan?"

Mereka berkata, "Kami adalah keluarga Rasulullah saw yang ditawan." Pasukan perang berpawai di jalan-jalan kota Kufah untuk menunjukkan kepada semua orang, bahwa mereka telah memenangi pertempuran. Orang-orang bertanya pertanyaan yang sama ketika para tawanan

melewati mereka, sementara yang lain mencoba memberikan makan. Banyak orang yang berkumpul lalu memberi mereka roti dan makanan lain namun di tolak. Zainab dan Ummu Kultsum mengambil makanan dari seorang anak dan memulangkan kembali kepada mereka sambil berkata, "Sumbangan yang diberikan kepada keluarga Rasulullah saw adalah suatu dosa."

Ketika tiba pada kumpulan orang yang ramai, Zainab berdiri dan menunjuk ke semua orang hingga mereka menjadi diam. Setelah semua orang tenang untuk mendengarkan apa yang ingin ia katakan, Zainab pun mulai berkata, "Segala puji bagi Allah, dan shalawat kepada nenek moyang kami, Muhammad! Wahai orang-orang Kufah! Kalian telah menipu dan melakukan pengkhianatan! Kalian menangis? Kalian tidak akan pernah berhenti menangis!" dan dia mengutip ayat al-Quran, *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat..."* (QS. an-Nahl: 92). Tidak seorang pun dari kalian melainkan sangat kotor, keras kepala, para pendusta, dan kalian sudah melakukan apa yang akan membawa kemarahan Allah Swt!

Kalian tidak akan pernah berhenti menangis! Dan tertawa kalian akan sangat sedikit! Kalian akan membawa semua malu yang tidak bisa dihapuskan

lagi! Kalian telah membunuh keturunan Rasulullah! Waktu milik kalian! Dunia akan menjadi milik kalian! Celakalah kalian semua, dan kalian akan terhina untuk selamanya!

Wahai orang-orang Kufah! Tidakkah kalian mengetahui jantung Nabi yang telah kalian potong?! Tidakkah kalian mengetahui para wanita keluarga Nabi yang terhormat, sudah kalian jadikan budak dan kalian permalukan?! Tidakkah kalian mengetahui darah keturunan Nabi yang sudah kalian tumpahkan?! Sungguh, kalian juga sudah menguburkan kesalahan, hingga tidak seorang pun akan mampu mengambil tempatnya! Tidak mengherankan jika langit menurunkan hujan darah! Dan hukuman di akhirat adalah hukuman yang terburuk."

Ali Sajjad as memerhatikan beberapa tentara datang mendekat dan ia berkata kepada Zainab, "Wahai bibiku! Tolonglah untuk tenang. Sungguh engkau banyak memahami tanpa harus mengajarkan."

Kemudian Fathimah, putri Husain, berbicara, "Mahasuci Allah! Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, dan para putra-putra Nabi telah dibunuh di sungai Eufrat, tanpa ada yang membantu. Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa aku berbicara dengan benar, dan

aku tidak mengatakan segalanya kecuali apa yang telah diajaran Ali, putra Abi Thalib, yang terbunuh di Rumah Allah.

Dan putranya telah terbunuh kemarin. Kini ia telah kembali kepada Sang Pemiliknya tanpa suatu kesalahan dan dosa. Ya Allah! Engkau telah memilih dia untuk Islam ketika ia masih kecil, dan ia membantu Nabi-Mu ketika ia muda. Wahai orang-orang Kufah! Para penipu, pembunuh dan pengrusak! Kami adalah keluarga Nabi. Allah telah membuat ini sebagai suatu cobaan untuk kalian dan untuk kami. Allah telah menghormati kami bersama Nabi kami, Muhammad saw.

Kalian telah menyebut kami para pendusta dan tak beriman. Kalian merampas kekayaan kami, seakan-akan kami adalah anak-anak Turki atau Kabul. Pedang kalian telah menumpahkan darah kami, dan pengikut keluarga Rasul saw. Kalian pikir kalian orang cerdas? Hanyalah Allah yang lebih pandai dibanding kalian! Apa pun juga pemberian Allah kepada kami, dia-lah yang terbaik (untuk kami terima sebagai imbalan)."

Kemudian Fathimah mengutip sebuah ayat al-Quran yang suci, *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*

Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri" (QS. al-Hadid: 23). Kecelakaanlah bagi kalian! Tunggulah hukuman dan kutukan dari Allah! Kalian memiliki hati keras dan setanlah pembimbing kalian!"

Ketika penduduk Kufah mendengar ucapan ini, mereka mulai menangis dan berteriak histeris. Ummu Kultsum berkata, "Tenanglah, wahai penduduk Kufah! Para lelaki kalian telah membunuh kami, dan para wanita kalian menangis untuk kami. Hakim antara kami dan kalian adalah Allah di hari penghakiman nanti. Wahai orang-orang Kufah! Celakalah bagi kalian! Apa yang terjadi terhadap kalian?! Kalian telah membunuh Imam Husain as, merampas kekayaannya, menangkap para wanita keluarganya, kemudian menangis untuk dia?! Apakah kalian mengetahui, bencana seperti apa yang sudah kalian timbulkan untuk diri kalian?! Kalian sudah membunuh orang terbaik setelah Nabi! Sungguh, yang memihak Allah telah sukses, dan yang memihak setan adalah para pecundang!"

Penduduk Kufah mencoba untuk menangis dan yang berteriak histeris semakin banyak. Ketika unta Ali Sajjad as tampil ke depan, semua orang berkumpul di jalan melihatnya, ia di rantai dan darah bercucuran pada unta yang tidak dipasangi pelana. Ia menunjuk mereka agar diam, dan semuanya

menjadi tenang untuk mendengar apa yang Imam Ali Sajjad as akan katakan. Imam Sajjad mulai berkata, "Terima kasih dan Segala Puji bagi Allah Swt. Berkatilah Nabi Muhammad saw. Wahai orang-orang! Siapa pun yang mengetahuiku, mengenalku, dan sebagian lagi tidak yang mengenalku, aku adalah Ali putra Husain putra Ali putra Abi Thalib. Aku adalah putra seorang wanita yang tertawan. Aku adalah putra pemilik kekayaan yang terampas. Aku adalah putra terhormat yang dihina. Aku adalah putra yang terbunuh di sungai Eufrat, dan itu adalah suatu penghormatan besar untuk kami.

Wahai sekalian manusia! Aku bertanya kepada kalian, demi Allah! Apakah kalian mengetahui, bahwa kalian telah menulis surat kepada ayahku, dan kemudian menipunya? Bahwa kalian telah memberi dia sebuah janji, dan kemudian membatalkannya? Bahwa kalian telah membinasakan dia? Kecelakaanlah bagi kalian! Dengan mata apa kalian dapat memandang Nabi Muhammad saw, ketika ia menceritakan kembali kepada kalian, 'Kalian semua sudah membunuh keluargaku dan menghina penghormatanku. Kalian bukanlah dari bangsaku!?'"

Semua orang menangis sejadi-jadinya, dan wajah mereka basah berlinang air mata.

Imam Sajjad as berkata, "Allah akan memberkati siapa pun yang mendengarkan seruanku dan mengabulkan apa yang kukehendaki."

Kerumunan orang menjawab, "Wahai putra Rasulullah! Kami mendengar engkau dan kita mematuhi engkau. Kami menunggu perintahmu, untuk damai atau berperang. Kami akan menjaga dari siapa pun yang akan mempermalukan engkau."

Imam berkata, "Hayhat! Hayhat! (Tidak! Tidak!) Kalian semua adalah penipu! Apakah kalian ingin melakukan hal yang sama kepadaku, seperti apa yang telah kalian lakukan kepada ayahku? Luka masih belum kering. Ayahku baru terbunuh kemarin, dan kami masih mendengar tangisan keluarga Rasulullah."

Para Tawanan Bertemu Ibnu Ziyad

Ibnu Ziyad duduk di singgasananya dan mencengkram kepala Imam Husain as di antara kedua tangannya. Ia mengambil sebuah tongkat, dan memukul bibir Imam dengan tongkat itu.

Zaid bin Arqam yang berdiri di dekatnya, tiba-tiba berkata, "Wahai gubernur! Singkirkanlah tongkatmu dari bibir itu! Tentu saja, aku sering melihat Nabi menciumi bibir itu!" Dan ia kemudian menangis.

Ibnu Ziyad berteriak, "Sungguh, kau sedang

bermimpi, lelaki tua! Kau pelupa! Jika kamu tidak pikun, aku pasti telah membunuhmu!"

Zaid meninggalkan pertemuan itu sambil berkata, "Wahai orang-orang Arab! Kalian akan menjadi budak setelah hari ini! Kalian adalah para budak putra Marjanah (Ibnu Ziyad)! Ia telah membunuh seorang yang terbaik untuk kalian, dan ia akan menghina kalian, dan itu adalah hidup yang teramat buruk!"

Zainab ada di antara para wanita, ia tertutupi hingga tidak terlihat oleh banyak orang. Ibnu Ziyad menunjuknya dan berucap, "Siapa perempuan ini?"

Seseorang menjawab, "Ia adalah Zainab, putri Ali Amirul Mukminin (Pemimpin Kaum Beriman)."

Ibnu Ziyad hendak menghinanya. Ia berjalan ke arah kelompok para wanita, menghadapinya dan berkata, "Pujian bagi Allah yang Ia telah mengarahkan kalian, membunuh kalian, dan membasmi kalian."

Zainab menjawab, "Segala puji bagi Allah, yang telah menghormati kami karena Nabi-Nya, Muhammad, dan membersihkan kami dari dosa. Sungguh, hanya yang bersalah yang akan diperlihatkan, dan yang berdosa akan berdusta, dan mereka bukanlah kami. Mereka adalah orang lain yang bukan kami."

Ibnu Ziyad bertanya, "Apa pendapat kau tentang Allah yang memerlukan keluargamu?"

Zainab berkata, "Aku tidak melihat segalanya, kecuali kebaikan. Mereka adalah orang-orang syahid yang sudah ditentukan. Mereka pergi, jika Allah menginginkan mereka untuk pergi. Allah akan mengumpulkan kau dan pengikutmu pada hari penghakiman nanti. Kemudian kau akan melihat, apakah Allah yang memerintahkan kau, putra Marjanah!"

Ibnu Ziyad menjadi sangat marah dan akan membunuhnya, tetapi Amr bin Harits menghentikan sambil berkata, "Ia seorang perempuan, dan seorang perempuan tidak dapat mengatur emosinya."

Ibnu Ziyad berpikir sejenak dengan tatapan marah pada Zainab, kemudian memalingkan wajahnya sambil berkata, "Allah telah menjadikan aku sebagai raja zalimmu dan penentang Ahlulbaitmu."

Zainab menjawab, "Sungguh, kau sudah membunuh kepala dari keluargaku! Kau sudah mengarahkan para wanita! Kamu sudah memotong semua akar! Jika ini yang membuat kau puas, kemudian, ya... tentu saja kau dicukupi!"

Ibnu Ziyad mengabaikannya, lalu memandang ke arah Ali Sajjad as dan berkata, "Siapa namamu?"

"Namaku Ali, putra Husain." Jawabnya.

Ibnu Ziyad berkata, "Tidakkah Allah telah membunuh Ali Akbar?

Imam Sajjad menjawab, "Aku mempunyai saudara yang lebih tua dariku bernama Ali. Orang-orangmu telah membunuhnya."

Ibnu Ziyad berkata, "Tidak! Allah telah membunuhnya!"

Imam Sajjad as dengan tenang berucap kepadanya, "Allah lah yang mematikan manusia, ketika waktu kematiannya telah tiba."

Ibnu Ziyad menjadi sangat marah. Ia tidak bisa berdiri lebih lama lagi dan memerintahkan agar Imam Sajjad as dibunuh.

Ketika Zainab mendengar hal ini, ia berlari menuju Imam Sajjad as dan menggunakan dirinya untuk melindungi Imam Sajjad as, sambil berkata, "Apakah itu tidak cukup untuk kalian, dan ingin menumpahkan darah kami lagi?! Dapatkah kalian meninggalkan seseorang untuk kami dalam keadaan hidup!? Jika kalian ingin membunuhnya, kalian harus membunuhku terlebih dahulu!"

Imam Sajjad as berkata, "Sesungguhnya, kematian adalah hal biasa bagi kami, dan itu telah terjadi kepada kami sebelumnya, dan kesyahidan adalah suatu penghormatan dari Allah Swt untuk kami."

Namun akhirnya Abdullah dapat tertangkap dan kembali dibawa bertemu gubernur. Ibnu Ziyad berkata, "Allah telah membimbingmu!"

Abdullah bertanya, "Membimbingku untuk apa?"

Ibnu Ziyad tidak menjawab, namun bertanya padanya sebagai ganti, "Apa pendapat kau tentang Usman (khalifah yang ketiga)?"

Abdullah berkata, "Apa hubungannya dengan hal ini? Baik atau buruk, Allah akan menjadi hakim atas dia. Jika kau ingin bertanya kepadaku tentang ayah dan ibumu, aku dapat menceritakannya padamu tentang keduanya."

Setelah hinaan tersebut, Ibnu Ziyad mencerca, "Tidak! Aku tidak akan bertanya padamu apa pun juga, tetapi aku akan membunuhmu dengan sebuah kematian yang alami lagi unik."

Abdullah berkata, "Aku sudah tahu bahwa diriku akan terbunuh, sebelum kau dilahirkan oleh ibumu. Ketika aku menjadi buta, aku kehilangan harapan itu. Tetapi tampaknya harapan tersebut masih tersisa. Sekalipun kau membunuhku, aku tidaklah lebih baik daripada Imam Husain as."

Ibnu Ziyad lalu menyuruh pengawalnya untuk membunuh Abdullah dengan cara digantung.

Mukhtar di Dalam Penjara

Mukhtar dipenjarakan sejak Muslim bin Aqil tertangkap, tetapi ketika keluarga Imam Husain as yang tertawan di Karbala tiba di kota Kufah, Ibnu Ziyad menyuruh pengawal untuk membawa Mukhtar dari penjara. Saat pengawal membawanya bertemu Ibnu Ziyad, Mukhtar melaknat dan mencaci-makinya. Ibnu Ziyad marah dan memukul Mukhtar tepat dimatanya dengan cambuk, lalu kembali memerintahkan pengawal untuk mengembalikan Mukhtar ke penjara.

Setelah Abdullah bin Afif Azdi dibunuh, Mukhtar kembali dibawa dari penjara untuk bertemu Ibnu Ziyad. Mukhtar berkata kepadanya, "Kau adalah seorang pendusta, dan Imam Husain as adalah sebagai pemenang di surga!"

Ibnu Ziyad memukul Mukhtar dengan tombak hingga kepalanya mengucurkan darah, dan ia dikembalikan lagi ke penjara. Ibnu Ziyad tidak membunuh Mukhtar disebabkan saudari Mukhtar adalah istri Abdullah bin Umar bin Khatthab, yang telah menulis surat secara langsung kepada "raja" Yazid, untuk menjadi perantara Mukhtar.

Selagi Mukhtar dalam tahanan bersama dua temannya, salah satu dari mereka berkata, "Kami akan dibunuh oleh Ibnu Ziyad."

Ketika Ibnu Ziyad melihat Zainab memeluk Imam Sajjad as, ia berkata, "Apa yang menyebabkan kalian memiliki jalinan keluarga sangat kuat?! Wanita itu akan mati untuknya!" Dan Ziyad pun berlenggang pergi.

Orang-orang yang ada di sana mulai ricuh membicarakan apa yang akan terjadi, Ibnu Ziyad pun menjadi ketakutan. Ia memerintahkan komandan pengawal tawanan untuk memenjarakan keluarga Imam Husain as di sebuah tempat khusus dekat istana, dan orang-orang pun datang berkumpul untuk melihat mereka.

Karena sangat banyak orang berusaha untuk melihat para tawanan dari dekat, sehingga mereka bisa menggunakannya sebagai pion politik, setelah gubernur memberi perintah, Zainab mengumumkan, "Tak seorang pun perlu datang untuk melihat kami selain para budak, sebab mereka seperti kami." Anak-anak, para wanita, dan Imam Sajjad as dijadikan seperti barang jual-beli.

Abdullah Azdi

Ketika keluarga Rasulullah masih dipenjara, Ibnu Ziyad membuat sebuah pidato yang berisi, "Pendusta dari para pendusta, yaitu Husain, yang telah terbunuh."

Abdullah bin Afif Azdi, seorang yang telah sangat

tua dan matanya buta, menyela Ibnu Ziyad dan berkata, "Kau yang pendusta dari para pendusta! Kau telah membunuh putra-putra Nabi saw, dan kau menyebut dirimu sebagai orang Islam!?"

Ibnu Ziyad menjadi marah dan menyuruh pengawal untuk menangkap dan menahan Abdullah di penjara. Pada malam harinya banyak orang dari sukunya mendatangi istana dan memaksa mengeluarkan Abdullah dari penjara. Ketika Ibnu Ziyad mendapati apa yang tengah terjadi, ia mengirim pasukan untuk pergi ke rumah Abdullah dan membakar rumahnya, saat Abdullah ada di dalam.

Pasukan Ziyad segera mendatangi rumah Abdullah dan ketika memastikan bahwa ia ada di dalam, mereka lalu membakar rumahnya. Abdullah meminta putrinya membawakan pedangnya. Putri Abdullah menangis dan meratap sambil berucap, "Seandainya aku seorang laki-laki, tentu aku bisa berjuang untukmu!"

Abdullah berkata agar ia tidak khawatir dan segera berlari keluar rumah dengan pedangnya. Putrinya berada di belakang Abdullah, sebagai pemandu. Walaupun Abdullah sudah sangat tua dan buta, tetapi putrinya dapat membimbing ia hingga dapat mengayunkan pedang. Abdullah dapat membabat pasukan musuh dengan pedangnya dan melukai para pengawal Ibnu Ziyad.

Mukhtar menjawabnya, "Sungguh, demi Allah! Ia tidak akan bisa membunuhmu, maupun membunuhku."

Maitsam Tammar yang di penjara bersama Mukhtar berkata, "Kau, Mukhtar! Apakah akan melakukan pembalasan dendam terhadap darah Imam Husain as, dan kau akan membunuh Ibnu Ziyad!?"

Perjalanan ke Damaskus

Ibnu Ziyad mengirim seorang utusannya menemui Yazid, memberitahukan agar Yazid membuat acara penyambutan, dan Ibnu Ziyad menunggu perintah darinya. Setelah itu Ibnu Ziyad menulis selembar surat, mengikatnya pada sebuah batu dan melemparkan surat tersebut ke dalam tahanan, tempat di mana keluarga Rasulullah dipenjarakan. Surat itu berisi, "Seorang utusan telah dikirim menghadap Yazid, dan ia akan segera kembali. Secepatnya! Ketika utusan itu kembali, dan kalian mendengar seruan "Allahu Akbar," segeralah tulis wasiat kalian. Jika kalian tidak mendengar seruan itu, berarti kalian masih dapat hidup."

Ketika utusan itu kembali bersama jawaban dari Yazid, Ibnu Ziyad diminta segera mengirimkan para tawanan, beserta kepala-kepala yang sudah terpenggal ke Damaskus. Ibnu Ziyad pun mengirim

potongan kepala bersama sekelompok pasukannya dan berpesan pada mereka agar meletakkan kepala-kepala tersebut pada ujung tombak, dan berpawai di depan rombongan. Selain itu pesannya, agar melalui jalan-jalan utama sambil terus mencaci-maki keluarga Nabi di setiap kota yang mereka lalui.

Di tengah perjalanan yang dilalui rombongan pasukan Ibnu Ziyad, mereka melihat beberapa tulisan yang dicat pada dinding, berisi, "Apakah mungkin sebuah bangsa membunuh Husain, untuk menjadi perantara dari kakeknya di hari penghakiman nanti?"

Rombongan berhenti untuk beristirahat di sebuah tempat. Darah yang tersisa dari kepala Imam Husain as jatuh menetes ke sebuah batu, dan tempat itu kemudian dikenal sebagai *Masyhad an-Nuqtah*, dekat kota Hamah.

Juga di dekat kota Aleppo, kota ini disebut juga *Masyhad as-Sayrah*, istri Imam Husain as yang tengah hamil tua mengalami keguguran. Bayi yang meninggal tersebut diberi nama Muhsin.

Ketika rombongan ini mendekati kota Damaskus, Syimir tengah memimpin rombongan tersebut. Ummu Kultsum memintanya untuk tidak melalui jalan utama kota, agar orang-orang tidak melihat mereka dengan tatapan mata yang jahat.

Syimir malah melakukan sebaliknya, ia memerintahkan rombongan untuk berbaris menuju kota melalui jalan-jalan utama, dan pasukan yang mengarak kepala-kepala pada tombak, berada di tengah rombongan.

Tiba di Kota Damaskus

Mereka tiba di kota Damaskus pada hari pertama bulan Safar. Para tawanan ditempatkan di *Bab as-Sa'ah* dan penduduk Damskus pergi berbondong-bondong untuk melihat mereka, sambil menari dan manabuh genderang.

Seseorang bertanya pada Sukainah, "Kalian tawanan dari mana?"

"Kami adalah keluarga Muhammad saw yang ditawan." Jawabnya.

Yazid tengah duduk pada singgasana istananya di Jirun. Ketika ia melihat kepala-kepala yang di arak dengan tombak, serta para tawanan yang saling terikat diseret-seret oleh pasukannya, ia menggambarkan dengan sebuah syair,

"Ketika aku melihat rombongan dan kepala-kepala mendekat Jirun

Burung gagak bersuara, dan aku berkata,

Apakah kau bersuara atau tidak?

Aku telah menuntut balas atas utusan Allah."

Karena syair ini dan banyak pajangan tentang kebenciannya kepada Rasulullah, beberapa ulama Sunni percaya bahwa Yazid adalah seorang kafir lagi tak beriman dan layak untuk dikutuk.

Sahl bin Sa'id datang menemui Sukainah, putri Imam Husain as, dan bertanya, "Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

Sukainah meminta padanya, "Bisakah kau beritahu kepada para pembawa kepala untuk menjauh dari para wanita keluarga Rasul, agar orang-orang tidak terfokus melihat keadaan para wanita keluarga Rasul?"

Sahl menghormati ucapan Sukainah, dan mengabulkan permintaannya.

Seorang lelaki tua datang mendekati Imam Sajjad as dan berkata, "Segala Puji bagi Allah! Semoga Allah membinasakanmu, dan pujian untuk pemimpin kami yang telah mengalahkanmu!"

Imam Sajjad as menjawab, "Pernahkah kau membaca al-Quran, hai lelaki tua?"

Lelaki tua itu menjawab, "Ya, pernah"

Imam Sajjad as bertanya lagi, "Sudahkah kau membaca ayat, "*Katakanlah, 'Aku tidak meminta padamu sesuatu upah pun atas seruanku ini kecuali kasih sayang kalian pada keluarga dekatku?*" (QS. asy-Syûrâ: 23).

Ia menjawab, "Ya. Aku pernah membacanya"

Imam Sajjad as bertanya, "Sudahkahkah kau membaca ayat, *'Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat haknya?"* (QS. ar-Rûm: 38).

Lelaki tua berkata, "Ya, tentu saja."

Imam Sajjad as kembali bertanya, "Sudahkah kau membaca ayat, *'Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk-penduduk kota. Maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan (jauh)...?'"* (QS. al-Hasyr: 7).

Ia menjawab, "Ya, aku sudah membaca semua itu."

Imam Sajjad as berkata, "Sungguh, demi Allah, kami adalah mereka (yang disebutkan dalam ayat al-Quran itu)." Kemudian Imam Sajjad as melanjutkan pertanyaan, "Sudahkahkah kau membaca ayat, *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya?'"* (QS. al-Ahzab: 33).

Lelaki tua menjawab, "Tentu."

Imam Sajjad as berucap kepadanya, "Kami adalah keluarga Rasulullah, yang mana Allah telah menyucikan kami dalam ayat ini."

Mata lelaki tua itu terbelalak dan ia bertanya,

"Apakah kalian itu, memang mereka (yang telah disebutkan dalam al-Quran)!?"

Imam Sajjad as menjawab, "Ya. Karena kakek kami adalah Nabi Muhammad saw, dan kami adalah mereka yang disebutkan dalam al-Quran yang tiada suatu keraguan pun di dalamnya itu."

Tubuh sang lelaki tua bergetar hebat dan segera mencium kaki Imam Sajjad as sambil berkata, "Aku sungguh sangat menyesal, demi Allah! Dan menolak mereka yang telah membunuh keluarga engkau."

Ketika Yazid mengetahui hal ini, ia segera memerintahkan agar lelaki tua itu dibunuh.

Para Tawanan Bertemu Yazid bin Muawiyah

Para tawanan diperintahkan ke istana untuk bertemu dengan Yazid, dan mereka semua dirantai satu dengan yang lainnya. Selagi mereka tengah berbaris ke arah istana, mereka terkadang dipukul tentara Yazid jika berjalan lambat atau terjatuh.

Saat rombongan masuk istana dan di sana telah menunggu Yazid, Imam Sajjad as bertanya kepada Yazid, "Apa pendapatmu jika Rasulullah melihat kami dalam situasi seperti ini?"

Orang-orang memulai menangis histeris dan Yazid memerintahkan para pengawalnya untuk melepas rantai yang mengikat para tawanan

tersebut. Kepala Imam Husain as berada tepat di depannya. Yazid memandang Nukman bin Bashir dan berkata, "Segala Puji bagi Allah, Allah telah membunuh Husain."

Nukman menjawab, "Muawiyah, ayahmu, tidak menginginkan Husain untuk dibunuh."

Yazid menjawab, "Itu dikarenakan Husain belum melakukan perlawanan. Jika Husain telah mulai melakukan perlawanan sebelum ayahku (Muawiyah) meninggal, pasti ia juga telah dibunuh."

Kemudian Yazid menghadapi Imam Sajjad as dan berkata, "Apa pendapatmu terhadap Allah yang telah melakukan ini kepada ayahmu, Husain?"

Imam Sajjad as menjawab, "Aku melihat bahwa Allah Swt telah menentukan takdir-Nya."

Yazid kemudian berunding dengan para penasihatnya untuk segera membunuh Imam Sajjad as, dan kebanyakan dari mereka menyetujuinya.

Imam Sajjad as berkata, "Hai Yazid! Orang-orang ini tengah menipu kau. Seperti saat tidak sukanya rakyat Fir'aun (Pharaoh) ketika ia bertanya pada mereka tentang Musa dan Harun. Mereka berkata, 'Tinggalkan Musa dan Harun, sebab mereka para putra Nabi dan tidaklah untuk dibunuh (dengan kejam).'"

Yazid berpikir dan mempertimbangkan,

kemudian Imam Sajjad as meminta izin untuk berbicara. Yazid berkata, "Kau boleh berbicara, tapi tidak untuk membual seperti ini."

Imam Sajjad as berkata, "Aku berada di posisi di mana diriku tidak bisa untuk berkata bohong. Apa yang kau pikirkan jika Nabi melihat kami dalam posisi ini?"

Yazid memerintahkan rantai Imam Sajjad as untuk dilepas, kemudian menghadapi juru bicara kerajaannya, dan meminta kepada mereka untuk memuji Muawiyah dan menghina Husain. Ketika semua pengikut Yazid mengutuk Ali dan Husain, Imam Sajjad as menyela mereka dan berteriak, "Kalian sedang berusaha menyenangkan manusia selain Allah. Kalian akan berakhir di Neraka!"

Kemudian Imam Sajjad as berkata dengan tenang, "Hai Yazid! Biarkan aku berdiri di tempat yang sama, ketika seorang berdakwah dan mengatakan apa yang akan menyenangkan Allah dan bermanfaat bagi orang-orang ini."

Yazid menolak, walaupun semua orang mendesak memberikan kesempatan kepada Imam Sajjad as. Mereka tetap berkeras dan Yazid tidak ingin mereka marah, maka ia mengizinkan hal tersebut.

Imam Sajjad as berkata, "Segala puji bagi Allah, yang tidak berpemulaan dan yang abadi. Tak seorang

pun ada sebelum-Nya dan tak seorang pun akan abadi setelah-Nya, Ia yang akan tetap utuh setelah kehancuran seluruh alam semesta.

Wahai orang-orang! Kami diberi enam keutamaan dan kami dihormati dengan tujuh kemuliaan. Kami diberi pengetahuan, kesabaran, kedermawanan, kepandaian berbicara, keberanian, dan mencintai dalam hati yang penuh dengan kepercayaan; dan kami dihormati karena Nabi adalah dari keluarga kami, sahabat kami Shiddiq Thayar adalah singa Allah dan singa Rasulullah saw, dan dua orang cucu lelaki Rasulullah saw (Hasan dan Husain) berasal dari bangsa ini.

Wahai sekalian manusia! Adakah yang mengetahuiku, mengenaliku, dan adakah yang tidak mengetahui tentang siapa aku? Kalau begitu, aku akan memberitahu kalian tentang keturunan dan keutamaanku.

Wahai sekalian manusia! Aku adalah putra Mekkah dan Mina. Aku adalah putra Zam-zam dan Shafa. Aku adalah putra seorang yang telah membawa Hajar Aswad dalam balutan jubahnya. Aku adalah putra seorang terbaik dari mereka yang memakai pakaian (yang memiliki budaya). Aku adalah putra dari seorang terbaik dari mereka yang melakukan tawaf (di sekitar Ka'bah) dan sa'i (berlari kecil antara Shafa dan Marwah). Aku adalah putra

dari seorang yang telah mengendarai *Buraq* (kuda bersayap) menuju puncak langit, dan mencapai Tuhannya, dan melesatkan dua busur menjauh dari-Nya. Aku adalah putra dari seorang yang berdoa dengan para malaikat. Aku adalah putra dari seorang yang menerima penyingkapan rahasia. Aku adalah putra dari seorang yang berperang bersama Rasulullah di pertempuran Badr dan Hunain, dan ia (Ali) tidak menyangsikan Allah Swt walaupun sekejap mata. Aku adalah putra seorang yang terbaik dan yang terpercaya, dan ahli waris para nabi, seorang pemimpin kaum Muslim, ksatria para pejuang, ayahku Hasan dan Husain, putra Ali bin Abi Thalib. Aku adalah putra Fathimah Zahra, pemimpin para wanita sejagad, dan Khadijah Kubra. Aku adalah putra dari seorang yang dulu dibunuh dan ditutup dengan darah. Aku adalah putra dari seorang yang kemarin terbunuh di Karbala. Aku adalah putra dari seorang yang membuat para jin menangis histeris, dan bahkan burung-burung yang terbang di atas angin."

Ketika Imam Sajjad as selesai berucap, orang-orang berteriak histeris dan meratap duka cita dengan gaduh.

Yazid mulai takut jika situasi tersebut bertambah luas, maka ia menyuruh seorang juru azan untuk mengumandangkan azan, walaupun bukan waktu-nya untuk salat.

Juru azan menyeru, "Allahu Akbar (Allah Maha Besar)" dan Imam Sajjad as berucap, 'Allah-lah yang lebih dihormati dan lebih Besar dibanding apa pun yang membuatku takut!"

Kemudian Juru azan berseru lagi, "Asyhadu anla Ilâha illa Allah (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah)" dan Imam Sajjad as berkata, "Benar! Aku memberi kesaksian kepada semua orang yang bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah!"

Ketika Juru azan berkata, "Asyhadu anna Muhammadar-Rasûlullah (Aku besaksi bahwa Muhammad adalah utusan Tuhan)," Imam Sajjad as berkata kepada Juru azan, "Aku minta kau demi kebenaran Muhammad, untuk diam sejenak!"

Imam Sajjad as lalu menghampiri Yazid dan berkata, "Utusan Allah ini, adalah kakekmu, ataukah kakekku? Jika kau katakan ia adalah kakekmu, orang-orang yang hadir dan semua orang-orang akan mengetahui bahwa kau adalah seorang pendusta, dan jika kau katakan ia adalah kakekku, lalu mengapa kau membunuh ayahku dengan tidak adil? Mengapa kau merampas kekayaannya? Mengapa kamu menangkap para wanita dari keluarganya? Pada hari penghakiman nanti, kakekku akan menghadapi dan menuntutmu (di hadapan Allah Swt)."

Yazid lalu menyela Imam Sajjad as dan berteriak kepada juru azan untuk melanjutkan azannya, sungguhpun bukan waktunya salat. Beberapa orang meninggalkan tempat itu untuk salat, dan sebagian lagi meninggalkan kejadian tersebut.

Kemudian Yazid meminta kepala Imam Husain as dibawa padanya untuk dicuci pada bak emas milik Yazid. Para wanita keluarga Nabi ingin melihat apa yang ada di dalam bak tersebut, tetapi Yazid tidak ingin mereka melihatnya. Ketika Yazid mulai membongkar dan mereka melihat kepala Imam Husain as, semua orang menangis sejadi-jadinya.

Yazid menyuruh semua tawanan untuk dimasukkan ke sebuah ruangan. Ia mengambil tongkatnya, lalu memukul bibir Imam Husain as sambil berkata, "Sekarang aku telah berhasil melunasi hutang (kekalahan nenek moyangku) di pertempuran Badr!" Dan kemudian ia membaca syair.

Salah seorang dari mereka yang ada di istana Yazid berteriak lantang, "Almusthafa (keluarga Muhammad saw) telah dipotong kepalanya!" Yazid memukul dada orang itu dan menyuruhnya untuk tak melihat. Orang itu mengutuk dengan sebuah perkataan, "Kau tidak punya ibu!"

Yang lain berdiri dan meminta Yazid untuk memberikan Fathimah, putri Husain, kepadanya

sebagai hadiah. Fathimah menjadi sangat ketakutan dan memeluk erat Zainab, bibinya.

Zainab angkat suara, "Mustahil!! Kau boleh melakukan hal itu!"

Yazid menjawab, "Jika aku inginkan itu, aku akan mendapatkannya..."

Zainab membantah, "Jika kau tidak percaya akan agama kami, kau dapat melakukannya.'

Yazid mencaci-makinya, "Ayahmu dan saudaramu, bukanlah agama kami!"

Zainab menyanggah, "Adalah dengan agama Allahlah, kakekku, juga ayahku, dan kemudian kau dan ayahmu menyatakan diri sebagai orang Islam!"

Yazid menjerit, "Kau adalah seorang pendusta dan musuh besar Allah!!"

Zainab menyanggah, "Kau menyebut dirimu raja. Kau mengutuk kami dengan tidak adil, dan kau memerintah dengan kezaliman."

Lelaki tadi lalu mengulang permintaannya untuk meminta putri Husain as sebagai hadiah.

Yazid berteriak padanya, mengutuknya, dan kemudian berkata kepada semua orang, "Aku ingin kekuasaanku di sini untuk melihat bagaimana musuh dalam ketakutan. Mereka akan berbahagia, dan mereka akan menceritakan, 'Yazid, kau

lakukan sebuah pekerjaan besar!' Kami sudah mengambil kepala-kepala mereka, dan melunasi hutang kami yang belum terbalaskan dari pertempuran Badr. Merendahkan pemerintahan Hasyimi (keluarga Muhammad saw). Tidak ada rahasia yang telah disingkapkan dan tidak ada utusan Allah. Mereka berbohong hanya untuk mendapatkan kepemimpinan. Aku bukanlah salah seorang dari suku bangsaku, jika aku tidak melakukan balas dendam atas keturunan Ahmad."

Saat Zainab mendengar ucapan Yazid, ia berkata, "Segala Puji bagi Allah dan utusan Allah!" Kemudian ia mengutip ayat al-Quran, *'Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya'"* (QS. ar-Rûm: 10).

Zainab lalu melanjutkan, "Hai Yazid! Kau berpikir bahwa kau sudah memutari seluruh dunia untuk melawan kami, dan kau sudah memperlakukan kami bagai budak. Kau berpikir bahwa kau akan dihormati, dan kau orang yang dianggap penting. Kau tengah memegang hidungmu dengan tinggi, dan kau merasa bahagia, dunia adalah gampang untukmu, dan kerajaanmu aman. Tetapi, kau tunggu saja dan lihatlah nanti!

Tidakkah kau lupa perkataan Allah, "*Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa-dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan?*" (QS. Ali Imran: 178).

Apakah ada keadilan yang seperti ini, hai putra Thulaqa? [Ketika Nabi kembali dari Madinah, seseorang ingin membalas dendam karena pembunuhan masa lampau, dan Nabi mengirim Ali untuk pergi menemukan dia. Nabi mengumumkan kepada penduduk Mekkah, termasuk pemimpinnya yang bernama Abu Sufyan, "Antum at-Thulaqa (kalian semua bebas dari rasa bersalah) jadi tak seorang pun dapat merugikan siapa pun dari penduduk Mekkah].

Adakah sebuah keadilan seperti ini, hai putra Thulaqa? Untuk menghormati para budakmu, dan menjadikan putra-putri Nabi sebagai budak? Kau perlihatkan hal pribadi (aurat) mereka, dan memperlihatkan wajah mereka. Kau bawa mereka berkeliling dari satu kota ke kota lain, sementara mereka tidak punya satu pun penutup untuk melindungi aurat mereka. Dan semua orang, baik dekat ataupun jauh, telah dapat melihat wajah-wajah mereka! Apa yang dapat diharapkan dari keturunan,

yang dari mereka mencoba untuk memakan hati orang-orang yang saleh (Hindun, nenek Yazid yang mencoba untuk makan hati Hamzah), lalu daging siapakah yang telah tumbuh dari darah seorang pembunuh berdarah dingin seperti ini. Apa yang dapat diharap dari seseorang yang tumbuh dewasa dengan kebencian kepada keluarga Nabi!?"

Kemudian Zainab mengutip sebuah syair, "Selagi memukul bibir putra Rasullulah, bagaimana mungkin kau dapat mengatakan hal seperti itu!? Seseorang seperti kau harus mengatakan berbagai hal, selagi kau telah menumpahkan darah keturunan Muhammad, dan bintang-bintang Abdul Mutthalib.

Kau sebut nenek moyangmu. Sungguh, kau akan segera pergi dengan cara yang sama seperti mereka. Sungguh, kau ingin agar kau bisu dan tidak mengatakan apa yang hendak kau katakan, dan tidak melakukan apa yang telah kau perbuat.

Ya Allah! Jagalah hak kami, dan berilah pembalasan atas mereka yang telah memperlakukan kami dengan tidak adil, yang telah menumpahkan darah kami, yang telah membunuh pelindung kami. Hai Yazid! Kau belum memotong segalanya kecuali kulit milikmu. Kau belum mencincang segalanya kecuali daging milikmu. Tentu saja, kau akan menghadapi Nabi Muhammad dengan apa yang

sudah kau tumpahkan, yaitu darah keturunannya dan menghina penghormatan atasnya!"

Kemudian Zainab mengutip ayat al-Quran, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki"* (QS. Ali Imran: 169).

"Dan Allah adalah hakim yang terbaik, Muhammad adalah sebagai penggugat, dan Jibril adalah pendukungnya. Dan mereka yang telah kau buat datang, menggerakkan kaum Muslim, untuk mengetahui sebuah pilihan yang lebih buruk terhadap pasukan perang lemah yang mereka punyai. Meskipun demikian, adalah sulit untukku mengatakan kepadamu, karena aku telah menghinakan dirimu. Adalah sulit untuk aku menatap wajahmu, karena mata sedang menangis dan dada terhimpit oleh rasa nyeri yang tak terperikan ini.

Duhai! Keajaiban yang sungguh mengherankan merupakan ketentuan Allah. Yang dihormati, namun dibunuh oleh pihak setan, walaupun mereka telah diberi kebebasan oleh Nabi saw. Tangan mereka sedang menadah darah kami, mulut mereka diisi dengan daging kami, dan tubuh yang saleh terserak ditempat itu. Kau menjadikan kami layaknya terpidana yang kalah perang, tetapi segera kau akan jadi pecundang, ketika kau masuk

Penghakiman Allah. Kami hanya mempunyai Allah sebagai pelindung kami. Lakukan apa saja yang kau inginkan, dan rencana demi rencana apa pun yang kamu kehendaki.

Tetapi, demi Allah! Kau tidak bisa membasmi ingatan kami, dan kau tidak bisa membasmi rahasia yang tersingkap (tentang Allah) dan malu ini tidak akan meninggalkanmu. Pandanganmu akan sia-sia, dan hari-harimu akan dihitung, dan kelompokmu akan tercerai-berai. Suatu hari nanti, di mana orang-orang akan memanggilmu dengan sebutan dan kutukan Allah, dikarenakan ketidak adilan terhadap mereka. Yang terpuji hanyalah Allah! Hanya Allah yang pertama memberi kami pengampunan dan terakhir untuk kami kesyahidan. Dan kami meminta kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, untuk melengkapi penghargaan atas mereka, meninggikan mereka, dan membuat kami orang-orang yang berhasil. Sungguh, Allah Maha Pengasih dan Penyayang, dan hanya Allah Pelindung Yang Terbaik."

Kemudian...

Seorang sejarahwan bernama Bairuni mengatakan, "Tindakan seperti ini, yaitu perlawanan terhadap Imam Husain as, tidaklah pernah dilakukan oleh bangsa manapun di dunia.

Penggunaan semua alat sangat memungkinkan untuk dilakukan, seperti pembunuhan oleh pedang, tombak, ketapel, dan mengendarai kuda pada tubuh-tubuh korban."

Setelah pembantaian di Karbala, Umar bin Sa'd sebagai pemimpin pasukan perang, menagih janji dari gubernur Ibnu Ziyad, untuk memberikan haknya yang telah tertulis yaitu menjabat sebagai gubernur di kota Sinar. Ibnu Ziyad mengatakan bahwa surat perjanjian itu telah hilang. Dan hal itu tidak mungkin dilakukan.

Satu tahun setelah kematian Yazid, Mukhtar melakukan pemberontakan terhadap Ibnu Ziyad, dan membunuh mereka semua yang ikut terlibat pada pembunuhan Imam Husain as, seperti Harmalah bin Kahil, Syimir bin Dzil-Jausyan, serta 18.000 orang yang mana mereka telah ikut ambil bagian dalam pembantaian pada tragedi Karbala. Mukhtar memerintahkan agar mereka dibunuh dengan cara yang tidak lazim dan memberikan siksaan yang kejam sesaat sebelum kematian.

Mukhtar tidak membunuh Umar bin Sa'd, namun ia memerintahkan seluruh wanita di kota Kufah untuk duduk di depan pintu rumahnya,

sambil meratap dan menangis setiap malam. Mereka melakukan ini beberapa waktu, hingga Umar bin Sa'd menjadi gila.

Wallahu A'lam Bishshawwâb

DAFTAR PUSATAKA

Haig, Sir Wolseley, *Comparative Tables of Mohammadan and Christian Dates.* (London: Luzac and Co.), 1932.

Ibnu Sabbagh, Ali bin Muhammad Maliki (d. 855/1451 C.E.), *Al-Fushûl al-Muhimmah fi Ma'rifah al-Ahwâl al-A'immah,* Najaf, Iraq, al-'Adl Press, 1370/1950 C.E.

Jalali, Muhammad Husain, *Mazarat Ahl al-Bayt,* (Reprint) Chicago: Islamic Community, 1988/1409.

————, ————.. *The Ouran Translated,* (unpublished manuscript)

Mukarram, Abdurrazzaq, *Maqtal al-Husain,* Beirut, Lebanon: Dar al-Kitab al-Islami, 1979/1399.

Shaduq, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain, d. 381, *'Amali as-Shaduq,* Najaf, Iraq: Haidariyyah Press, 1389/1970.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Arabic-English) Edited by J. Milton Cowan, (Fourth Edition) Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979.